



1

SOSIOLOGI

Untuk SMA dan MA Kelas X

WIDA WIDIANTI



PUSAT PERBUKUAN
Departemen Pendidikan Nasional

SOSIOLOGI

Untuk SMA dan MA Kelas X

1



PUSAT PERBUKUAN
Departemen Pendidikan Nasional

Wida Widiанти •

Hak Cipta pada Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional
Dilindungi oleh undang-undang

SOSIOLOGI SMA dan MA Kelas X

Penulis : Wida Widiанти

Desainer sampul : Andhika Cakra Permana
Pewajah : Muthiah Farida
Ukuran : 17,6 x 25 cm

301.07

WID WIDA Widiанти

s

Sosiologi 1 : untuk SMA dan MA Kelas X / penulis, Wida Widiанти

. -- Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2009.
vi, 95 hlm, : illus. ; 25 cm

Bibliografi : hlm. 93-94

Indeks

ISBN 978-979-068-742-4 (no. jilid lengkap)

ISBN 978-979-068-745-5

1. Sosiologi-Studi dan Pengajaran I. Judul

Hak Cipta Buku ini telah dibeli oleh Departemen Pendidikan Nasional
Dari Penerbit Habsa Jaya Bandung

Diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional
Tahun 2009

Diperbanyak Oleh....

KATA SAMBUTAN

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya, Pemerintah, dalam hal ini, Departemen Pendidikan Nasional, pada tahun 2009, telah membeli hak cipta buku teks pelajaran ini dari penulis/penerbit untuk disebarluaskan kepada masyarakat melalui situs internet (*website*) Jaringan Pendidikan Nasional.

Buku teks pelajaran ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan telah ditetapkan sebagai buku teks pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2007 tanggal 25 Juni 2007.

Kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para penulis/penerbit yang telah berkenan mengalihkan hak cipta karyanya kepada Departemen Pendidikan Nasional untuk digunakan secara luas oleh para siswa dan guru di seluruh Indonesia.

Buku-buku teks pelajaran yang telah dialihkan hak ciptanya kepada Departemen Pendidikan Nasional ini, dapat diunduh (*down load*), digandakan, dicetak, dialihmediakan, atau difotokopi oleh masyarakat. Namun, untuk penggandaan yang bersifat komersial harga penjualannya harus memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Pemerintah. Diharapkan bahwa buku teks pelajaran ini akan lebih mudah diakses sehingga siswa dan guru di seluruh Indonesia maupun sekolah Indonesia yang berada di luar negeri dapat memanfaatkan sumber belajar ini.

Kami berharap, semua pihak dapat mendukung kebijakan ini. Kepada para siswa kami ucapkan selamat belajar dan manfaatkanlah buku ini sebaik-baiknya. Kami menyadari bahwa buku ini masih perlu ditingkatkan mutunya. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat kami harapkan.

Jakarta, Juni 2009

Kepala Pusat Perbukuan

KATA PENGANTAR

Ilmu Pengetahuan merupakan hasil dari proses kebudayaan masyarakat. Ia tumbuh dan berkembang sejalan dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat itu sendiri. Di tengah perubahan sosio kultural masyarakat dunia, penguasaan atas ilmu pengetahuan menjadi hal yang terpenting dalam kehidupan manusia. Ketidakmampuan dalam menguasainya, pada gilirannya akan menjadikan seseorang tidak memiliki kemampuan mengarungi kehidupan dengan baik.

Pada dasarnya ilmu pengetahuan terbagi menjadi tiga, antara lain; ilmu pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan alam, dan humaniora. Buku sosiologi ini merupakan bagian dari ilmu pengetahuan sosial yang disusun dan disajikan bagi siswa yang duduk di bangku SMA dan MA kelas X dengan materi yang merupakan kelanjutan dari materi pada tingkatan sebelumnya dan merupakan upaya untuk menggambarkan kerangka sosiologi yang lebih aplikatif dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, pada tingkatan ini Anda akan dibimbing untuk melakukan penelitian sosial secara sederhana.

Untuk lebih memahami keterkaitan antara konsep-konsep sosiologi tersebut, dalam buku ini disertakan pula latihan-latihan sederhana yang bertujuan sebagai stimulan agar Anda lebih kreatif dan inovatif dalam menemukan dan mengembangkan potensi diri.

Jika ada peribahasa, “tidak ada gading yang tak retak”, penyusun percaya bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna. Demikian dengan buku ini, bukanlah satu-satunya buku sosiologi yang terbaik. Untuk lebih memahami pelajaran sosiologi ini tidak ada salahnya jika Anda juga menjadikan buku sosiologi lainnya sebagai literatur pendukung.

Penulis

Daftar Isi

Kata Sambutan ~ iii

Kata Pengantar ~ iv

Daftar Isi ~ v

SEMESTER I

BAB I SOSIOLOGI SEBAGAI ILMU YANG MENKAKI PERILAKU SOSIAL DALAM MASYARAKAT

A. SOSIOLOGI SEBAGAI ILMU DAN METODE ~ 2

B. HUBUNGAN REALITA SOSIAL DENGAN PERKEMBANGAN SOSIOLOGI ~ 8

C. PENERAPAN METODE SOSIOLOGI DALAM PENELITIAN SOSIAL SEDERHANA ~ 11

D. HUBUNGAN ANTARA BERBAGAI KONSEP TENTANG REALITA SOSIAL BUDAYA ~ 13

RANGKUMAN ~ 18

LATIHAN ~ 20

GLOSARIUM ~ 22

BAB 2 NILAI DAN NORMA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT

A. PENDAHULUAN ~ 24

B. PENGERTIAN NILAI DAN NORMA SOSIAL ~ 24

C. MACAM-MACAM NORMA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT ~ 25

D. KAITAN ANTARA NILAI SOSIAL, NORMA SOSIAL, DAN INTERAKSI SOSIAL ~ 27

RANGKUMAN ~ 29

LATIHAN ~ 29

GLOSARIUM ~ 30

BAB 3 INTERAKSI SOSIAL DAN DINAMIKA SOSIAL

A. POLA INTERAKSI SOSIAL ANTARKOMPONEN MASYARAKAT ~ 32

B. KETERATURAN SOSIAL SEBAGAI HASIL DARI INTERAKSI SOSIAL ~ 36

C. DINAMIKA SOSIAL ~ 41

RANGKUMAN ~ 50

LATIHAN ~ 51

GLOSARIUM ~ 52

SEMESTER II

BAB 4 SOSIALISASI DAN PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN

A. PENDAHULUAN ~ 54

B. PENGERTIAN SOSIALISASI ~ 54

C. SISTEM NILAI DAN SOSIALISASI ~ 55
D. TAHAP-TAHAP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ~ 56
E. PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ~ 58
F. PERAN MEDIA SOSIALISASI DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ~ 59
RANGKUMAN ~ 63
LATIHAN ~ 63
GLOSARIUM ~ 64

BAB 5 PERILAKU MENYIMPANG

A. PENDAHULUAN ~ 66
B. PENGERTIAN PERILAKU MENYIMPANG ~ 66
C. BEBERAPA TEORI TENTANG PERILAKU MENYIMPANG ~ 67
D. PROSES TERJADINYA PERILAKU MENYIMPANG ~ 68
E. BENTUK-BENTUK PERILAKU MENYIMPANG ~ 71
F. JENIS-JENIS PERILAKU MENYIMPANG ~ 72
RANGKUMAN ~ 75
LATIHAN ~ 75
GLOSARIUM ~ 76

BAB 6 PENGENDALIAN SOSIAL

A. PENDAHULUAN ~ 78
B. PENGERTIAN PENGENDALIAN SOSIAL ~ 78
C. SIFAT DAN CARA PENGENDALIAN SOSIAL ~ 79
D. BENTUK-BENTUK PENGENDALIAN SOSIAL ~ 81
RANGKUMAN ~ 85
LATIHAN ~ 86
GLOSARIUM ~ 87
KUNCI JAWABAN ~ 88
DAFTAR PUSTAKA ~ 93
INDEKS ~ 95

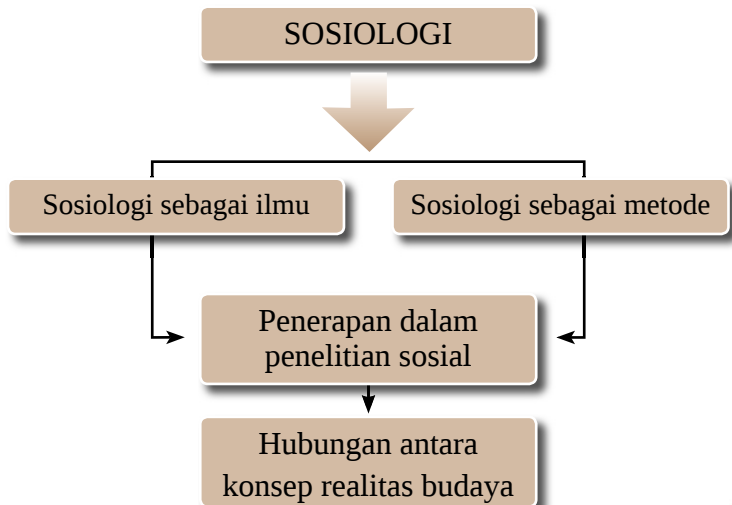
BAB I SOSIOLOGI SEBAGAI ILMU YANG MENKAKJI PERILAKU SOSIAL DALAM MASYARAKAT

Tujuan pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini siswa diharapkan dapat mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu dan metode.



SOSIOLOGI



A. SOSIOLOGI SEBAGAI ILMU DAN METODE

Sejak dilahirkan di dunia, manusia memiliki naluri untuk memperhatikan manusia lain yang ada di sekitarnya. Lingkungan pertama yang menjadi perhatian adalah keluarganya, yang terdiri dari kedua orang tua, saudara, dan mungkin juga orang lain yang telah dianggap menjadi bagian dari keluarga yang bersangkutan. Selanjutnya manusia juga memperhatikan lingkungan lain yang lebih luas, seperti karib kerabat, tetangga, kawan sepermainan, dan seterusnya. Perhatian tersebut pada awalnya bersifat naluriah saja, oleh karena sejak dilahirkan manusia memiliki hasrat yang kuat untuk senantiasa hidup bersama dengan sesama manusia. Perhatian yang bersifat naluriah tersebut mula-mula hanya merupakan pengetahuan belaka, kemudian secara lambat laun tersusun secara sistematis.

Dalam perkembangan selanjutnya, muncullah orang-orang yang secara khusus memikirkan masyarakat beserta kehidupannya secara mendalam dalam rangka mencari kebenaran yang hakiki. Berawal dari pemikiran yang mendalam seperti itulah kemudian berkembang ilmu pengetahuan, dalam hal ini adalah ilmu sosiologi dan ilmu antropologi. Tentu kalian ingin tahun, apakah yang dimaksud dengan ilmu sosiologi dan ilmu antropologi itu? Dalam bab ini akan diuraikan masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu sosiologi dan ilmu antropologi.



Masyarakat, sebagai objek kajian Sosiologi
Sumber: <http://malaysiana.pnm.my>

1. Sosiologi Sebagai Ilmu

Secara etimologis, sosiologi terdiri dari dua suku kata, yakni *socius* dan *logos*. *Socius* merupakan bahasa Latin yang berarti teman, sedangkan *logos* merupakan bahasa Yunani yang berarti kata, perkataan, atau pembicaraan. Dengan demikian, secara harfiah sosiologi berarti memperbincangkan teman pergaulan, atau, dapat diperluas artinya menjadi ilmu pengetahuan tentang pergaulan hidup manusia atau ilmu pengetahuan tentang masyarakat.

Tokoh yang pertama kali mengemukakan istilah sosiologi adalah *Auguste Comte* (1798-1857). Pemikiran-pemikirannya yang mendalam tentang masyarakat telah menempatkan Auguste Comte sebagai peletak dasar ilmu sosiologi. Dalam bukunya yang berjudul *Cours de Philosophie Positive*, ia memberikan penjelasan tentang beberapa pendekatan umum yang dapat dipergunakan untuk mengkaji kehidupan masyarakat. Pendekatan-pendekatan umum tersebut pada akhirnya berkembang menjadi metodologi yang bersifat ilmiah. Itulah sebabnya Auguste Comte dikenal sebagai Bapak Sosiologi..



Auguste Comte (1798-1857) Peletak dasar bagi perkembangan ilmu sosiologi

Sumber: Encarta Encyclopedia, 2002

Pemikiran-pemikiran Auguste Comte tentang masyarakat mendapat perhatian dari pemikir-pemikir sosial pada generasi berikutnya. Itulah sebabnya sosiologi mengalami perkembangan secara pesat yang ditandai dengan bermunculannya ahli-ahli sosiologi. Karena objek kajian sosiologi adalah kehidupan masyarakat yang bersifat dinamis dan sangat beragam, sehingga terdapat beberapa perbedaan sudut pandang terhadap konsep sosiologi. Perbedaan sudut pandang tersebut tentu akan memunculkan berbagai definisi tentang sosiologi. Beberapa pendapat tentang sosiologi dapat diperhatikan pada uraian berikut ini:

1. Menurut *Max Weber*, sosiologi merupakan ilmu yang berhubungan dengan pemahaman terhadap tindakan-tindakan sosial dan sekaligus berhubungan dengan suatu penjelasan kausal mengenai arah, tujuan, dan konsekuensi dari tindakan sosial.
2. Menurut *Roucek Warren*, sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok.
3. Menurut *Peter L. Berger*, sosiologi merupakan studi ilmiah mengenai hubungan antara masyarakat dengan individu.
4. Menurut *Emile Durkheim*, sosiologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari fakta-fakta sosial. Selanjutnya tokoh ini juga menjelaskan bahwa fakta sosial sangat berbeda dengan fakta individual. Fakta sosial bukanlah fakta individual.
5. Menurut *Pitirim Sorokin*, sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang: (1) hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial, (2) hubungan antara gejala-gejala sosial dengan gejala-gejala nonsosial, dan (3) ciri-ciri umum semua jenis gejala sosial lainnya. Hubungan timbal balik antara gejala-gejala sosial misalnya adalah: hubungan antara tingkat ekonomi dengan perilaku sosial, hubungan antara pendidikan dengan kebudayaan, hubungan antara pendidikan dengan ekonomi, hubungan antara agama dengan kehidupan sosial, dan lain sebagainya.

Hubungan timbal balik antara gejala-gejala sosial dengan gejala-gejala nonsosial misalnya adalah: hubungan antara kondisi geografis dengan kebudayaan, hubungan antara iklim dengan kehidupan ekonomi, dan lain sebagainya.

6. Menurut *Selo Soemardjan* dan *Soelaeman Soemardi*, sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Beberapa pendapat di atas menunjukkan, selain adanya perbedaan cara pandang yang ditunjukkan oleh masing-masing sosiolog, juga menunjukkan adanya aneka ragam gejala sosial yang menjadi kajian sosiologi. Namun secara umum dapat dikatakan bahwa sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari hubungan-hubungan antarmanusia dalam kehidupan masyarakat, baik struktur sosial, proses sosial, dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Lalu, apakah yang dimaksud dengan masyarakat tersebut?

J.L. Gillin dan *J.P. Gillin* mengatakan bahwa masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang terikat oleh suatu tata cara (sistem), kebiasaan, dan adat istiadat tertentu yang dianut oleh anggota-anggotanya. Dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Antropologi*, *Koentjaraningrat* mengatakan bahwa masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang saling bergaul atau saling berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Kegiatan

Simaklah uraian di atas dengan saksama!

- (1) Diskusikan dengan teman sekelas kalian, mengapa terdapat bermacam-macam definisi tentang sosiologi?
- (2) Menurut pandangan kalian, bagaimanakah definisi sosiologi yang paling tepat?

Tidak diragukan lagi bahwa sosiologi merupakan suatu ilmu. Pernyataan tersebut setidaknya didukung oleh beberapa hal yaitu:

1. Memiliki objek kajian

Objek kajian sosiologi adalah fenomena sosial secara umum. Dengan demikian, sosiologi tidak terfokus pada bidang-bidang kajian yang spesial seperti ilmu hukum, ilmu ekonomi, ilmu politik, sejarah, antropologi, dan lain sebagainya.

2. Memiliki metode ilmiah

Secara singkat dapat dikatakan bahwa metode ilmiah merupakan seperangkat langkah-langkah yang disusun secara sistematis guna:

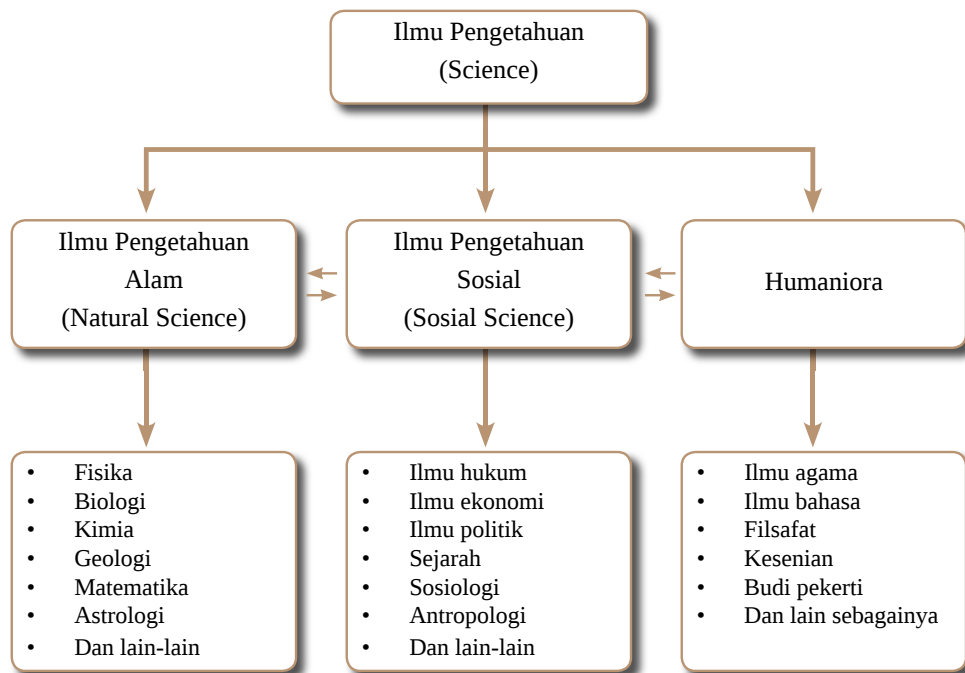
- a. Menggali data yang diperlukan dalam suatu penelitian,
- b. Menganalisis data penelitian,
- c. Menginterpretasikan data penelitian, dan
- d. Mengambil kesimpulan dalam sebuah penelitian ilmiah.

Metode sosiologi akan dijelaskan dalam bagian tersendiri.

3. Memiliki masyarakat ilmiah

Masyarakat ilmiah merupakan sekumpulan orang yang menggeluti disiplin ilmu tertentu untuk mempelajari dan sekaligus mengembangkan bidang keilmuan sesuai dengan disiplin ilmu yang dipilih. Tidak sedikit tokoh yang memilih sosiologi sebagai disiplin ilmu yang dikaji secara mendalam sehingga memunculkan sosiolog-sosiolog yang menciptakan masyarakat ilmiah tersendiri.

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa objek kajian sosiologi adalah fenomena sosial secara umum. Oleh karena itu, sosiologi merupakan bagian dari ilmu pengetahuan sosial. Adapun posisi sosiologi dalam keseluruhan ilmu pengetahuan dapat diperhatikan dalam bagan berikut ini:



Objek kajian sosiologi yang merupakan fenomena sosial secara umum memungkinkan berkembangnya beberapa cabang dalam disiplin ilmu sosiologi, di antaranya adalah:

- Sosiologi Agama, yakni suatu cabang sosiologi yang secara khusus mempelajari fenomena kehidupan masyarakat yang berhubungan dengan perilaku beragama.
- Sosiologi Politik, yakni suatu cabang sosiologi yang secara khusus mempelajari fenomena kehidupan masyarakat yang berhubungan dengan perilaku berpolitik.
- Sosiologi Pendidikan, yakni suatu cabang sosiologi yang secara khusus mempelajari fenomena kehidupan masyarakat yang berhubungan dengan perilaku pendidikan.
- Sosiologi ekonomi, yakni suatu cabang sosiologi yang secara khusus mempelajari fenomena kehidupan masyarakat yang berhubungan dengan perilaku ekonomi.
- Dan lain sebagainya.

Kegiatan

Seperti yang telah diuraikan bahwa sosiologi telah berkembang menjadi beberapa cabang, seperti sosiologi hukum, sosiologi agama, sosiologi pendidikan, dan sebagainya. Coba diskusikan dengan kawan sekelas kalian beberapa hal berikut ini:

1. Mengapa sosiologi dapat berkembang menjadi sekian cabang ilmu?
2. Apakah cabang sosiologi akan terus bertambah?
3. Bagaimana pendapat kalian terhadap berkembangnya berbagai cabang sosiologi tersebut?

Berdasarkan sifat dan hakikatnya sebagai ilmu, sosiologi memiliki beberapa karakteristik diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Sosiologi tidak memiliki konsep maupun teori yang tetap dan pasti karena objek kajiannya adalah masyarakat yang bersifat dinamis dan majemuk. Pada dasarnya ilmu-ilmu sosial memang tidak memiliki konsep dan teori yang tetap dan pasti. Hal ini berbeda dengan ilmu-ilmu alam yang memiliki rumus, dalil, konsep, dan teori yang relatif lebih pasti. Misalnya, dalam mengkaji masalah perilaku menyimpang atau kenakalan remaja akan terdapat beberapa pendapat sesuai dengan sudut pandang yang dipergunakan oleh sosiolog yang bersangkutan.
2. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang bersifat kategoris, yakni terbatas dalam hal mengkaji sesuatu yang telah terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian sosiologi tidak memiliki kemampuan untuk membuat suatu prediksi terhadap sesuatu yang belum terjadi. Sosiologi bukan merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang segala sesuatu yang seharusnya terjadi. Misalnya, keanekaragaman budaya dan adat istiadat yang dimiliki oleh bangsa Indonesia memang merupakan suatu yang secara turun temurun diwarisi dari nenek moyang bangsa Indonesia.
3. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang bersifat umum, yakni memusatkan perhatiannya terhadap gejala-gejala sosial yang bersifat universal.
4. Sebagai konsekuensi dari poin (3) di atas, maka sosiologi merupakan ilmu murni (pure science) yang bersifat teoritis. Sebagai ilmu murni (pure science), sosiologi membatasi diri dari persoalan-persoalan yang bersifat penilaian. Artinya, teori-teori sosiologi tidak dipergunakan untuk menilai atau menjelaskan segi-segi moral dari suatu fenomena sosial. Sosiologi sebatas mendeskripsikan fenomena sosial berdasarkan hukum sebab akibat (kausalitas). Sosiologi bersifat teoritis, bahwa fenomena kehidupan masyarakat sebagai objek sosiologi dikaji secara ilmiah, konseptual, dan teoritis.

2. Sosiologi Sebagai Metode

Selain sebagai ilmu, sosiologi juga merupakan metode. Dengan demikian, sosiologi setidaknya harus mencakup pengetahuan dasar tentang: (1) kedudukan dan peran sosial individu dalam keluarga, kelompok sosial, dan masyarakat, (2) nilai-nilai dan norma-norma sosial yang mendasari dan sekaligus mempengaruhi sikap dan perilaku hubungan-hubungan sosial dalam masyarakat, (3) masyarakat dan kebudayaan daerah sebagai submasyarakat dan kebudayaan nasional Indonesia, (4) perubahan sosial budaya

yang terus menerus berlangsung, baik yang disebabkan oleh faktor-faktor internal maupun faktor-faktor eksternal, dan (5) masalah-masalah sosial budaya yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengkaji masalah-masalah sosial yang mendasar seperti di atas sosiologi mengembangkan suatu metode penelitian yang dikenal dengan istilah metode sosiologi. Metode yang dipakai dalam penelitian sosiologi pada umumnya lebih dari satu metode keilmuan mengingat kompleksitas fenomena masyarakat yang menjadi objek penelitian. Adapun metode yang lazim dipakai dalam penelitian sosiologi antara lain:

1. Metode kualitatif, merupakan metode sosiologi yang menekankan pengumpulan data yang berupa kata-kata. Terdapat tiga macam metode kualitatif, yakni metode historis, metode komparatif, dan metode studi kasus.
 - a. Metode historis adalah metode yang dipergunakan untuk mencari dan sekaligus menganalisis data yang berupa peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa yang lampau dalam rangka memperoleh gambaran umum tentang fenomena kehidupan masyarakat yang terjadi pada masa silam. Contohnya adalah penelitian tentang pengaruh kolonialisme dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Masalah seperti itu dapat dikaji dengan menggunakan metode historis.
 - b. Metode komparatif adalah metode sosiologi yang dikembangkan melalui kegiatan perbandingan terhadap fenomena-fenomena yang terjadi dalam suatu masyarakat. Metode komparatif dapat bersifat horisontal maupun bersifat vertikal. Metode komparatif horisontal dapat dilakukan dengan cara melakukan studi perbandingan terhadap fenomena yang terjadi pada masyarakat yang satu dengan fenomena yang terjadi pada masyarakat yang lain dalam waktu yang bersamaan. Sedangkan metode komparatif vertikal dapat dilakukan dengan cara melakukan studi perbandingan terhadap fenomena yang terjadi pada masyarakat sekarang dengan fenomena yang terjadi pada masyarakat pada masa yang lampau.
 - c. Metode studi kasus merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu masyarakat tertentu dalam rangka mengkaji secara mendalam fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat tersebut.
2. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang menekankan pengumpulan data dalam bentuk angka-angka. Tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk mengukur gejala-gejala sosial dengan ukuran-ukuran yang jelas. Terdapat dua macam metode kuantitatif, yaitu metode statistik dan metode sociometry.
 - a. Metode statistik adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengkaji fenomena sosial melalui data-data statistik.
 - b. Metode sociometry adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mencari hubungan-hubungan antarmanusia dalam kehidupan masyarakat secara kuantitatif.
3. Metode induktif adalah metode penelitian yang dipergunakan untuk mengkaji fenomena masyarakat dengan suatu proses yang dimulai dari kajian-kajian terhadap fenomena-fenomena yang secara khusus terjadi dalam kehidupan masyarakat untuk dipergunakan sebagai pertimbangan dalam mengambil kesimpulan umum.

4. Metode deduktif adalah metode penelitian yang dipergunakan untuk mengkaji feno-mena masyarakat dengan suatu proses yang dimulai dari kaidah-kaidah umum untuk dijadikan alat dalam mengkaji fenomena-fenomena yang secara khusus terjadi dalam kehidupan masyarakat.
5. Metode empiris adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara yang intensif dan sistematis dalam rangka menggali kenyataan-kenyataan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat (data-data empiris). Metode empiris tersebut dipergunakan untuk memperoleh pengetahuan yang lengkap mengenai permasalahan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Kegiatan

Perhatikan secara cermat beberapa metode sosiologi yang telah dipaparkan di atas. Diskusikan dengan teman sekelas kalian tentang beberapa masalah berikut ini:

- (1) Apakah kelebihan dari masing-masing metode sosiologi tersebut?
- (2) Apakah kekurangan dari masing-masing metode sosiologi tersebut?
- (3) Menurut pandangan kalian, manakah metode sosiologi yang terbaik untuk digunakan dalam sebuah penelitian?
- (4) Berikan contoh dari data kualitatif dan data kuantitatif!

B. HUBUNGAN REALITA SOSIAL DENGAN PERKEMBANGAN SOSIOLOGI

Sosiologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang kehidupan masyarakat. Dengan demikian, dinamika sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan industrialisasi, sangat berpengaruh bagi perkembangan ilmu sosiologi. Sudah barang tentu dinamika sosial serta akibat-akibat yang ditimbulkan, baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif, akan selalu menarik perhatian bagi kalangan sosiolog. Beberapa persoalan seperti munculnya kelas-kelas sosial, berkembangnya kriminalitas, berkembangnya urbanisasi, berkembangnya kemiskinan, dan lain sebagainya mendapat perhatian secara serius oleh para sosiolog melalui kegiatan penelitian. Kegiatan penelitian yang dilaksanakan secara terus menerus seperti itulah yang mendorong berkembangnya ilmu sosiologi.

1. Perkembangan Sosiologi

Benih-benih perkembangan ilmu sosiologi sudah mulai terlihat sejak abad ke-19, yakni dipelopori oleh Auguste Comte (1789-1857). Pemikir berkebangsaan Perancis tersebut telah berusaha untuk mengembangkan prinsip-prinsip dasar ilmu pengetahuan alam untuk digunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan sosial. Menurut Auguste Comte: jika metode-metode yang digunakan untuk mempelajari gejala-gejala alam dipergunakan pula untuk mempelajari gejala-gejala sosial, maka persoalan-persoalan sosial akan dapat dipelajari dan diatasi.

Apa yang diusahakan oleh Comte tersebut mendapat perhatian secara luas oleh ilmuwan-ilmuwan lain yang tertarik pada masalah-masalah sosial seperti Herbert Spencer (Inggris), Emile Durkheim (Perancis), Max Weber (Jerman), dan lain sebagainya. Akhirnya beberapa tokoh tersebut sepakat untuk menyebut ilmu pengetahuan yang mengkaji masalah-masalah sosial dengan istilah sosiologi. Pada akhir abad ke-20 ilmu sosiologi mengalami perkembangan yang sangat menggembirakan.

Di Indonesia, sebelum kemerdekaan sesungguhnya kajian-kajian tentang sosiologi sudah sering dilakukan. Di beberapa lembaga perguruan tinggi, sosiologi diajarkan sebagai pelengkap mata kuliah ilmu hukum. Setelah Indonesia merdeka, tepatnya pada tahun 1948, untuk pertama kalinya seorang ilmuwan Indonesia, Soenario Kolopaking, mengajarkan sosiologi kepada para mahasiswa Akademi Ilmu Politik di Yogyakarta. Tidak lama setelah itu sosiologi mengalami perkembangan yang sangat pesat yang ditandai dengan munculnya sosiolog-sosiolog berkebangsaan Indonesia seperti Djody Gondokusumo, Hasan Shadily, Selo Soemardjan, Soelaeman Soemardi, dan lain sebagainya.

Kegiatan

Di lingkungan kita selalu saja terdapat sekelompok orang yang menyalahgunakan narkoba. Padahal, penyalahgunaan narkoba merupakan sebuah perbuatan yang sangat merugikan, baik bagi si pengguna maupun bagi masyarakat secara umum. Diskusikan dengan teman sekelas kalian:

- (1) Apa sajakah faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya penyalahgunaan narkoba?
- (2) Bagaimanakah langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk menanggulangi penyalahgunaan narkoba?

2. Beberapa Pelopor dalam Bidang Sosiologi

Tokoh-tokoh yang mempelopori muncul dan berkembangnya sosiologi sangatlah banyak. Pada kesempatan ini akan ditampilkan sebagian kecil dari para tokoh pelopor yang banyak berperan dalam meletakkan dasar-dasar ilmu sosiologi dan sekaligus mengembangkannya.

a. Auguste Comte (1798-1857)

Orang yang pertama kali memberikan nama sosiologi adalah Auguste Comte. Berkat jasa-jasanya yang besar dalam meletakkan dasar-dasar ilmu sosiologi, Auguste Comte dianggap sebagai Bapak Sosiologi. Menurut pemikirannya, sosiologi terdiri atas dua bagian penting, yaitu social statistic dan social dynamics. Sebagai social statistic, sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari hubungan timbal balik antara lembaga-lembaga sosial. Sedangkan sebagai social dynamics, sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari perkembangan lembaga-lembaga sosial yang ada di tengah-tengah masyarakat.

Auguste Comte beranggapan bahwa fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat harus dikaji secara objektif, yakni didasarkan kepada kenyataan yang benar-benar terjadi dalam kehidupan masyarakat.

b. Herbert Spencer (1820-1803)

Herbert Spencer merupakan seorang pemikir berkebangsaan Inggris. Pemikiran-pemikirannya tentang ilmu sosiologi terutama dituangkan dalam bukunya yang berjudul *The Principles of Sociology*. Menurut pandangannya, sosiologi harus menyoroti hubungan timbal balik antara berbagai unsur yang membentuk masyarakat, seperti sistem nilai, sistem norma, lembaga keluarga, lembaga politik, dan lembaga keagamaan.

c. Emile Durkheim (1858-1917)

Pemikir berkebangsaan Perancis ini beranggapan bahwa sosiologi merupakan ilmu pengetahuan sosial yang meneliti tentang lembaga-lembaga sosial dan sekaligus proses-proses sosial. Pemikiran-pemikirannya yang mendalam tentang ilmu sosiologi telah memungkinkan ilmu ini berkembang menjadi beberapa cabang, yakni sosiologi umum, sosiologi agama, sosiologi hukum, sosiologi kesehatan, sosiologi ekonomi, sosiologi demografi, dan sosiologi estetika.



Emile Durkheim, sosiolog berkebangsaan Perancis

Sumber: *Encarta Encyclopedia*, 2002

d. Max Weber (1864-1920)

Max Weber merupakan sosiolog berkebangsaan Jerman. Pemikir ini telah melakukan pengkajian tentang perilaku manusia serta melakukan pengkajian terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan sebab-akibat terjadinya interaksi sosial. Menurutnya, sosiologi merupakan ilmu yang berusaha memberikan pengertian tentang aksi dan reaksi yang terjadi dalam kehidupan sosial. Max Weber juga dikenal sebagai tokoh yang memelopori terbentuknya metode sosiologi.

C. PENERAPAN METODE SOSIOLOGI DALAM PENELITIAN SOSIAL SEDERHANA

1. Kegiatan Penelitian

Secara umum, prosedur yang dipergunakan dalam penelitian sosiologi meliputi beberapa langkah sebagai berikut:

1. Penyusunan rancangan penelitian yang meliputi:
 - a. Menentukan topik penelitian
 - b. Membuat rumusan masalah penelitian.
 - c. Membuat hipotesa.
 - d. Menentukan subjek penelitian, yakni menentukan populasi dan sampel penelitian.
 - e. Mengenali dua pendekatan utama dalam penelitian, yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif.
 - f. Mengenali jenis data yang akan dikumpulkan, baik yang berupa data primer maupun data skunder.
 - g. Membuat instrumen penelitian.
2. Pengumpulan data yang dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti:
 - a. Melakukan kajian kepustakaan.
 - b. Menganalisa data-data yang bersumber dari media massa.
 - c. Melakukan pengamatan langsung di lapangan (observasi).
 - d. Melakukan wawancara.
 - e. Menyebarkan angket.
3. Pengolahan data yang dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini:
 - a. Mengelompokkan data-data yang telah terkumpul.
 - b. Memberikan kode-kode tertentu terhadap data-data yang telah terkumpul.
 - c. Mengenali kecenderungan umum dari data yang telah terkumpul dengan menggunakan statistik sederhana, seperti rata-rata, modus, median, persen, dan sebagainya.
 - d. Mencari hubungan-hubungan dari berbagai data, baik yang bersifat kualitatif maupun yang bersifat kuantitatif.
 - e. Membuat analisa dan interpretasi terhadap data penelitian.
4. Penulisan laporan penelitian yang terdiri dari:
 - a. Pendahuluan, yang meliputi:
 - 1) Latar belakang masalah.
 - 2) Rumusan masalah.
 - 3) Tujuan penelitian.
 - 4) Manfaat penelitian.

- b. Landasan teori.
(Yakni teori-teori yang akan dipergunakan untuk kegiatan analisis sesuai dengan permasalahan yang diangkat).
 - c. Metode penelitian, yang meliputi:
 - 1) Pendekatan masalah penelitian.
 - 2) Subjek penelitian (populasi dan sampel).
 - 3) Sumber dan teknik pengumpulan data.
 - 4) Instrumen penelitian.
 - 5) Teknik pengolahan dan analisis data.
 - d. Hasil penelitian.
 - e. Pentup, yang terdiri dari:
 - 1) Kesimpulan.
 - 2) Saran.
 - f. Daftar kepustakaan.
5. Penyajian laporan penelitian.

2. Teknik pengumpulan data

Dalam suatu penelitian, data merupakan sesuatu yang paling berharga karena dengan menggunakan data lah kesimpulan dimungkinkan dapat diperoleh. Dalam penelitian sosiologi terdapat beberapa teknik yang dapat dipergunakan dalam upaya pengumpulan data, di antaranya adalah observasi, wawancara, questionnaire, angket, dan dokumentasi.

1. Teknik observasi merupakan suatu cara pengumpulan data dalam penelitian sosiologi dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian sehingga diperoleh data-data yang diperlukan. Teknik observasi akan lebih intensif jika peneliti secara partisipatif melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat yang digunakan sebagai subjek penelitian.
2. Teknik wawancara merupakan suatu cara pengumpulan data dalam penelitian sosiologi dengan cara melakukan wawancara secara intensif dengan nara sumber yang dianggap dapat memberikan keterangan sehubungan dengan permasalahan yang diangkat dalam kegiatan penelitian.
3. Teknik questionnaire merupakan cara pengumpulan data dalam penelitian sosiologi dengan cara memberikan daftar pertanyaan kepada nara sumber yang dianggap dapat memberikan keterangan sehubungan dengan permasalahan yang diangkat dalam kegiatan penelitian.
4. Teknik angket merupakan suatu cara pengumpulan data dalam penelitian sosiologi dengan cara menyebarkan angket kepada sampel penelitian yang telah ditetapkan untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam kegiatan penelitian.
5. Teknik dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data dalam penelitian sosiologi dengan memanfaatkan dokumen-dokumen yang ada dan relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam kegiatan penelitian.

Kegiatan

Buatlah sebuah rancangan penelitian sederhana dengan mempelajari hal-hal berikut!

1. Tema penelitian,
2. Rumusan masalah penelitian,
3. Tujuan penelitian,
4. Kegunaan penelitian,
5. Metodologi penelitian yang dikembangkan,
6. Landasan teori yang dipergunakan dalam penelitian, dan
7. Hipotesa.

D. HUBUNGAN ANTARA BERBAGAI KONSEP TENTANG REALITAS SOSIAL BUDAYA

Sebagai makhluk berbudaya, manusia berhasil mengatasi masalah kehidupannya. Hal tersebut berhasil dilakukan berkat kemampuan manusia dalam menguasai dan mengembangkan ilmu dan teknologi. Dalam kajian sosiologis, fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat tersebut merupakan fenomena yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Sebagai contoh, fenomena pertumbuhan industri di perkotaan merupakan hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan industri di perkotaan pada gilirannya menjadi faktor penarik (pull factor) terjadinya urbanisasi atau perpindahan penduduk dari pedesaan ke perkotaan.

Pada mulanya, perpindahan penduduk tersebut merupakan fenomena sosial yang menguntungkan bagi perkotaan dan pusat-pusat perindustrian, dimana tenaga kerja yang dibutuhkan oleh sektor-sektor industri dapat terpenuhi. Namun, pada perkembangan berikutnya arus urbanisasi yang semakin menderas menjadi masalah lain bagi perkotaan. Dengan demikian, perkembangan IPTEK tidak selamanya menghasilkan fenomena yang menguntungkan, tetapi juga merugikan atau melahirkan masalah sosial.

Beberapa masalah yang muncul akibat perkembangan iptek, industrialisasi, dan urbanisasi ini dapat dibagi menjadi dua kelompok, antara lain:

- a. masalah sosial sebagai pengaruh disorganisasi, seperti kemiskinan, disorganisasi keluarga, lingkungan hidup, peperangan, dan lain sebagainya, dan
- b. masalah sosial sebagai akibat dari adanya perilaku menyimpang, seperti kriminalitas, prostitusi, alkoholisme, dan lain sebagainya

1. Perkembangan Iptek di Indonesia

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia sejalan dengan proses modernisasi. Sebagai suatu proses sosial, modernisasi sulit dicari batasannya secara mutlak karena beberapa hal sebagai berikut:

- a. Modernisasi meliputi proses yang sangat luas dan mencakup berbagai segi kehidupan.
- b. Terdapat perbedaan titik tekan modernisasi pada masing-masing daerah atau wilayah karena disesuaikan dengan situasi dan kondisi masing-masing daerah atau wilayah tersebut.

Namun demikian, sosiolog kenamaan Indonesia Soerjono Soekanto mengatakan bahwa secara umum modernisasi mencakup suatu bentuk transformasi total dari kehidupan tradisional atau pramodern (dalam arti teknologi dan organisasi sosial) ke arah kehidupan yang lebih modern dengan pola-pola ekonomis dan politis seperti yang dicirikan oleh negara-negara barat. Atau lebih tepat lagi jika dikatakan bahwa modernisasi merupakan suatu bentuk perubahan sosial yang didasarkan pada perencanaan sosial yang terarah. Dalam hal ini, Koentjaraningrat menyatakan bahwa modernisasi merupakan suatu usaha untuk hidup sesuai dengan zaman konstelasi dunia pada saat ini.



Para ahli tengah melakukan penelitian demi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

Sumber: TEMPO 9 FEBRUARI 1991

Modernisasi masyarakat Indonesia telah berlangsung sejak abad ke-20-an. Modernisasi tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan, antara lain bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, politik, ekonomi, sosial budaya, dan sebagainya. Proses modernisasi di Indonesia dirancang sesuai dengan program pembangunan nasional yang tertuang dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN).

Kembali pada masalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia, sejak masa pemerintahan Orde Baru Indonesia mulai mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut dapat diperhatikan dengan didirikannya Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT). Dalam hal tersebut, pendalaman berbagai disiplin ilmu pengetahuan ditingkatkan secara terpadu untuk mengoptimalkan penguasaan ilmu pengetahuan dasar dan sekaligus pendayagunaan ilmu pengetahuan terapan untuk menghasilkan teknologi yang mendukung proses pembangunan.

Kegiatan

Dewasa ini ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami perkembangan yang sangat pesat. Coba diskusikan dengan teman sekelas kalian tentang beberapa hal berikut ini!

- (1) Berikan beberapa alasan, mengapa ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia dewasa ini mengalami perkembangan yang sangat pesat?
- (2) Menurut pandangan kalian, teknologi apakah yang sesungguhnya paling mendesak untuk dikembangkan di Indonesia?

2. Industrialisasi di Indonesia

Industrialisasi merupakan suatu usaha atau suatu kegiatan untuk membuat dan meng-hasilkan barang-barang konsumsi dalam suatu negara. Proses industrialisasi mengandung pengertian menjadikan sektor industri sebagai lapangan kerja baru dalam rangka meningkatkan kemampuan ekonomi masyarakat. Proses industrialisasi di Indonesia mengalami perkembangan pesat pada masa pemerintahan Orde Baru, terutama sejak pelaksanaan program Pembangunan Lima Tahun (Pelita).

Pembangunan pada sektor perindustrian dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan melalui Repelita yang satu menuju Repelita berikutnya. Hal tersebut dapat diperhatikan pada prioritas-prioritas pembangunan pada masing-masing Repelita, sebagai berikut:

- a. Repelita I menitikberatkan pada pengembangan industri yang menunjang pemenuhan kebutuhan pokok.
- b. Repelita II menitikberatkan pada pengembangan industri yang menunjang pemenuhan kebutuhan pokok dan sekaligus pengembangan industri yang mampu mengolah bahan mentah menjadi bahan baku.
- c. Repelita III menitikberatkan pada pengembangan industri yang mengolah bahan mentah menjadi barang jadi.
- d. Repelita IV dan Repelita V menitikberatkan pada pengembangan industri yang menghasilkan mesin-mesin industri.

Proses industrialisasi di Indonesia diarahkan pada perluasan lapangan kerja baru, penyediaan barang dan jasa, peningkatan ekspor dan penghematan devisa. Proses industrialisasi juga diarahkan untuk menunjang pembangunan daerah sekaligus juga berfungsi sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan hidup. Sejak era reformasi bergulir pada tahun 1998, semangat industrialisasi justru sejalan dengan otonomi daerah. Dengan demikian, proses industrialisasi di Indonesia tidak hanya terjadi di kota-kota besar, melainkan juga terjadi di tingkat provinsi, kabupaten dan/atau kota madya. Ini berarti proses industrialisasi di Indonesia semakin meningkat dan sekaligus merata.



Pembangunan sentra-sentra industri akan membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat

Sumber: H.U. PR, 6 MARET 2006

3. Urbanisasi di Indonesia

Pada dasarnya, urbanisasi merupakan bagian dari proses migrasi atau proses perpindahan penduduk. Urbanisasi merupakan perpindahan penduduk dari desa atau daerah menuju kota-kota besar dengan maksud untuk mencari pekerjaan yang bersifat menetap. Banyak

sekali faktor yang mendorong terjadinya urbanisasi, di antaranya adalah: (1) kehidupan ekonomi yang sulit di desa atau daerah asal yang disebabkan oleh mata pencaharian yang tidak menetap, dan (2) keinginan untuk mengubah nasib menjadi lebih baik di kota-kota tujuan dengan cara mencari pekerjaan yang layak dan sekaligus bersifat menetap.

Sejalan dengan uraian di atas, pembangunan sentra-sentra industri di Indonesia me-mang diperuntukkan bagi penyediaan lapangan kerja baru bagi bangsa Indonesia. Itulah sebabnya, dengan dibangunnya sentra-sentra industri di beberapa kota besar di Indonesia menjadi pendorong utama bagi masyarakat pedesaan untuk melakukan urbanisasi. Beberapa kota besar di Indonesia telah menjadi tujuan utama bagi kaum urban, di antaranya adalah kota metro politan Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Malang, Denpasar, Medan, dan lain sebagainya. Beberapa kota tersebut memiliki daya tarik masing-masing sehingga dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan penduduk yang luar biasa sebagai akibat dari datangnya kaum urban.



Berkembangnya permukiman-permukiman kumuh di perkotaan merupakan salah satu dampak negatif dari urbanisasi

Sumber: ENCARTA ENCYCLOPEDIA 2002

Arus urbanisasi sebagaimana yang telah diuraikan di atas, selain menimbulkan dampak yang positif juga telah menimbulkan dampak yang negatif. Dampak positif dari urbanisasi dapat diperhatikan pada beberapa hal, seperti:

- (1) meningkatnya taraf ekonomi kaum urban,
- (2) terpenuhinya tenaga kerja di sektor-sektor industri sehingga menunjang proses industrialisasi, dan sebagainya.

Namun demikian, urbanisasi juga dapat menimbulkan persoalan-persoalan kependudukan yang rumit, seperti:

- (1) terbelahnya lahan-lahan pertanian di pedesaan sebagai akibat dari perginya sejumlah tenaga kerja,

- (2) tingkat kepadatan penduduk di kota-kota besar yang semakin meningkat,
- (3) kaum urban yang tidak tertampung di sektor perindustrian dan tidak berhasil mencari pekerjaan lain akan menimbulkan pengangguran-pengangguran baru,
- (4) gejala kemiskinan semakin meningkat yang ditandai oleh tumbuhnya pemukiman-pemukiman kumuh,
- (5) munculnya tindak kriminalitas dan beberapa perilaku menyimpang lainnya, seperti prostitusi, penyimpangan seksual, dan lain sebagainya.

Kegiatan

Hampir setiap tahun kita menyaksikan arus mudik dan arus balik yang gegap gempita. Baik itu berhubungan dengan hari raya keagamaan maupun berhubungan dengan hari-hari libur lainnya. Diskusikanlah beberapa hal di bawah ini!

- (1) Berikan beberapa alasan, mengapa beberapa warga pedesaan melakukan perpindahan ke kota?
- (2) Bagaimanakah langkah-langkah dapat ditempuh guna mengurangi arus urbanisasi tersebut?

Rangkuman

Tokoh yang pertama kali mengemukakan istilah sosiologi adalah Auguste Comte (1798-1857). Pemikiran-pemikirannya yang mendalam tentang masyarakat telah menempatkan Auguste Comte sebagai peletak dasar ilmu sosiologi.

Selanjutnya, ilmu sosiologi ini dikembangkan oleh beberapa pakar, antara lain:

1. Max Weber
2. Roucek Warren
3. Peter L. Berger
4. Emile Durkheim
5. Pitirim Sorokin
6. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi,

Sosiologi adalah ilmu yang mengkaji masyarakat, Menurut J.L. Gillin dan J.P. Gillin mengatakan bahwa masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang terikat oleh suatu tata cara (sistem), kebiasaan, dan adat istiadat tertentu yang dianut oleh anggota-anggotanya. Dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Antropologi, Koentjaraningrat mengatakan bahwa masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang saling bergaul atau saling berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Sebagai ilmu, sosiologi didukung oleh beberapa hal yaitu:

1. Memiliki objek kajian
2. Memiliki metode ilmiah
3. Memiliki masyarakat ilmiah

Berdasarkan sifat dan hakikatnya sebagai ilmu, sosiologi memiliki beberapa karakteristik di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Tidak memiliki konsep maupun teori yang tetap dan pasti mengingat objek kajiannya adalah masyarakat yang bersifat dinamis dan majemuk.
2. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang bersifat kategoris, yakni terbatas dalam hal mengkaji sesuatu yang telah terjadi dalam kehidupan masyarakat.
3. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang bersifat umum, yakni memusatkan perhatiannya terhadap gejala-gejala sosial yang bersifat universal.
4. Sebagai ilmu murni (pure science), sosiologi membatasi diri dari persoalan-persoalan yang bersifat penilaian.

Selain sebagai ilmu, sosiologi juga merupakan metode. Metode yang lazim dipakai dalam penelitian sosiologi antara lain adalah sebagai berikut:

1. Metode kualitatif, merupakan metode sosiologi yang menekankan pengumpulan data yang berupa kata-kata.
 - a. Metode historis
 - b. Metode komparatif
 - c. Metode studi kasus
2. Metode kuantitatif
 - a. Metode statistik adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengkaji fenomena sosial melalui data-data statistik.
 - b. Metode sociometry
3. Metode induktif dipergunakan sebagai pertimbangan dalam mengambil kesimpulan umum.
4. Metode deduktif
5. Metode empiris

Ilmu pengetahuan dan teknologi telah mendorong berkembangnya industrialisasi. Selanjutnya, perkembangan industrialisasi mendorong perpindahan tenaga-tenaga kerja yang berasal dari pedesaan menuju sektor-sektor industri di perkotaan. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan faktor penting bagi terjadinya dinamika sosial.

Dari perkembangan iptek dan industrialisasi tersebut selain melahirkan dampak positif dan negative. Masalah sosial Ditinjau dari penyebabnya, masalah sosial dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian, yaitu: (1) masalah sosial sebagai pengaruh disorganisasi, seperti kemiskinan, disorganisasi keluarga, lingkungan hidup, peperangan, dan lain sebagainya, dan (2) masalah sosial sebagai akibat dari adanya perilaku menyimpang, seperti kriminalitas, prostitusi, alkoholisme, dan lain sebagainya.

Di Indonesia, IPTEK berkembang sejalan dengan proses modernisasi. Sebagai suatu proses sosial, modernisasi sulit dicari batasannya secara mutlak karena beberapa hal sebagai berikut:

- a. Modernisasi meliputi proses yang sangat luas dan mencakup berbagai segi kehidupan.
- b. Terdapat perbedaan titik tekan modernisasi pada masing-masing daerah atau wilayah karena disesuaikan dengan situasi dan kondisi masing-masing daerah atau wilayah tersebut.

Selain itu, bergulir pula proses industrialisasi di Indonesia yang diarahkan pada perluasan lapangan kerja baru, penyediaan barang dan jasa, peningkatan ekspor dan penghematan devisa.

Namun perkembangan tersebut telah mendorong pula semakin deras laju urbanisasi.

Jawablah beberapa pertanyaan berikut ini dengan benar!

1. Jelaskan pengertian sosiologi secara harfiah!
2. Lakukan perbandingan terhadap beberapa definisi sosiologi menurut: Auguste Comte, Max Weber, Peter L. Berger, Roucek Warren, Emile Durkheim, Pitirim Sorokin, serta Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi! Tunjukkan kekuatan dan sekaligus kelemahan dari masing-masing pendapat sosiolog tersebut!
3. Berikan penjelasan logis, mengapa terjadi bermacam-macam definisi sosiologi?
4. Jelaskan karakteristik sosiologi sebagai ilmu!
5. berikan penjelasan bahwa sosiologi merupakan bagian dari ilmu pengetahuan sosial!
6. Menurut pendapat kalian, mengapa sosiologi tidak bersifat menilai?
7. Jelaskan objek kajian dari sosiologi!
8. Apakah yang membedakan antara metode kualitatif dengan metode kuantitatif?
9. Apakah yang membedakan antara metode induktif dengan metode deduktif?
10. Berikan contoh tentang pernyataan yang bersifat induktif dan pernyataan yang bersifat deduktif!
11. Tuliskan beberapa masalah sosial yang berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat di mana kalian berada!
12. Sebut dan jelaskan beberapa teknik yang dapat dipergunakan untuk menggali data dalam penelitian sosiologi!
13. Pilihlah salah satu masalah yang kalian anggap paling menarik, lalu buatlah daftar wawancara terhadap nara sumber untuk menggali data yang sebanyak-banyaknya sehubungan masalah yang kalian pilih!
14. Jelaskan manfaat mempelajari sosiologi menurut pandangan kalian sendiri!
15. Seperti yang telah kita ketahui di berbagai media massa, belakangan ini budaya pornografi semakin sulit dibendung;
 - a. Uraikan pandangan kalian terhadap budaya pornografi!
 - b. Jelaskan bagaimanakah pengaruh budaya pronografi bagi kehidupan masyarakat kita?
16. Berikan penjelasan tentang hubungan antara penemuan-penemuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dengan proses industrialisasi!
17. Berikan penjelasan tentang hubungan antara proses industrialisasi dengan urbanisasi!
18. Berikan penjelasan tentang dampak-dampak urbanisasi bagi kehidupan manusia, baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif.
19. Berikan argumentasi kalian, mengapa revolusi industri terjadi di Inggris pada abad ke-18?
20. Apa sesungguhnya yang dimaksud dengan revolusi industri tersebut?

21. Apakah yang dimaksud dengan masalah sosial menurut Talcot Parsons?
22. Jelaskan, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya masalah sosial!
23. Apakah yang dimaksud dengan kemiskinan menurut ilmu sosiologi?
24. Berikan contoh-contoh yang menunjukkan bahwa kemiskinan sangat erat kaitannya dengan kriminalitas!
25. Apakah yang dimaksud dengan disorganisasi keluarga?
26. Sebutkan bentuk-bentuk disorganisasi keluarga menurut William J. Goode!
27. Apakah yang dimaksud dengan rumah kaca?
28. Jelaskan dampak negatif yang ditimbulkan dari pemanfaatan teknologi rumah kaca!
29. Apakah yang dimaksud dengan kriminalitas?
30. Sebutkan contoh-contoh perilaku kriminal yang terdapat di tengah-tengah masyarakat!

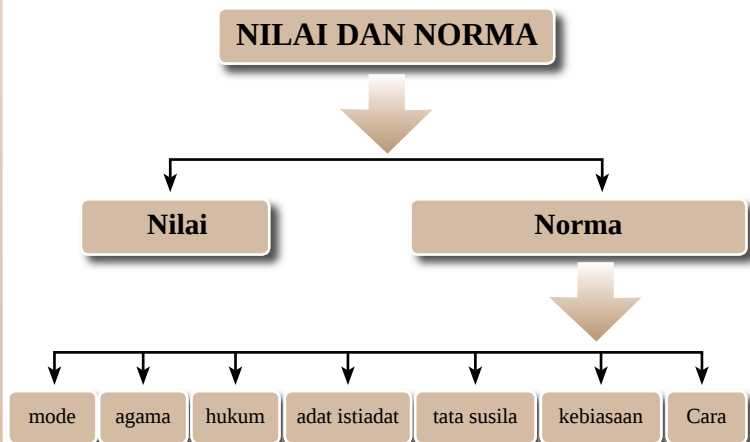
Kualitatif	: bersifat kualitas, nilai
Kuantitatif	: bersifat kuantitas, jumlah
Masyarakat	: kesatuan hidup manusia yang terikat oleh suatu tata cara (sistem), kebiasaan, dan adat istiadat tertentu yang dianut oleh anggota-anggotanya
Metode deduktif	: metode penelitian yang dipergunakan untuk mengkaji fenomena masyarakat dengan suatu proses yang dimulai dari kaidah-kaidah umum untuk dijadikan alat dalam mengkaji fenomena-fenomena yang secara khusus terjadi dalam kehidupan masyarakat.
Metode empiris	: metode penelitian yang dilakukan dengan cara yang intensif dan sistematis dalam rangka menggali kenyataan-kenyataan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat (data-data empiris).
Metode historis	: metode yang dipergunakan untuk mencari dan sekaligus menganalisis data yang berupa peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa yang lampau.
Metode induktif	: metode penelitian yang dipergunakan untuk mengkaji fenomena masyarakat dengan suatu proses yang dimulai dari kajian-kajian terhadap fenomena-fenomena yang secara khusus terjadi dalam kehidupan masyarakat untuk dipergunakan sebagai pertimbangan dalam mengambil kesimpulan umum.
Metode komparatif	: metode yang dikembangkan melalui kegiatan perbandingan terhadap fenomena-fenomena yang terjadi
Metode kualitatif	: Metode yang menekankan pengumpulan data yang berupa kata-kata.
Metode kuantitatif	: metode penelitian yang menekankan pengumpulan data dalam bentuk angka-angka.
Metode sociometry	: metode penelitian yang bertujuan untuk mencari hubungan-hubungan antarmanusia dalam kehidupan masyarakat secara kuantitatif.
Metode statistik	: metode penelitian yang bertujuan untuk mengkaji fenomena sosial melalui data-data statistik.
Metode studi kasus	: Suatu metode penelitian yang dilakukan terhadap suatu masyarakat tertentu dalam rangka mengkaji secara mendalam fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat tersebut.
Observasi	: penelusuran lapangan
Populasi	: Subjek yang akan diteliti
Questionare	: daftar isian untuk penelitian
Sample	: Subjek penelitian yang merupakan representasi dari sampel
Sosiologi	: Ilmu yang mempelajari kondisi masyarakat
Aplikasi	: penerapan
Dinamika sosial	: kondisi masyarakat yang selalu berubah-ubah
Dinamika	: berubah-ubah
Dinamis	: tidak tetap, berubah-ubah
Industrialisasi	: kegiatan menggalakkan industri untuk membuat dan menghasilkan barang-barang konsumsi
Iptek	: Ilmu pengetahuan dan teknologi
Knowledge	: pengetahuan
Urbanisasi	: perpindahan penduduk dari desa ke kota-kota besar.

BAB 2

NILAI DAN NORMA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini siswa diharapkan dapat menjelaskan pengertian nilai dan norma, memberikan contoh peran nilai dan norma dalam masyarakat, dan mengklasifikasikan kasus-kasus pelanggaran nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.



A. PENDAHULUAN

Sejak manusia dilahirkan hingga hari akhir dari kehidupannya di dunia sesungguhnya tidak pernah lepas dari proses belajar, yakni belajar untuk menjadi manusia seutuhnya. Agar menjadi manusia seutuhnya seseorang harus mempelajari dirinya sendiri yang memiliki potensi yang bisa dikembangkan dan memiliki sifat-sifat unik yang membedakan dengan orang lain, mempelajari kehidupan kemasyarakatan lengkap dengan sistem nilai dan sistem norma yang berlaku, mempelajari lingkungan secara luas sehingga dapat berperan dan berperilaku secara tepat, dan mempelajari kaidah-kaidah agama yang membimbing hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Proses belajar untuk menjadi manusia seutuhnya tentu merupakan suatu proses yang tidak akan kunjung selesai. Dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat, seseorang harus memahami sistem kehidupan masyarakat di mana ia menetap yang meliputi sistem nilai, sistem norma, adat istiadat, dan kebiasaan yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat tersebut. Ada beberapa hal yang berhubungan dengan yang boleh atau yang tidak boleh, yang baik atau yang tidak baik, yang tepat atau yang tidak tepat untuk dilakukan sehingga seseorang tersebut dapat menempatkan dirinya secara serasi, selaras, dan seimbang dalam kehidupan sosial. Berhasil atau tidaknya seseorang dalam menjalin kehidupan bermasyarakat bergantung kepada proses pembelajaran. Dalam dunia sosiologi proses pembelajaran dikenal dengan istilah sosialisasi.

B. PENGERTIAN NILAI DAN NORMA SOSIAL

Secara umum masyarakat Indonesia menempatkan orang yang tua pada posisi yang lebih dihormati sedangkan orang yang lebih muda ditempatkan pada posisi yang lebih disayangi. Itulah sebabnya, dalam penggunaan bahasa misalnya, masyarakat Sunda, Jawa, Madura, Bali, dan bahkan suku-suku lain di Indonesia memiliki tingkatan-tingkatan bahasa tertentu sebagai wujud dari rasa hormat dan rasa sayang dalam kehidupan sosial. Ini berarti terdapat nilai-nilai dan norma-norma yang dianggap sebagai prinsip dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai dan norma tersebut mengandung sesuatu yang dianggap baik, benar, berharga, dan sekaligus dijadikan patokan dasar dalam melakukan interaksi sosial.

Nilai dan norma memegang peranan yang sangat penting sebagai pengatur tata kehidupan bermasyarakat. Nilai dan norma bersifat abstrak dan merupakan unsur terpenting dari suatu kebudayaan. Nilai dan norma harus dijunjung tinggi agar kehidupan sosial dapat terjalin secara harmonis sehingga tercipta stabilitas sosial. Pelanggaran terhadap sistem nilai dan norma akan menimbulkan konflik dalam kehidupan sosial.

Pada dasarnya segala aspek kehidupan manusia mengandung nilai dan norma. Nilai dan norma tersebut telah menyatu di dalam diri sehingga mewarnai kepribadian. Sudah barang tentu nilai dan norma yang ada pada masyarakat berbeda-beda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya. Kalau begitu, apakah yang dimaksud dengan nilai dan norma tersebut?

Terdapat beberapa definisi tentang nilai sosial yang diberikan oleh ahli-ahli sosiologi. Woods berpendapat bahwa nilai sosial merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Kimball Young berpendapat bahwa nilai sosial merupakan asumsi-asumsi abstrak mengenai apa yang benar dan yang penting. Sedangkan M.Z. Lawang berpendapat bahwa nilai sosial merupakan gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, yang berharga, dan yang mempengaruhi perilaku sosial.

Berdasar pada beberapa definisi di atas, nilai sosial merupakan standar normatif bagi manusia dalam berperilaku sosial. Nilai sosial merupakan sikap dan perasaan yang diterima oleh masyarakat sebagai dasar untuk merumuskan apa yang dianggap benar dan penting. Nilai sosial sangat besar peranannya dalam membentuk pandangan hidup. Perwujudan nilai-nilai sosial dalam kehidupan juga akan membentuk identitas budaya suatu masyarakat tertentu yang membedakan dengan budaya masyarakat yang lain.

Jika nilai merupakan asumsi-asumsi yang bersifat abstrak, maka norma merupakan bentuk kongrit dari sistem nilai yang ada dalam masyarakat. Norma sosial merupakan pedoman-pedoman berperilaku dalam bermasyarakat yang berupa aturan-aturan dan sanksi-sanksi yang dikenakan baik terhadap individu maupun kelompok dalam masyarakat secara keseluruhan dalam rangka mewujudkan nilai-nilai sosial.

Norma sosial berkembang bersamaan dengan berkembangnya kebutuhan masyarakat akan arti penting keteraturan sosial atau ketertiban sosial. Norma sosial sangat besar perannya di dalam pembentukan identitas suatu masyarakat. Dengan demikian, norma sosial akan menegaskan keberadaan (eksistensi) suatu masyarakat. Norma sosial akan mengakar dalam kehidupan masyarakat melalui proses pelebagaan dan proses internalisasi. Proses pelebagaan (institutionalization) merupakan proses pengenalan, pengakuan, dan penghargaan norma oleh masing-masing individu untuk kemudian dijadikan pedoman dalam proses interaksi sosial. Sedangkan proses internalisasi (internalized) merupakan proses penjiwaan suatu norma sehingga merasuk sebagai sebuah kepribadian.

C. MACAM-MACAM NORMA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT

Perwujudan norma sosial dapat berbentuk tertulis dan tidak tertulis. Berdasar kekuatan yang mengikat sistem nilai dalam kehidupan masyarakat, norma sosial dapat digolongkan dalam beberapa macam, yaitu cara (usage), kebiasaan (folkways), tata susila (mores), adat istiadat (customs), hukum (laws), dan agama (religion).

1. Cara (Usage)

Cara (usage) terbentuk melalui proses interaksi yang berlangsung secara konstan sehingga membentuk sebuah pola perilaku tertentu. Sistem nilai yang terikat dalam bentuk cara (usage) ini relatif lemah sehingga sanksi terhadap pelanggaran norma ini hanyalah sebuah predikat “tidak sopan” saja. Di antara contoh-contoh norma ini adalah berdecak atau bersendawa di waktu makan, mengeluarkan ingus di sembarang tempat, buang air sambil berdiri di pinggir jalan, dan lain sebagainya.

2. Kebiasaan (Folkways)

Perilaku yang terjadi secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama akan membentuk kebiasaan (folkways). Norma ini diakui keberadaannya di tengah-tengah masyarakat sebagai salah satu standar dalam interaksi sosial. Kebiasaan (folkways) tergolong sebagai norma ringan sehingga pelanggaran terhadap norma ini akan dikenai sanksi berupa gunjingan, sindiran,

atau teguran. Di antara contoh dari norma ini adalah menerima pemberian dengan tangan kanan, makan dengan tangan kanan, mengetuk pintu jika ingin memasuki kamar orang lain, memberi salam pada saat bertemu, menerima tamu dengan ramah dan sopan.

3. Adat Istiadat (Customs)

Adat istiadat (customs) adalah tata perilaku yang telah terpolakan dan terintegrasi secara tetap dalam suatu masyarakat serta mengikat perilaku kehidupan masyarakat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pelanggaran terhadap norma adat akan dikenakan sanksi yang cukup berat, seperti dikucilkan dari masyarakat karena dianggap sebagai pangkal masalah dalam tata kehidupan masyarakat tersebut.

4. Agama (Religion)

Ajaran-ajaran agama memegang peranan yang sangat vital sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan secara benar, yakni mengajarkan tentang hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan antara sesama manusia, dan hubungan antara manusia dengan makhluk lainnya. Pemahaman dan penerapan ajaran agama secara benar akan menciptakan tata kehidupan yang harmonis. Sebaliknya, pelanggaran terhadap norma-norma agama akan menimbulkan konflik, baik yang bersifat individual maupun yang bersifat sosial.

Norma-norma agama dilaksanakan berdasarkan keimanan dan ketakwaan. Pelanggaran terhadap norma agama akan dikenakan sanksi-sanksi tertentu, baik sanksi yang dikenakan di dunia maupun sanksi yang diyakini akan terjadi di akhirat kelak. Agama memang sangat sarat dengan ajaran-ajaran tentang pola kehidupan yang baik dan benar untuk kebahagiaan di dunia maupun kebahagiaan di akhirat kelak.

5. Hukum (Laws)

Hukum (laws) merupakan aturan-aturan dalam kehidupan masyarakat yang berupa ketentuan, perintah, kewajiban, dan larangan, agar tercipta keamanan, ketertiban, dan keadilan. Berdasarkan wujudnya, hukum (laws) terdiri atas dua macam, yaitu (1) hukum tertulis, yakni aturan-aturan yang dikodifikasikan dalam bentuk kitab undang-undang. Dan (2) hukum tidak tertulis (konvensi), yakni aturan-aturan yang diyakini keberadaannya secara adat meskipun tidak dikodifikasikan dalam bentuk kitab undang-undang.



Tatakrama dengan orang yang lebih tua merupakan salah bentuk norma sosial

Sumber: TEMPO 9 FEBRUARI 1991

Dibandingkan dengan norma-norma lainnya, hukum merupakan norma yang paling tegas. Pelanggaran terhadap norma hukum ini akan dikenakan sanksi sesuai dengan aturan-aturan yang terdapat dalam hukum tersebut. Untuk menegakkan hukum pemerintah membentuk lembaga penegak hukum seperti mahkamah agung, lembaga kehakiman, kepolisian, dan sebagainya.

6. Mode (Fashion)

Mode (fashion) merupakan gaya hidup yang berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat dalam waktu-waktu tertentu. Pada dasarnya gaya hidup merupakan penampilan tertentu yang sedang trend dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan demikian mode (fashion) dapat dilihat pada model rambut, model pakaian, model kendaraan, model rumah, model perilaku yang ditunjukkan dalam acara-acara tertentu, dan sebagainya. Mode (fashion) dianggap sebagai cermin kehidupan modern, sehingga orang yang tidak mengikuti mode biasanya akan dianggap ketinggalan zaman.



Trend yang tengah berkembang merupakan salah satu bentuk norma sosial

Sumber: www.jambi-independent.co.id

Berkembangnya mode yang melampaui batas seperti pakaian seksi, rumah mewah, mobil mewah, kehidupan seronok, dan sebagainya dapat menciptakan konflik baik yang bersifat individual maupun yang bersifat sosial. Oleh karena itu berkembangnya mode (fashion) perlu diimbangi dengan penanaman norma-norma agama yang mantap sehingga masyarakat akan terhindar dari pengaruh-pengaruh negatif yang berasal dari perkembangan dunia mode (fashion).

D. KAITAN ANTARA NILAI SOSIAL, NORMA SOSIAL, DAN INTERAKSI SOSIAL

Di dalam kehidupan sosial berkembang beberapa sistem nilai. Secara garis besar sistem nilai tersebut dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu: (1) sistem nilai yang berhubungan dengan benar dan salah yang disebut dengan logika, (2) sistem nilai yang berhubungan dengan baik dan buruk atau pantas dan tidak pantas yang disebut dengan etika, dan (3) sistem nilai yang berhubungan dengan indah dan tidak indah yang disebut dengan estetika.

Nilai-nilai sosial sangat erat kaitannya dengan norma-norma sosial. Jika nilai sosial dikatakan sebagai standar normatif dalam berperilaku sosial yang merupakan acuan-acuan sikap dan perasaan yang diterima oleh masyarakat sebagai dasar untuk merumuskan apa yang dianggap benar dan penting, maka norma sosial merupakan bentuk kongkrit dari nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat. Di dalam sistem norma terdapat aturan-aturan dan sanksi-sanksi jika aturan-aturan tersebut dilanggar. Dengan demikian, sistem nilai dan sistem norma tersebut akan melandasi perilaku setiap individu dalam berinteraksi di kehidupan masyarakat.

Nilai dan norma memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan sosial. Dapat kita perhatikan contohnya pada nilai-nilai etis dalam berlalu lintas. Pada prinsipnya setiap orang harus menjaga nilai-nilai etis di dalam berlalu lintas. Untuk merealisasikan sistem nilai tersebut disusunlah norma-norma untuk mengatur lalu lintas yang terdiri dari seperangkat aturan main dan sekaligus penegaknya. Misalnya ada rambu-rambu lalu lintas, kendaraan harus dilengkapi dengan surat-surat dan perlengkapan lainnya, pengendara motor wajib mengenakan helm, pengemudi harus memiliki SIM, dan ketentuan-ketentuan lainnya yang harus dipenuhi. Jika terdapat pengendara yang melanggar aturan-aturan tersebut maka akan ditilang. Tilang hanya akan dikenakan kepada mereka yang terbukti telah melakukan pelanggaran.



Budaya antri

Sumber: TEMPO 21 JANUARI 2001

Banyak sekali contoh-contoh lain yang memperlihatkan hubungan antara nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, dengan interaksi sosial. Hampir semua interaksi di dalam kehidupan sosial kita diliputi oleh aturan-aturan main tersebut. Nah, coba carilah contoh lain tentang hubungan antara nilai sosial, norma sosial, dan interaksi sosial yang ada di lingkungan sekitar kalian berada.

Rangkuman

Nilai dan norma memegang peranan yang sangat penting sebagai pengatur tata kehidupan bermasyarakat. Nilai dan norma bersifat abstrak dan merupakan unsur terpenting dari suatu kebudayaan. Nilai dan norma harus dijunjung tinggi agar kehidupan sosial dapat terjalin secara harmonis sehingga tercipta stabilitas sosial. Pelanggaran terhadap sistem nilai dan norma akan menimbulkan konflik dalam kehidupan sosial.

Berdasar pada beberapa definisi di atas, nilai sosial merupakan standar normatif bagi manusia dalam berperilaku sosial. Nilai sosial merupakan sikap dan perasaan yang diterima oleh masyarakat sebagai dasar untuk merumuskan apa yang dianggap benar dan penting. Nilai sosial sangat besar peranannya dalam membentuk pandangan hidup. Perwujudan nilai-nilai sosial dalam kehidupan juga akan membentuk identitas budaya suatu masyarakat tertentu yang membedakan dengan budaya masyarakat yang lain.

Perwujudan norma sosial dapat berbentuk tertulis dan tidak tertulis. Berdasar kekuatan yang mengikat sistem nilai dalam kehidupan masyarakat, norma sosial dapat digolongkan dalam beberapa macam, yaitu cara (usage), kebiasaan (folkways), tata susila (mores), adat istiadat (customs), hukum (laws), dan agama (religion).

Nilai dan norma memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan sosial. Dapat kita perhatikan contohnya pada nilai-nilai etis dalam berlalu lintas. Pada prinsipnya setiap orang harus menjaga nilai-nilai etis di dalam berlalu lintas. Untuk merealisasikan sistem nilai tersebut disusunlah norma-norma untuk mengatur lalu lintas yang terdiri dari seperangkat aturan main dan sekaligus penegaknya. Misalnya ada rambu-rambu lalu lintas, kendaraan harus dilengkapi dengan surat-surat dan perlengkapan lainnya, pengendara motor wajib mengenakan helm, pengemudi harus memiliki SIM, dan ketentuan-ketentuan lainnya yang harus dipenuhi. Jika terdapat pengendara yang melanggar aturan-aturan tersebut maka akan ditilang. Tilang hanya akan dikenakan kepada mereka yang terbukti telah melakukan pelanggaran.

E Latihan

Jawablah beberapa pertanyaan berikut ini dengan benar!

1. Jelaskan pengertian nilai sosial menurut Woods, Kimball Young, dan M.Z. Lawang!
2. Jelaskan contoh-contoh norma sosial!
3. apakah yang dimaksud dengan Cara (usage)
4. Kebiasaan (folkways)?
5. Tata susila (mores)?
6. Adat istiadat (customs)?
7. Hukum (Laws)?

Glosarium

<i>Customs</i>	: <i>Adat Istiadat</i>
<i>Eksistensi</i>	: <i>keberadaan</i>
<i>Fashion</i>	: <i>Mode</i>
<i>Folkways</i>	: <i>Kebiasaan</i>
<i>Institutionalization</i>	: <i>pelembagaan</i>
<i>Internalisasi</i>	: <i>proses penjiwaan suatu norma sehingga merasuk sebagai sebuah kepribadian</i>
<i>Laws</i>	: <i>Hukum</i>
<i>Nilai sosial</i>	: <i>standar normatif bagi manusia dalam berperilaku sosial</i>
<i>Norma sosial</i>	: <i>pedoman-pedoman berperilaku dalam bermasyarakat yang berupa aturan-aturan dan sanksi-sanksi yang dikenakan baik terhadap individu maupun kelompok dalam masyarakat</i>
<i>Religion</i>	: <i>Agama</i>
<i>Usage</i>	: <i>Cara</i>

BAB 3

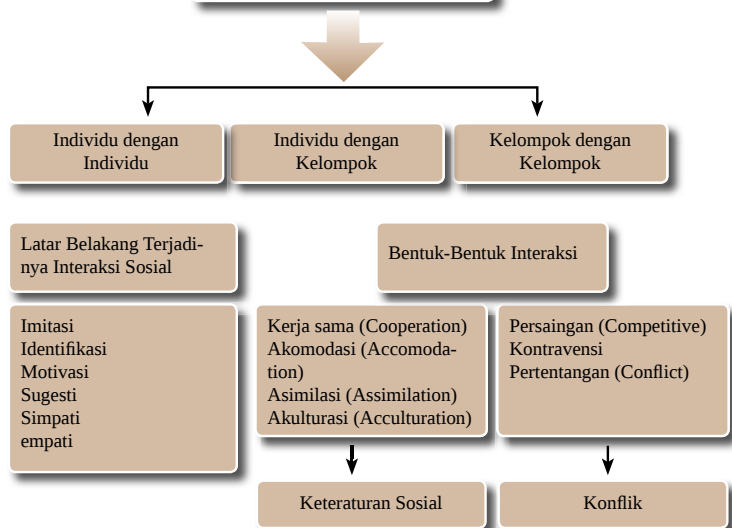
INTERAKSI SOSIAL DAN DINAMIKA SOSIAL

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini siswa diharapkan dapat mendefinisikan interaksi sosial dan dinamika sosial, menjelaskan factor-faktor pendorong terjadinya interaksi sosial dan dinamika sosial, dan menjelaskan hubungan antara interaksi sosial dan keteraturan sosial.



INTERAKSI SOSIAL



A. POLA INTERAKSI SOSIAL ANTARKOMPONEN MASYARAKAT

Tentu kalian tidak asing lagi dengan istilah masyarakat. Tetapi, apakah sesungguhnya definisi dari masyarakat tersebut? Dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Antropologi*, Koentjaraningrat mengatakan masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Pandangan tersebut sekaligus menegaskan bahwa di dalam masyarakat terdapat berbagai komponen yang saling berinteraksi secara terus menerus sesuai dengan sistem nilai dan sistem norma yang dianutnya. Interaksi antar komponen tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok. Lalu, apakah yang dimaksud dengan interaksi sosial tersebut?

Pada dasarnya interaksi sosial merupakan sebuah proses hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi, baik antarindividu, antarindividu dengan kelompok, maupun antarkelompok dengan kelompok dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian dapat diketahui bahwa di dalam interaksi sosial terdapat beberapa ciri sebagai berikut: (1) jumlah pelakunya lebih dari satu orang, (2) terjadi komunikasi antarpelaku melalui kontak sosial, (3) memiliki maksud dan tujuan yang jelas, dan (4) dilaksanakan melalui suatu pola sistem sosial tertentu. Tindakan sosial adalah pola tindakan manusia yang dilaksanakan berdasarkan sistem nilai dan sistem norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Secara kodrat, manusia tidak mungkin dapat melangsungkan kehidupannya seorang diri. Artinya, setiap orang memerlukan bantuan dan pertolongan dari orang lain. Dengan demikian, interaksi sosial merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi setiap orang dalam kehidupan masyarakat.

1. Pola Interaksi Sosial antara Individu dengan Individu

Tentu kalian pernah berkeluh kesah, mengadukan sesuatu kepada ibu kalian. Hubungan kalian dengan ibu kalian merupakan salah satu bentuk interaksi sosial antara individu dengan individu. Interaksi sosial antara individu dengan individu merupakan sebuah proses interaksi yang terjadi antara dua orang untuk saling mempengaruhi dalam rangka mencapai kepentingan bersama. Dalam interaksi sosial antarindividu ini seseorang memberikan pengaruh kepada yang lain, selanjutnya orang lain tersebut memberikan tanggapan sehingga terjadilah kontak antara keduanya. Wujud interaksi sosial antarindividu antara lain dapat berbentuk saling berjabat tangan, saling bertegur sapa, saling berdebat, dan bahkan saling bertengkar.



Ibu dan balita merupakan salah satu bentuk interaksi sosial

Sumber: www.keluarganugraha.net

Interaksi sosial antara individu dengan individu tersebut dapat bersifat positif, yakni berupa hubungan antara dua orang yang menimbulkan hubungan yang harmonis, maupun bersifat negatif, yakni hubungan antara dua orang yang justru menimbulkan konflik.

Di dalam interaksi sosial antarindividu tidak terdapat aturan main yang jelas. Yang diperlukan dalam interaksi sosial antarindividu adalah sikap saling menghormati, saling menghargai, saling bertenggang rasa, dan komitmen untuk saling menjaga hubungan. Jika interaksi sosial dilaksanakan dengan sikap dan komitmen positif seperti tersebut maka interaksi sosial akan berdampak positif. Sebaliknya, jika interaksi sosial dilaksanakan tanpa komitmen untuk saling menjaga perasaan masing-masing dapat menimbulkan dampak yang negatif seperti perkelahian, percekocokan, dan lain sebagainya.

2. Pola Interaksi Sosial antara Individu dengan Kelompok

Coba perhatikan interaksi yang terjadi di dalam kelas antara seorang guru dengan para pelajar saat proses pembelajaran berlangsung. Interaksi seperti itu merupakan satu contoh interaksi sosial antara individu dengan kelompok. Berdasarkan contoh seperti ini dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi sosial antara individu dengan kelompok merupakan proses hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi yang terjadi antara seseorang dengan sekelompok orang dalam rangka mencapai tujuan bersama.

Interaksi sosial antara individu dengan kelompok dapat terjadi dalam forum-forum yang bersifat resmi seperti kegiatan belajar mengajar di kelas antara seorang guru dengan para pelajar, kegiatan penyuluhan pertanian oleh pegawai penyuluh terhadap para petani, dan lain sebagainya. Interaksi yang bersifat resmi seperti ini sudah barang tentu membutuhkan tata tertib yang bersifat resmi pula. Disamping itu, interaksi sosial antara individu dengan kelompok juga dapat terjadi pada forum yang tidak resmi seperti interaksi antara seorang penjual obat dengan kerumunan orang di pasar yang terjadi berdasarkan ketertarikan semata sehingga tidak ada aturan yang mengikat.



Seminar, salah satu bentuk interaksi sosial antar individu dan kelompok

Sumber: *IJENNEWS* 16 SEPTEMBER 2006

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering melihat adanya interaksi sosial yang terjadi antar kelompok dengan kelompok. Rombongan keluarga calon mempelai pria yang berkunjung ke kediaman keluarga calon mempelai wanita dalam rangka lamaran, dua tim sepakbola yang sedang bertanding, studi banding antara pengurus OSIS sekolah satu dengan sekolah lainnya, dan lain sebagainya merupakan contoh-contoh interaksi sosial yang terjadi antara kelompok dengan kelompok.



Pertemuan Organisasi Pengacara

Sumber: TEMPO 2 MARET 1991

Interaksi sosial antara kelompok dengan kelompok merupakan suatu hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara sekelompok orang dengan kelompok lainnya dalam rangka mencapai tujuan bersama. Pola interaksi sosial yang terjadi antara kelompok dengan kelompok ini biasanya lebih bersifat resmi, dalam arti lebih terikat oleh adanya sistem nilai dan sistem norma yang dianut. Dua tim sepak bola akan bertanding berdasarkan peraturan yang berlaku, keluarga calon mempelai laki-laki yang berkunjung dan melamar ke kediaman keluarga calon mempelai wanita berdasarkan tata cara tertentu, studi banding antara pengurus OSIS sekolah yang satu dengan pengurus OSIS sekolah yang lain akan dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang disepakati bersama, dan lain sebagainya.

Kegiatan

Kehidupan manusia tidak pernah lepas dari proses interaksi sosial. Jawablah beberapa pertanyaan berikut ini:

1. Berikan argumentasi kalian, mengapa manusia selalu berinteraksi dengan sesamanya?
2. Berikan beberapa contoh dari:
 - a. Interaksi antarindividu.
 - b. Interaksi antara individu dengan kelompok.
 - c. Interaksi antarkelompok.

4. Latar Belakang Terjadinya Interaksi Sosial dalam Kehidupan Manusia

Interaksi sosial terjadi karena terpenuhinya beberapa syarat, yaitu: (1) adanya tujuan yang jelas, (2) adanya kebutuhan yang jelas, (3) adanya kesesuaian antara sistem nilai dan sistem norma yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Terjadinya interaksi sosial dilandasi oleh beberapa faktor, antara lain adalah imitasi, identifikasi, motivasi, sugesti, simpati, empati, dan lain-lain.

a. Imitasi

Imitasi merupakan suatu proses sosial, yakni tindakan seseorang untuk meniru sikap, penampilan, gaya hidup, dan apa saja yang ada pada diri orang lain. Untuk pertama kalinya

proses imitasi terjadi di lingkungan keluarga. Itulah sebabnya keluarga dianggap sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama karena di lingkungan keluargalah seseorang mulai melakukan proses peniruan atau imitasi. Berangkat dari lingkungan keluarga tersebut proses peniruan atau imitasi akan terus berkembang menuju lingkungan yang lebih luas. Semakin tinggi intensitas interaksi seseorang, maka semakin tinggi pula proses imitasi yang berlangsung. Untuk mengurangi terjadinya kemungkinan-kemungkinan negatif, maka orang tua perlu memberikan lingkungan yang kondusif dan/atau mengarahkan anak-anak kepada lingkungan yang positif, yakni lingkungan yang sesuai dengan sistem nilai dan sistem norma yang berlaku.

b. Identifikasi

Identifikasi merupakan kecenderungan pada diri seseorang untuk menjadi sama (identik) dengan individu lain yang menjadi idolanya. Dibandingkan dengan imitasi, proses identifikasi lebih mendalam karena di dalamnya bukan saja terjadi proses peniruan tetapi juga terjadi proses penjiwaan. Fenomena identifikasi dapat diperhatikan pada perilaku para pemuda yang meniru-niru bintang idolanya.

c. Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang ada pada diri seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Dilihat dari sumbernya, motivasi digolongkan atas dua macam, yakni motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang (motivasi intern) dan motivasi yang bersumber dari luar diri seseorang (motivasi ekstern). Motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang (motivasi intern) akan lebih tahan lama dibandingkan dengan motivasi yang bersumber dari luar diri seseorang (motivasi ekstern).

d. Sugesti

Sugesti merupakan pengaruh-pengaruh yang diberikan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang sedemikian rupa sehingga orang yang diberi sugesti tersebut akan menuruti apa yang menjadi keinginan dari si pemberi sugesti tanpa pertimbangan-pertimbangan yang bersifat rasional. Sugesti dapat berbentuk beberapa macam, seperti sikap, perilaku, pendapat, saran, anjuran, dan sebagainya yang disampaikan secara halus. Fenomena sugesti dapat diperhatikan pada interaksi antara dokter dengan pasien, interaksi antara guru dengan para pelajar, iklan obat kuat yang diperagakan oleh aktor yang gagah perkasa, dan lain sebagainya. Biasanya sugesti akan mudah mengena kepada seseorang atau sekelompok orang yang berada dalam posisi yang lemah, sakit, tertekan, atau frustrasi.

e. Simpati dan empati



Kita mudah berempati terhadap masyarakat yang ditimpa bencana seperti ini
Sumber: TEMPO 2 MARET 1991

Simpati merupakan gejala kejiwan yang ditandai dengan adanya ketertarikan terhadap sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang atau sekelompok orang. Simpati biasanya ditandai dengan adanya rasa tertarik atau bahkan rasa cinta kepada seseorang atau sekelompok orang. Sedangkan empati merupakan agak mirip dengan simpati, yakni merupakan gejala kejiwaan tetapi dibarengi dengan perasaan organisma tubuh yang sangat dalam sehingga seolah-olah ikut merasakan penderitaan seseorang atau sekelompok orang yang terkena musibah. Misalnya, kita ikut merasa iba sampai meneteskan air mata ketika menyaksikan peristiwa kecelakaan yang merenggut nyawa.

B. KETERATURAN SOSIAL SEBAGAI HASIL DARI INTERAKSI SOSIAL

1. Proses Interaksi Sosial

Ditinjau dari istilahnya, interaksi terdiri dari dua suku kata, yaitu *inter* yang berarti hubungan timbal balik dan *action* yang berarti tindakan. Dengan demikian istilah interaksi dapat diartikan sebagai suatu hubungan timbal balik yang terjadi antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan bersama. Proses interaksi dapat berlangsung apabila memenuhi dua syarat, yaitu: (1) adanya kontak sosial, dan (2) adanya komunikasi.

Kontak sosial merupakan peristiwa bertemunya antara satu pihak dengan pihak yang lain, baik antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, atau antara kelompok dengan kelompok. Kontak sosial merupakan awal dari terjadinya interaksi sosial. Dalam kehidupan sehari-hari kontak sosial dapat terjadi secara langsung maupun secara tidak langsung. Kontak sosial secara langsung misalnya adalah kontak sosial antara seorang guru dengan para pelajar dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Sedangkan kontak sosial secara tidak langsung misalnya adalah melihat pengumuman kelulusan melalui surat kabar.

Komunikasi merupakan proses saling berhubungan dan saling menyampaikan pesan antara dua belah pihak dengan menggunakan media tertentu. Peristiwa komunikasi dapat terjadi dalam beberapa bentuk, seperti mendengarkan radio, menonton televisi, berbicara langsung, menulis surat, menelepon, dan lain sebagainya. Komunikasi dapat terjadi jika terdapat beberapa unsur sebagai berikut:

1. Adanya pihak yang menyampaikan pesan yang disebut dengan komunikator.
2. Adanya pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator yang disebut dengan *message*.
3. Adanya alat atau media yang digunakan untuk memperlancar proses komunikasi.
4. Adanya pihak yang menerima pesan yang disebut dengan komunikan.
5. Adanya umpan balik (*feedback*) antara kedua belah pihak yang terlibat dalam proses komunikasi.

Kontak sosial dan komunikasi antara dua pihak atau lebih itulah yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat. Kontak sosial yang terjalin antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, atau antara kelompok dengan kelompok tidak selalu menghasilkan komunikasi yang positif. Ada kalanya kontak sosial justru menghasilkan komunikasi yang negatif. Kontak sosial yang menghasilkan komunikasi

yang positif dapat diperhatikan pada beberapa contoh komunikasi, seperti: antara dokter dengan pasien di rumah sakit, antara mahasiswa dengan dosen di kampus, antara penceramah dengan para hadirin, antara ulama dengan para santri, dan lain sebagainya. Sedangkan kontak sosial yang menghasilkan komunikasi yang negatif dapat diperhatikan pada beberapa contoh komunikasi, seperti: antara sekawanan penodong dengan para penumpang bus, antara sekumpulan pemuda pecandu narkoba, antara sekumpulan perempuan yang menggunjingkan aib temannya, dan lain sebagainya.

2. Bentuk-Bentuk Interaksi yang Mendorong Terciptanya Keteraturan Sosial

Interaksi yang mendorong terciptanya keteraturan sosial adalah interaksi yang bersifat asosiasif, yakni interaksi yang mengarah pada bentuk-bentuk asosiasi, seperti kerja sama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi.

a. Kerja sama (*Cooperation*)

Pada dasarnya, manusia melaksanakan interaksi sosial dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, kerja sama bisa dianggap sebagai bentuk utama dari proses interaksi sosial. Kerja sama dapat diartikan sebagai bergabungnya beberapa individu untuk mencapai tujuan bersama. Salah satu contoh terdekat dari kerja sama adalah proses kehidupan keluarga. Di dalam keluarga selalu tercipta hubungan kerja sama, saling bantu, saling tolong, dan saling melengkapi untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan oleh seluruh anggota keluarga tersebut.



Melalui kerja sama tim yang mantap tim bola voli ini dapat bermain dengan baik

Ditinjau dari pelaksanaannya, menurut James D. Thomson dan William J. Mc Ewen, kerjasama dapat dibedakan atas lima bentuk, yaitu:

1. Kerukunan yang meliputi gotong royong dan tolong menolong.
2. Bargaining, yaitu kerja sama yang dilaksanakan atas dasar perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih.
3. Kooptasi, yaitu suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan dalam suatu organisasi untuk menghindari kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.
4. Koalisi, yaitu kerja sama yang dilaksanakan oleh dua organisasi atau lebih yang memiliki tujuan yang sama.
5. Joint-Venture, yakni kerja sama saling berpatungan yang dilaksanakan karena adanya pengusaha proyek-proyek tertentu.

Kerja sama sudah dikenal sejak lama oleh masyarakat tradisional Indonesia, yakni dalam bentuk gotong royong. Fenomena gotong royong dapat diperhatikan pada tradisi sambatan pada masyarakat Jawa, tradisi gugur gunung pada masyarakat Jawa, organisasi Subak pada masyarakat Bali, organisasi Mapalus pada masyarakat Minahasa, dan lain sebagainya.

b. Akomodasi (*Accommodation*)

Akomodasi merupakan suatu proses penyesuaian yang terjadi melalui proses interaksi, baik antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok untuk meredakan ketegangan. Akomodasi didahului oleh adanya dua pihak atau lebih yang saling bertikai, untuk kemudian pihak-pihak yang saling bertikai tersebut berusaha untuk mengadakan akomodasi agar pertikaian dapat mereda. Adapun tujuan dari akomodasi antara lain adalah: (1) mengurangi perbedaan paham, pertentangan, atau permusuhan, (2) mencegah terjadinya ledakan konflik yang mengarah pada benturan pola pikir atau bahkan benturan fisik, dan (3) mengupayakan terjadinya akomodasi di antara pihak-pihak yang saling bertikai.

c. Asimilasi (*Assimilation*)

Asimilasi adalah sebuah proses bersatunya dua pihak yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda untuk menciptakan persatuan dan kesatuan baru. Dengan demikian proses asimilasi diawali oleh adanya dua pihak yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda, untuk kemudian saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu yang lama, sehingga secara perlahan-lahan kebudayaan aslinya akan berubah sifat dan wujud karena membentuk kebudayaan baru. Adapun faktor-faktor yang mempercepat terjadinya proses asimilasi antara lain adalah:

1. Adanya sikap toleran, terbuka, saling menghargai, saling menerima terhadap unsur-unsur kebudayaan yang lain.
2. Adanya sikap menghargai orang dan kebudayaan yang dianggap asing.
3. Adanya upaya untuk saling menerima dan saling memberi dari unsur-unsur kebudayaan dari kedua belah pihak.
4. Adanya pembauran melalui kawin campur di antara kedua belah pihak.

d. Akulturasi (*Acculturation*)

Akulturasi merupakan bergabungnya antara dua kebudayaan tanpa melenyapkan sifat asli dari kebudayaan itu sendiri. Proses akulturasi sering terjadi di antara dua kebudayaan yang saling berdekatan, di mana kehidupan masyarakat kedua belah pihak terjalin secara akrab dalam berbagai bidang, baik bidang sosial, bidang ekonomi, bidang politik, maupun bidang kebudayaan. Melalui hubungan seperti itu, unsur-unsur kedua belah pihak saling menyerap.

Salah satu contoh proses akulturasi yang baik adalah akulturasi antara unsur-unsur kebudayaan Jawa dengan unsur-unsur kebudayaan Islam pada saat proses masuknya agama Islam di Pulau Jawa, di mana unsur-unsur kebudayaan Jawa masih bertahan dan bahkan diperkaya dengan unsur-unsur kebudayaan Islam. Pertemuan antara kebudayaan Jawa dengan kebudayaan Islam telah memunculkan satu bentuk kebudayaan baru, yakni kebudayaan Islam Jawa.

Dalam proses akulturasi, terdapat unsur-unsur kebudayaan yang mudah diterima dan sekaligus terdapat unsur-unsur kebudayaan yang sulit diterima. Pada umumnya, unsur-unsur kebudayaan yang mudah diterima adalah: (1) unsur kebudayaan yang bersifat material atau kebendaan, (2) unsur teknologi ekonomi yang mudah dioperasikan dan secara cepat dapat dimanfaatkan, (3) unsur kebudayaan yang mudah disesuaikan dengan kondisi setempat, dan (4) unsur kebudayaan yang dampaknya tidak begitu mendalam. Sedangkan unsur-unsur kebudayaan yang sukar diterima adalah: (1) unsur kebudayaan yang keberadaannya mendasari pola pikir masyarakat, seperti sistem kepercayaan, sistem falsafah hidup, agama, dan (2) unsur kebudayaan yang sudah diterima secara meluas dalam kehidupan masyarakat, seperti sistem kekerabatan, mata pencaharian, makanan pokok, kebiasaan makan, dan lain sebagainya.

Kegiatan

Di dalam kehidupan sehari-hari kita dapat memperhatikan bentuk-bentuk interaksi yang mendorong terciptanya keteraturan sosial

1. Diskusikan dengan teman sekelas kalian, apakah yang dimaksud dengan keteraturan sosial tersebut?
2. Berikan beberapa contoh kerja sama yang terjadi di lembaga pendidikan tempat kalian menuntut ilmu!
3. Apakah beberapa bentuk kerja sama seperti gotong royong dan gugur gunung masih efektif untuk dilaksanakan?
4. Carilah beberapa contoh proses asimilasi yang terjadi di lingkungan tempat tinggal kalian!
5. Berikan pandangan kalian tentang kebudayaan, apakah suatu kebudayaan sebaiknya dipertahankan atau dirubah sesuai dengan perkembangan zaman.

3. Bentuk-bentuk Interaksi yang Menghambat Terciptanya Keteraturan Sosial

Interaksi yang menghambat terciptanya keteraturan sosial adalah interaksi yang bersifat disosiasif, yakni interaksi yang mengarah pada bentuk-bentuk pertentangan atau konflik, seperti persaingan, kontravensi, dan konflik.

a. Persaingan (*Competitive*)

Dalam kehidupan sehari-hari banyak ditemui persaingan, baik yang dilakukan oleh seseorang maupun oleh sekelompok orang. Di sekolah terjadi persaingan antara beberapa kandidat pengurus OSIS untuk memperoleh posisi ketua. Di pedesaan terjadi persaingan antara beberapa kandidat Kepala Desa untuk memenangkan pilkades, dan lain sebagainya. Pada dasarnya persaingan merupakan suatu perjuangan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk memperoleh hasil yang diinginkan tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik dari pesaingnya. Sesungguhnya persaingan dapat diatur dan dilaksanakan secara sehat dan tertib. Akan tetapi dalam pelaksanaannya persaingan sering diwarnai dengan tindakan-tindakan yang tidak wajar sehingga menimbulkan konflik.



Masing-masing pembalap pada dasarnya saling bersaing untuk meraih posisi sebagai yang tercepat

Sumber: *Encarta Encyclopedia*, 2002

b. Kontravensi

Kontravensi merupakan suatu bentuk proses sosial yang menunjukkan gejala ketidaksenangan terhadap pihak lain, baik yang dinyatakan secara terang-terangan maupun secara tersembunyi. Kontravensi yang berkelanjutan dapat berubah menjadi rasa benci. Dilihat dari prosesnya kontravensi mencakup lima sub proses, yaitu:

1. Proses yang umum, yakni adanya penolakan, keengganan, gangguan terhadap pihak lain, pengacauan terhadap rencana pihak lain, dan sebagainya.
2. Kontravensi sederhana, seperti memaki-maki, menyangkal pihak lain, mencerca, memfitnah, dan lain sebagainya.
3. Kontravensi yang intensif, seperti penghasutan, penyebaran desas-desus, dan sebagainya.
4. Kontravensi yang bersifat rahasia, seperti mengumumkan rahasia pihak lain, berkhianat, dan sebagainya.
5. Kontravensi yang bersifat taktis, seperti intimidasi, provokasi, dan lain sebagainya.

c. Pertentangan (*Conflict*)

Pertentangan atau konflik dapat terjadi sebagai akibat dari adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar sehingga menimbulkan jurang pemisah yang mengganggu proses interaksi sosial. Pada umumnya pertentangan atau konflik disebabkan oleh beberapa hal, antara lain adalah: (1) adanya perbedaan pendapat mengenai suatu hal yang bersifat mendasar, (2) adanya benturan kepentingan mengenai suatu objek yang sama, dan (3) adanya perbedaan sistem nilai dan sistem norma yang dianut.

Wujud pertentangan atau konflik dapat berbentuk (1) konflik antarpribadi, yakni suatu pertentangan yang bersifat perseorangan, (2) konflik antarkelompok, yakni pertentangan yang terjadi antara dua kelompok, (3) konflik peranan, yakni suatu pertentangan yang terjadi akibat seseorang atau sekelompok orang berperilaku yang sama dengan perannya, (4) konflik status, yakni suatu pertentangan yang terjadi sebagai akibat dari adanya perbedaan status atau kedudukan dalam masyarakat, dan (5) konflik kebudayaan, yakni suatu pertentangan yang terjadi sebagai akibat dari perbedaan kebudayaan.

Kegiatan

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk. Diskusikan dengan teman sekelas kalian:

1. Bagaimanakan cara-cara yang dapat dilakukan agar kemajemukan yang ada pada bangsa Indonesia dapat memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa?
2. Mengapa di beberapa wilayah Indonesia seperti di NAD, Maluku, Papua, dan sebagainya saat ini terjadi konflik?

C. DINAMIKA SOSIAL

Dengan kelengkapan daya cipta, rasa, dan karsanya, manusia telah mencapai berbagai penemuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan (knowledge) yang disusun secara rasional dan sistematis serta dapat ditelaah secara kritis oleh siapapun yang ingin mengetahuinya. Sedangkan teknologi merupakan aplikasi dari prinsip-prinsip ilmu pengetahuan sehingga menghasilkan sesuatu yang berarti bagi kebudayaan dan peradaban manusia.

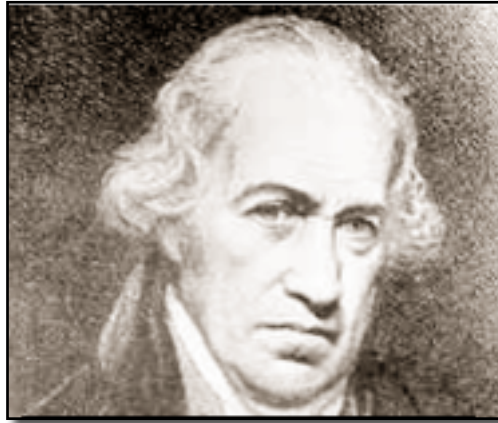
Pada umumnya para ahli dalam bidang ilmu-ilmu sosial sependapat bahwa segala fenomena yang berkembang dalam kehidupan sosial akan saling berhubungan dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Segala fenomena sosial yang berkembang berhubungan erat dengan perkembangan dan perubahan dalam kehidupan masyarakat. Tidak terkecuali pada fenomena penemuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan dan teknologi telah mendorong berkembangnya industrialisasi. Selanjutnya, perkembangan industrialisasi mendorong perpindahan tenaga-tenaga kerja yang berasal dari pedesaan menuju sektor-sektor industri di perkotaan. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan faktor penting bagi terjadinya dinamika sosial. Di samping itu, perubahan politik pemerintahan dan ekonomi suatu Negara bisa menjadi faktor pendorong terjadinya dinamika sosial. Dengan demikian dinamika sosial dapat didefinisikan sebagai perubahan sistem nilai masyarakat sebagai akibat perkembangan ilmu dan teknologi, perubahan politik dan ekonomi dari suatu masyarakat

1. Perkembangan Iptek, Industrialisasi, dan Urbanisasi

Sekitar abad ke-18 para pemikir kebangsaan Inggris telah berhasil mencapai beberapa penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Beberapa penemuan tersebut di antaranya adalah:

- a. Pada tahun 1642 *Blaise Pascal* menemukan mesin hitung.
- b. Pada tahun 1684 *Gottfried Leibnitz* menemukan kalkulator yang merupakan penyempurnaan mesin hitungnya *Blaise Pascal*.
- c. Pada tahun 1762 *James Hargreaves* menemukan mesin tenun yang dikenal dengan nama *Spinning Jenny*.
- d. Pada tahun 1764 *Rochard Arkwright* dan *Joseph Kay* menemukan mesin tenun otomatis yang kemudian disempurnakan oleh *Edmund Cartwright* menemukan pada tahun 1765.

- e. Pada tahun 1782 James Watt menemukan mesin uap yang dilengkapi dengan manometer dan pembuangan uap secara otomatis. Penemuan mesin uap ini dianggap sebagai dasar dimulainya revolusi industri di Inggris. Itulah sebabnya James Watt dianggap sebagai Bapak Revolusi Industri.



James Watt, Bapak Revolusi Industri yang menemukan mesin uap pada tahun 1782

Sumber: *Encarta Encyclopedia*, 2002

- f. Pada tahun 1802 Symington membuat kapal api yang kemudian disempurnakan pada tahun 1807 oleh Robert Fulton yang menciptakan kapal api yang dilengkapi dengan baling-baling sebagai penggerakannya. Kapal api tersebut dinamakan dengan Clermont.
- g. Pada tahun 1804 Richard Trevithic membuat lokomotif yang kemudian disempurnakan pada tahun 1830 oleh George Stephenson yang membuat lokomotif kereta api lengkap dengan gerbongnya.

Beberapa penemuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi di atas telah mendorong masyarakat Inggris untuk menciptakan mesin-mesin yang mempermudah kegiatan perindustrian mereka. Maka berkembanglah mesin-mesin industri yang mendorong proses industrialisasi. Selain penemuan mesin-mesin industri di atas, pada abad ke-18 juga berkembang pemikiran-pemikiran baru dalam bidang perekonomian seperti Robert Maltus, Adam Smith, John Stuart Mill, dan lain sebagainya. Beberapa pemikiran baru dalam bidang perekonomian tersebut turut mendorong perkembangan perindustrian di Inggris. Dalam keadaan seperti itu, kegiatan produksi yang semula diproses dengan menggunakan tenaga otot, baik tenaga manusia maupun tenaga hewan, segera digantikan dengan tenaga mesin yang lebih efisien dan efektif. Dengan kata lain, sistem padat karya digantikan dengan sistem padat modal.

Pusat-pusat industri bermunculan di kota-kota besar segera mendorong penduduk desa untuk berbondong-bondong pergi ke kota dalam rangka mencari pekerjaan. Arus urbanisasi yang mengalami peningkatan secara pesat ternyata menimbulkan masalah baru. Seperti yang diketahui bahwa keberadaan mesin-mesin industri telah merubah sistem produksi bukan lagi padat karya melainkan padat modal. Akibatnya, terjadi penumpukan kaum urban di perkotaan karena tidak terserap di sektor industri. Bagi rantai yang saling kait mengkait, penumpukan kaum pengangguran berturut-turut menimbulkan beberapa masalah, yakni kemiskinan, kriminalitas, penyakit, dan lain sebagainya.

2. Beberapa Masalah Sosial sebagai Akibat dari Perkembangan Iptek, Industrialisasi, dan Urbanisasi

Sebelum mengkaji lebih jauh, perlu digarisbawahi adanya benang merah hubungan pengaruh antara perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan industrialisasi, dan perkembangan urbanisasi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan mendorong perkembangan industrialisasi, perkembangan industrialisasi akan mendorong perkembangan urbanisasi, dan perkembangan urbanisasi inilah yang banyak menimbulkan masalah sosial. Selain itu, pembangunan pusat-pusat perindustrian yang tidak dibarengi dengan kegiatan AMDAL (Analisis Masalah dan Dampak Lingkungan) juga dapat menimbulkan masalah yang sangat mengganggu kehidupan masyarakat.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan industrialisasi, dan perkembangan urbanisasi ibarat sekeping mata uang. Satu sisi membawa pengaruh positif bagi kehidupan manusia, namun di sisi yang lain juga menimbulkan beberapa masalah sosial yang sangat pelik. Sebelum berbicara lebih jauh terlebih dahulu perlu diketahui: apakah yang dimaksud dengan masalah sosial tersebut?

Talcott Parsons mengatakan bahwa masalah sosial merupakan setiap keadaan yang dianggap oleh seluruh atau sebagian warga masyarakat sebagai suatu keadaan yang tidak dikehendaki, tidak dapat ditolerir, dianggap sebagai ancaman bagi kesinambungan nilai-nilai dasar masyarakat sehingga memerlukan tindakan masyarakat untuk menyelesaikannya. Dengan kata lain, masalah sosial merupakan sebuah keadaan yang tidak diinginkan dan sekaligus mengganggu kehidupan sehingga perlu diambil tindakan untuk memecahkannya.

Ditinjau dari penyebabnya, masalah sosial dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian, yaitu: (1) masalah sosial sebagai pengaruh disorganisasi, seperti kemiskinan, disorganisasi keluarga, lingkungan hidup, peperangan, dan lain sebagainya, dan (2) masalah sosial sebagai akibat dari adanya perilaku menyimpang, seperti kriminalitas, prostitusi, alkoholisme, dan lain sebagainya.

a. Peperangan

Sejarah kehidupan manusia sangat sulit dilepaskan dari ancaman perang. Bangsa-bangsa besar lebih sering menampilkan diri sebagai negara adidaya yang menginjak-injak harkat dan martabat bangsa lain. Seperti yang ditampakkan oleh kaum kolonialis dan kaum imperialis bangsa barat. Sejak awal abad ke-16 hingga awal abad ke-20 bangsa-bangsa barat dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi melakukan penjelajahan dan sekaligus penguasaan terhadap bangsa-bangsa timur. Dalam keadaan seperti itu peperangan menjadi bagian dari kehidupan. Kaum kolonialis dan kaum imperialis Eropa memerangi bangsa-bangsa Asia dan Afrika untuk memperoleh kekayaan (gold), kejayaan (glory), dan sekaligus untuk menyebarkan agama Kristen (gospel). Sedangkan bangsa-bangsa Asia dan Afrika harus berjuang untuk melepaskan diri dari cengkeraman penjajah Eropa.

Perang Dunia I dan II yang berlangsung hebat telah menimbulkan penderitaan hidup dan kerusakan lingkungan. Munculnya dua negara adidaya, yakni Amerika Serikat dan Uni Sovyet, telah menimbulkan Perang Dingin yang menjadi momok bagi seluruh bangsa di dunia. Perang Dingin telah memacu bagi negara-negara, baik yang tergabung dalam Blok Barat maupun Blok Timur, untuk mengembangkan persenjataan dan teknologi tempur yang

hebat. Dalam hal ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah dimanfaatkan untuk keperluan perang.

Setelah Uni Sovyet runtuh, Amerika Serikat muncul sebagai satu-satunya negara adi daya. Tidak banyak negara di dunia yang berani menentang tekanan-tekanan yang dilakukan oleh Amerika Serikat, baik dalam bidang ekonomi, politik, dan militer. Libya, Sudan, Maroko, Afghanistan, Irak, Iran, dan negara-negara lain termasuk Indonesia sering dibuat tidak berdaya oleh berbagai ancaman dan tekanan dari Amerika. Afghanistan dan Irak menerima akibat yang paling parah. Kedua negara tersebut porak poranda oleh kebiadaban agresi militer yang dilakukan oleh Amerika Serikat bersama negara-negara sekutunya.



Tentara Amerika pada saat Perang Vietnam

Sumber: ENCARTA ENCYCLOPEDIA, 2002

Perang sering menimbulkan disorganisasi sosial dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, terutama bagi negara yang kalah perang. Penindasan, pengungsian, kelaparan, penyakit, kematian, dan sejenisnya merupakan derita-derita yang ditimbulkan oleh perang. Dengan dukungan teknologi canggih, dewasa ini sasaran perang bukan saja kaum militer, tetapi warga sipil juga sering menjadi korban salah sasaran. Tidak terhitung warga sipil Afghanistan dan Irak yang kehilangan nyawa maupun cacat seumur hidup akibat serangan pasukan Amerika Serikat dan sekutunya.

Kegiatan

Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dewasa ini juga tidak terlepas dari perang saudara, baik yang disebabkan oleh ulah kaum separatisme maupun yang disebabkan oleh factor-faktor sosial-budaya lainnya.

1. Buatlah klipng tentang perang saudara yang terjadi di negeri kita tercinta ini.
2. Berikan penjelasan, mengapa perang saudara tersebut bisa terjadi?
3. Bagaimanakah dampak perang saudara tersebut bagi kehidupan bangsa Indonesia?
4. Uraikan pandangan kalian tentang cara-cara yang dapat ditempuh untuk memecahkan perang saudara tersebut!

Buatlah kelompok-kelompok untuk mendiskusikan beberapa masalah di atas di hadapan teman sekelas kalian. Kemudian, laporkan hasil diskusi tersebut kepada guru kalian!

b. Kemiskinan

Dalam struktur masyarakat selalu terdapat masyarakat kaya, masyarakat menengah, dan masyarakat miskin. Kemiskinan merupakan kenyataan sosial yang sulit dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Seseorang dapat dikatakan sebagai miskin jika seseorang tersebut tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok. Seseorang akan dapat terperosok ke jurang kemiskinan jika tidak mampu memanfaatkan potensi-potensi, baik yang bersifat jasmani maupun rohani, dalam kehidupan masyarakat.

Masalah kemiskinan perlu mendapat perhatian yang serius, bukan saja karena ketidaktegaan melihat penderitaan dan ketimpangan hidup orang lain, tetapi juga kemiskinan dapat memicu masalah sosial yang lebih rumit. Secara berturut-turut kemiskinan dapat mengakibatkan berkembangnya tunakarya, tunawisma, tunasusila, dan lain sebagainya. Masalah kemiskinan sangat erat kaitannya dengan masalah kriminalitas. Seseorang dapat berbuat apa saja tanpa mempedulikan keselamatan orang lain dengan alasan kemiskinan.



Pemukiman masyarakat kumuh

Sumber: ENCARTA ENCYCLOPEDIA, 2002

Kegiatan

Diskusikan dengan teman sekelas kalian:

1. Mengapa masalah kemiskinan sangat sulit untuk dipecahkan?
2. Mengapa masalah kemiskinan erat kaitannya dengan masalah kriminalitas?
3. Carilah beberapa contoh tindak kriminalitas yang dilatarbelakangi oleh masalah kemiskinan!

c. Disorganisasi keluarga

Para ahli pendidikan mengatakan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Pernyataan tersebut mengandung pengertian bahwa lingkungan keluarga yang harmonis sangat kondusif bagi terbentuknya kepribadian yang utuh. Sebaliknya, keluarga yang tidak harmonis akan menghadapi beberapa kesulitan terutama dalam mengembangkan hubungan interpersonal antara anggota keluarga yang ada. Kehidupan keluarga yang tidak harmonis lebih sering diwarnai dengan konflik-konflik antara anggota keluarga sehingga tercipta suasana yang menegangkan. Dalam sosiologi, keadaan seperti

ini dikenal dengan istilah disorganisasi keluarga. Lalu, apakah yang dimaksud dengan disorganisasi keluarga itu?

Disorganisasi keluarga merupakan suatu bentuk ketidakharmonisan keluarga sebagai suatu unit masyarakat terkecil yang disebabkan oleh adanya kegagalan masing-masing anggota keluarga dalam melaksanakan tugas dan kewajiban sesuai dengan status dan perannya masing-masing. Dalam hubungan ini, William J. Goode membedakan bentuk-bentuk disorganisasi keluarga menjadi 4 (empat) macam, yaitu:

1. Disorganisasi keluarga yang disebabkan oleh karena hubungan-hubungan yang dibangun tidak berdasarkan ikatan perkawinan yang sah.
2. Disorganisasi keluarga yang terjadi sebagai akibat dari putusnya hubungan perkawinan, yakni yang disebabkan oleh perceraian.
3. Disorganisasi keluarga yang disebabkan oleh adanya kematian dari kepala keluarga yang bersangkutan.
4. Disorganisasi keluarga yang disebabkan oleh faktor-faktor intern keluarga yang bersangkutan, seperti terdapat anggota keluarga yang sakit jiwa, berperilaku menyimpang, dan lain sebagainya.

Disorganisasi keluarga dapat terjadi pada setiap level keluarga. Tidak terkecuali masyarakat kelas bawah, masyarakat kelas menengah, dan masyarakat kelas atas, semuanya memiliki problemnya masing-masing yang setiap saat siap menjadi pemicu terjadinya disorganisasi keluarga. Banyak sekali kasus yang menjadi penyebab terjadinya disorganisasi keluarga, seperti: ketidakmampuan kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup bagi seluruh anggota keluarga, perceraian, kematian orang tua, penyalahgunaan narkoba, perselingkuhan, dan lain sebagainya.

Seperti yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, bahwa penyebab utama disorganisasi keluarga adalah ketidakharmonisan suasana keluarga. Keluarga yang tidak harmonis akan selalu mengalami kesulitan dalam melaksanakan proses pendidikan bagi anak-anak mereka. Akibatnya, anak-anak merasa kurang perhatian yang pada gilirannya akan mencari kompensasi dengan mencari kegiatan-kegiatan lain yang cenderung bersifat negatif.



Keluarga yang harmonis dapat menekan munculnya kenakalan remaja

Sumber: ENCARTA ENCYCLOPEDIA, 2002

Kegiatan

Tentu kalian pernah mendengar dan/atau pernah menyaksikan sendiri adanya keluarga yang tidak harmonis. Coba diskusikan dengan teman sekelas kalian:

1. Carilah beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya ketidakharmonisan keluarga!
2. Sebutkan beberapa akibat yang ditimbulkan oleh adanya ketidakharmonisan suatu keluarga, terutama terhadap anak-anak dari keluarga yang bersangkutan!
3. Apakah langkah-langkah yang perlu ditempuh untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan ketidakharmonisan keluarga?

d. Masalah lingkungan hidup

Salah satu dampak yang perlu diperhatikan dalam hubungannya dengan perkembangan industrialisasi adalah masalah lingkungan hidup. Masalah lingkungan hidup yang dimaksud dalam bahasan ini bukan saja terbatas pada lingkungan fisik alamiah, melainkan juga menyangkut lingkungan sosial budaya. Dengan demikian, pencemaran yang diakibatkan oleh proses industrialisasi tidak hanya terjadi pada lingkungan fisik alamiah, melainkan juga terjadi pada lingkungan sosial budaya.

Pembalakan hutan dengan menggunakan alat-alat berat di beberapa daerah luar pulau Jawa, merupakan contoh nyata bahwa perkembangan industrialisasi telah mendorong tindakan-tindakan sosial yang mengancam keseimbangan lingkungan hidup. Berkurangnya luas areal hutan dalam ukuran yang massif akan mengurangi suplai gas oksigen serta meningkatkan suhu atmosfer di seluruh permukaan bumi. Di samping itu, pembangunan pemukiman, jalan raya, serta pengembangan kawasan di daerah tangkapan air (water catchment) yang semakin marak akhir-akhir ini, merupakan ancaman serius bagi konservasi air bagi penduduk di sekitarnya.

Industrialisasi merupakan suatu kegiatan menggalakkan industri untuk membuat dan menghasilkan barang-barang konsumsi. Dilihat dari ketersediaan barang-barang kebutuhan hidup, industrialisasi sangat membantu kehidupan manusia. Akan tetapi terdapat kenyataan lain yang tidak diinginkan dalam proses industri, yakni adanya limbah-limbah industri yang dapat menimbulkan pencemaran (polusi), baik pencemaran tanah, pencemaran air, maupun pencemaran udara. Beberapa pencemaran lingkungan tersebut akan merusak ekosistem karena pencemaran lingkungan dapat merusak keseimbangan alam. Ekosistem menghendaki adanya keseimbangan alam sehingga kesinambungan makhluk hidup dalam kehidupan bersama akan terjamin. Rusaknya ekosistem akan berakibat pada rendahnya kualitas lingkungan hidup. Sedangkan kehidupan yang baik membutuhkan lingkungan hidup yang berkualitas.

Di kota-kota besar yang merupakan pusat-pusat industri sering ditemui perubahan-perubahan gejala sosial budaya. Masyarakat industri biasanya berkembang menjadi masyarakat pragmatis yang tidak terlalu peduli terhadap adaptasi istiadat yang biasa berlaku pada masyarakat tradisional. Di lingkungan masyarakat industri juga muncul pusat-pusat hiburan yang kurang sehat. Fenomena seperti ini dapat menimbulkan konflik tersendiri di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

e. Kriminalitas



Salah satu tugas polisi adalah menangani kasus-kasus Kriminal

Sumber: KOMPAS 13 FEBRUARI 2004

Kriminalitas merupakan suatu bentuk tindak kejahatan sosial yang mengganggu dan merugikan kehidupan orang lain. Pada umumnya tindak kriminal seperti penodongan, pencopetan, pembunuhan, perampokan, dan lain sebagainya dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi. Namun terdapat juga tindak kriminal yang dilatarbelakangi oleh faktor-faktor psikologis, seperti yang terjadi pada kasus perkosaan. Apapun bentuk dan penyebabnya, yang pasti tindak kriminal merupakan suatu bentuk kejahatan sosial yang perlu segera ditanggulangi dengan cara mencari akar masalahnya secara menyeluruh.

Seperti yang diketahui bahwa industrialisasi yang memusat di perkotaan telah menyedot tenaga kerja dari pedesaan. Karena ketersediaan lapangan kerja yang terbatas, maka terjadi penumpukan tenaga kerja di perkotaan. Di satu sisi pekerjaan di kampung menjadi terbengkalai karena kekurangan tenaga kerja. Di sisi lain penumpukan tenaga kerja di perkotaan hanya menambah jumlah pengangguran. Kaum pengangguran tersebut dapat berbuat apa saja untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup sehari-hari. Dari kondisi seperti inilah kriminalitas sewaktu-waktu dapat terjadi.

Kegiatan

Emile Durkheim mengatakan bahwa kejahatan itu akan selalu ada sehubungan dengan selalu adanya orang yang berwatak jahat. Coba buatlah kliping tentang peristiwa-peristiwa kriminal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Diskusikan dengan teman sekelas kalian tentang beberapa hal berikut ini:

1. Bagaimanakah pendapat kalian terhadap pandangan Emile Durkheim di atas?
2. Carilah beberapa factor yang menyebabkan: mengapa kriminalitas selalu terjadi di tengah-tengah kehidupan kita?
3. Bagaimanakah peran agama dalam upaya memberantas kriminalitas?
4. Bagaimana peran hukum di negara kita dalam upaya memberantas kriminalitas dan menegakkan keadilan?

f. Penyalahgunaan narkoba

Beberapa teknologi canggih yang berkembang dewasa ini dapat dimanfaatkan dengan mudah dalam hal-hal negatif. Beberapa berita kriminal sering ditayangkan adanya sebagian masyarakat yang dengan mudah memproduksi jenis obat-obatan terlarang. Melalui teknologi yang canggih pula berbagai jenis narkotika dan obat-obatan terlarang dapat diedarkan di kalangan masyarakat. Segala kegiatan yang berhubungan dengan proses produksi, mengedarkan, dan mengonsumsi narkoba merupakan bentuk-bentuk penyimpangan sosial karena melanggar norma hukum yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. seperti yang diketahui bahwa penggunaan obat-obatan jenis narkotika telah diatur dalam seperangkat aturan yang bersifat formal. Oleh karena itu, penggunaan narkotika dapat dianggap benar hanya untuk keperluan medis (pengobatan) dibawah pengawasan ketat dari pihak yang berwenang.

Di antara jenis-jenis narkoba adalah opium, ganja, morfin, dan heroin. Jenis obat-obatan ini bersifat adiktif, yakni dapat menimbulkan kecanduan atau ketergantungan bagi para pemakainya. Penyalahgunaan narkoba merupakan tindakan yang sangat berbahaya karena dapat merusak, baik fisik maupun mental para pemakainya. Penyalahgunaan narkoba dapat mengakibatkan rusaknya organ-organ tubuh sehingga tidak dapat berfungsi secara sempurna. Bahkan, susunan saraf yang berfungsi sebagai pengendali daya pikir ikut rusak oleh penggunaan narkoba. Itulah sebabnya para pecandu narkoba pada umumnya tidak dapat berpikir dengan baik dan sering melakukan perbuatan yang melanggar norma-norma kesusilaan.

Kegiatan

Di lingkungan kita selalu saja terdapat sekelompok orang yang menyalahgunakan narkoba. Padahal, penyalahgunaan narkoba merupakan sebuah perbuatan yang sangat merugikan, baik bagi si pengguna maupun bagi masyarakat secara umum. Diskusikan dengan teman sekelas kalian:

1. Apa sajakah faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya penyalahgunaan narkoba?
2. Bagaimanakah langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk menanggulangi penyalahgunaan narkoba?

Rangkuman

Pada dasarnya interaksi sosial merupakan sebuah proses hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi, baik antarindividu, antara individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian dapat diketahui bahwa di dalam interaksi sosial terdapat beberapa ciri sebagai berikut: (1) jumlah pelakunya lebih dari satu orang, (2) terjadi komunikasi antarpelaku melalui kontak sosial, (3) memiliki maksud dan tujuan yang jelas, dan (4) dilaksanakan melalui suatu pola sistem sosial tertentu. Tindakan sosial adalah pola tindakan manusia yang dilaksanakan berdasarkan sistem nilai dan sistem norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Interaksi sosial terjadi dalam tiga pola yaitu:

1. antarindividu,
2. antara individu dengan kelompok
3. antara kelompok dengan kelompok

Interaksi sosial terjadi karena terpenuhinya beberapa syarat, yaitu: (1) adanya tujuan yang jelas, (2) adanya kebutuhan yang jelas, (3) adanya kesesuaian antara sistem nilai dan sistem norma yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Terjadinya interaksi sosial dilandasi oleh beberapa faktor, antara lain adalah imitasi, identifikasi, motivasi, sugesti, simpati, empati, dan lain-lain.

Interaksi dapat menghasilkan keteraturan sosial. Tetapi, interaksi juga bias menghambat terciptanya keteraturan sosial. Bentuk-Bentuk Interaksi yang Mendorong Terciptanya Keteraturan Sosial diantaranya:

1. Kerja sama (Cooperation)
2. Akomodasi (Accommodation)
3. Asimilasi (Assimilation)
4. Akulturasi (Acculturation)

Bentuk interaksi yang menghambat keteraturan sosial antara lain:

1. Persaingan (Competitive)
2. Kontravensi
3. Pertentangan (Conflict)

Dengan adanya proses interaksi sosial, maka dalam masyarakat akan tercipta sebuah dinamika sosial.

D

Latihan

Jawablah beberapa pertanyaan berikut ini dengan benar!

1. Jelaskan pengertian masyarakat menurut Koentjaraningrat!
2. Sebutkan beberapa ciri dari interaksi sosial!
3. Berikan beberapa contoh dari:
 - a. Interaksi antarindividu.
 - b. Interaksi antara individu dengan kelompok.
 - c. Interaksi antarkelompok.
4. Sebutkan beberapa syarat terjadinya interaksi sosial!
5. Apakah yang dimaksud dengan:
 - a. Imitasi (imitation).
 - b. Identifikasi (identification).
 - c. Motivasi (motivation).
 - d. Sugesti (suggestion).
 - e. Simpati (simpaty).
 - f. Empati (empaty)
6. Sebutkan beberapa unsure dari komunikasi!
7. Sebutkan bentuk-bentuk kerja sama menurut James D. Thomson dan William D. Mc Ewen!
8. Apakah yang dimaksud dengan:
 - a. Kerja sama (cooperation).
 - b. Akomodasi (accommodation).
 - c. Asimilasi (assimilation).
 - d. Akulturasi (acculturation).
9. Sebutkan beberapa unsur kebudayaan yang mudah diterima dalam proses akulturasi!
10. Berikan penjelasan tentang hubungan antara penemuan-penemuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dengan proses industrialisasi!
11. Berikan penjelasan tentang dampak-dampak urbanisasi bagi kehidupan manusia, baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif.
12. Berikan argumentasi kalian, mengapa revolusi industri terjadi di Inggris pada abad ke-18?
13. Apa sesungguhnya yang dimaksud dengan revolusi industri tersebut?
14. Apakah yang dimaksud dengan masalah sosial menurut Talcot Parsons?
15. Jelaskan, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya masalah sosial!

Glosarium

AMDAL	: Analisis Masalah dan Dampak Lingkungan
Disorganisasi keluarga	: ketidakharmonisan keluarga
Empati	: Gejala kejiwaan yang dibarengi dengan perasaan organisma tubuh yang sangat dalam sehingga seolah-olah ikut merasakan penderitaan orang lain
Identifikasi	: Kecenderungan pada diri seseorang untuk menjadi sama (identik) dengan individu lain yang menjadi idolanya.
Identitas	: Ciri
Imitasi	: Peniruan
Interaksi asosiasif	: interaksi yang mengarah pada bentuk-bentuk asosiasi
Interaksi sosial	: Sebuah proses hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi, baik antarindividu, antara individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok dalam kehidupan masyarakat
Iptek	: Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
Komunikasikan	: penerima pesan Komunikasi merupakan proses saling berhubungan dan saling menyampaikan pesan antara dua belah pihak dengan menggunakan media tertentu
Komunikator	: pemberi pesan
Konservasi	: perlindungan, perawatan
Kontak sosial	: Peristiwa bertemunya antara satu pihak dengan pihak yang lain, baik antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, atau antara kelompok dengan kelompok
Masyarakat	: Kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu
Motivasi	: Dorongan yang ada pada diri seseorang untuk melakukan suatu perbuatan.
Simpati	: Gejala kejiwaan yang ditandai dengan adanya ketertarikan terhadap sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang atau sekelompok orang.
Sugesti	: Pengaruh-pengaruh yang diberikan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang sehingga orang yang mendapat sugesti akan menuruti apa yang menjadi keinginan dari si pemberi sugesti tanpa pertimbangan-pertimbangan yang bersifat rasional.
Tindakan sosial	: Pola tindakan manusia yang dilaksanakan berdasarkan sistem nilai dan sistem norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat
Urbanisasi	: perpindahan penduduk dari desa ke kota

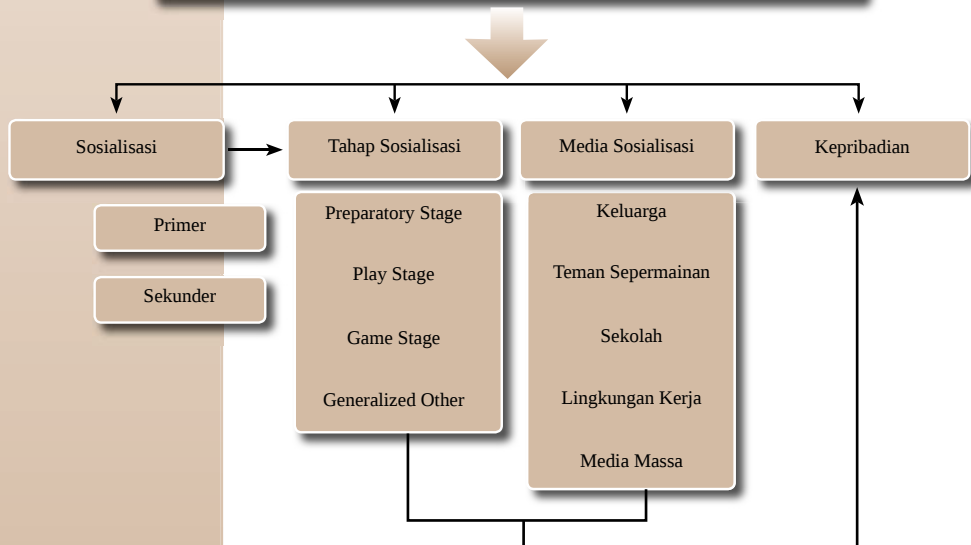
BAB 4 SOSIALISASI DAN PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini siswa diharapkan dapat mendefinisikan sosialisasi dan pembentukan kepribadian, mengidentifikasi factor-faktor pembentukan kepribadian, menjelaskan pengaruh kebudayaan terhadap pembentukan kepribadian, dan menjelaskan pengaruh sosialisasi terhadap pembentukan kepribadian.



SOSIALISASI DAN PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN



A. PENDAHULUAN

Sejak manusia dilahirkan hingga hari akhir dari kehidupannya di dunia sesungguhnya tidak pernah lepas dari proses belajar, yakni belajar untuk menjadi manusia seutuhnya. Agar menjadi manusia seutuhnya seseorang harus mempelajari dirinya sendiri yang memiliki potensi yang bisa dikembangkan dan memiliki sifat-sifat unik yang membedakan dengan orang lain, mempelajari kehidupan kemasyarakatan lengkap dengan sistem nilai dan sistem norma yang berlaku, mempelajari lingkungan secara luas sehingga dapat berperan dan berperilaku secara tepat, dan mempelajari kaidah-kaidah agama yang membimbing hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Proses belajar untuk menjadi manusia seutuhnya tentu merupakan suatu proses yang tidak akan kunjung selesai. Dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat, seseorang harus memahami sistem kehidupan masyarakat di mana ia menetap yang meliputi sistem nilai, sistem norma, adat istiadat, dan kebiasaan yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat tersebut. Ada beberapa hal yang berhubungan dengan yang boleh atau yang tidak boleh, yang baik atau yang tidak baik, yang tepat atau yang tidak tepat untuk dilakukan sehingga seseorang tersebut dapat menempatkan dirinya secara serasi, selaras, dan seimbang dalam kehidupan sosial. Berhasil atau tidaknya seseorang dalam menjalin kehidupan bermasyarakat bergantung kepada proses pembelajaran. Dalam dunia sosiologi proses pembelajaran dikenal dengan istilah sosialisasi.

B. PENGERTIAN SOSIALISASI

1. Pengertian Sosialisasi

Secara sosiologis sosialisasi dapat diartikan sebagai suatu proses sosial yang mana seseorang belajar menghayati dan melaksanakan sistem nilai dan sistem norma yang berlaku di tengah-tengah masyarakat di mana ia berada. Biasanya proses sosialisasi tidak bisa dipisahkan dengan proses enkulturasi. Enkulturasi merupakan sebuah proses pembelajaran kebudayaan yang meliputi falsafah, bahasa, seni, adat-istiadat, dan kebiasaan yang ada di lingkungan masyarakat sehingga terbentuk sebuah kepribadian. Dengan demikian sosialisasi merupakan suatu proses belajar seorang anggota masyarakat untuk menerima dan menyesuaikan diri dengan unsur-unsur kebudayaan, adat istiadat, bahasa, perilaku, kebiasaan, dan sebagainya yang terdapat dalam kehidupan masyarakat sehingga seseorang dapat berpikir, bersikap, dan berperilaku secara serasi, selaras, dan seimbang.



Kasih sayang seorang ibu pada anaknya merupakan sosialisasi primer yang utama dan pertama bagi individu

Sumber: Ayahbunda 20/2006

2. Macam-macam Sosialisasi

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa sosialisasi berlangsung sepanjang hayat manusia. Secara garis besar sosialisasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi skunder.

- a. Sosialisasi primer merupakan proses sosialisasi yang pertama dan utama yang terjadi pada seseorang, yakni sejak dilahirkan, berkenalan dan sekaligus belajar bermasyarakat sehingga dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan masyarakat tersebut.
- b. Sosialisasi skunder merupakan proses sosialisasi seseorang terhadap hal-hal baru yang bisa diterima dalam kehidupan masyarakat. Biasanya sosialisasi skunder terjadi pada seseorang yang berperilaku menyimpang. Karena perilaku menyimpang merupakan suatu bentuk desosialisasi, maka harus diikuti dengan proses resosialisasi. Desosialisasi merupakan suatu proses pencerabutan sistem nilai dan sistem norma dari dalam diri seseorang sehingga kehilangan identitas sosial. Seseorang yang mengalami proses desosialisasi kepribadiannya akan mengalami kekacauan sehingga terjadilah perilaku menyimpang tersebut. Untuk mengembalikan pada kehidupan normal harus dilakukan proses resosialisasi yakni suatu proses untuk menanamkan kembali sistem nilai dan sistem norma kepada seseorang agar dapat diterima secara layak dalam kehidupan bermasyarakat. Proses resosialisasi dapat kita perhatikan di pusat-pusat rehabilitasi terhadap anak-anak nakal, lembaga pemasyarakatan, rumah sakit jiwa, dan lain sebagainya.

C. SISTEM NILAI DAN SOSIALISASI

Di dalam kehidupan sosial berkembang beberapa sistem nilai. Secara garis besar sistem nilai tersebut dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu: (1) sistem nilai yang berhubungan dengan benar dan salah yang disebut dengan logika, (2) sistem nilai yang berhubungan dengan baik dan buruk atau pantas dan tidak pantas yang disebut dengan etika, dan (3) sistem nilai yang berhubungan dengan indah dan tidak indah yang disebut dengan estetika.



Dalam sebuah pertemuan briefing

Sumber: KOMPAS 24 FEBRUARI 2004

Nilai-nilai sosial sangat erat kaitannya dengan norma-norma sosial. Jika nilai sosial dikatakan sebagai standar normatif dalam berperilaku sosial yang merupakan acuan-acuan sikap dan perasaan yang diterima oleh masyarakat sebagai dasar untuk merumuskan apa yang dianggap benar dan penting, maka norma sosial merupakan bentuk kongrit dari nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat. Di dalam sistem norma terdapat aturan-aturan dan sanksi-sanksi jika aturan-aturan tersebut dilanggar. Dengan demikian, sistem nilai dan sistem norma tersebut akan melandasi perilaku setiap individu di dalam berinteraksi dalam kehidupan masyarakat.

Nilai dan norma memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan sosial. Dapat kita perhatikan contohnya pada nilai-nilai etis dalam berlalu lintas. Pada prinsipnya setiap orang harus menjaga nilai-nilai etis di dalam berlalu lintas. Untuk merealisasikan sistem nilai tersebut disusunlah norma-norma untuk mengatur lalu lintas yang terdiri dari seperangkat aturan main dan sekaligus penegaknya. Misalnya ada rambu-rambu lalu lintas, kendaraan harus dilengkapi dengan surat-surat dan perlengkapan lainnya, pengendara motor wajib mengenakan helm, pengemudi harus memiliki SIM, dan ketentuan-ketentuan lainnya yang harus dipenuhi. Jika terdapat pengendara yang melanggar aturan-aturan tersebut maka akan ditilang. Tilang hanya akan dikenakan kepada mereka yang terbukti telah melakukan pelanggaran.



Salah satu sisi kehidupan Lalu Lintas Jalan Raya

Sumber: H.U. PIKIRAN RAKYAT

Banyak sekali contoh-contoh lain yang memperlihatkan hubungan antara nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, dengan interaksi sosial. Hampir semua interaksi di dalam kehidupan sosial kita diliputi oleh aturan-aturan main tersebut. Nah, coba carilah contoh lain tentang hubungan antara nilai sosial, norma sosial, dan interaksi sosial yang ada di lingkungan sekitar kalian berada.

D. TAHAP-TAHAP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN

Proses sosialisasi berlangsung sepanjang hidup manusia melalui tahapan-tahapan yang terdiri dari tahap persiapan, tahap meniru, tahap siap bertindak, dan tahap penerimaan norma kolektif.

1. Tahap Persiapan (*Preparatory Stage*)



Kehidupan rumah tangga yang harmonis sangat penting bagi proses sosialisasi anak

Sumber: DOC. PHOTO.

Tahap persiapan (*Preparatory Stage*) merupakan tahap persiapan bagi manusia untuk mengenali diri dan lingkungan sekitarnya. Tahap ini berlangsung ketika manusia dilahirkan, yakni dengan kemampuan berpikirnya manusia mengawali proses kehidupannya dengan melakukan kegiatan meniru meskipun pada awalnya manusia tidak paham tentang apa yang ditirunya. Lingkungan keluarga sangat berperan dalam proses sosialisasi pada tahap persiapan ini.

2. Tahap Meniru (*Play Stage*)

Pada tahap meniru (*play stage*) ini kemampuan anak dalam berempati terhadap orang lain semakin meningkat. Kesadaran anak bahwa dunia sosial terdiri dari kumpulan dari beberapa orang mulai berkembang. Pada tahap ini anak-anak mulai mampu menirukan beberapa peran orang dewasa secara relatif sempurna. Misalnya anak mulai bermain mobil-mobilan, polisi-polisian, perang-perangan, pasar-pasaran, bercakap-cakap dengan boneka, dan lain sebagainya. Dalam tahap ini anak memerlukan lingkungan yang kondusif yakni lingkungan yang mendukung perkembangan potensinya. Disamping itu, anak-anak pada tahap ini memerlukan figur-figur yang dianggap sangat berarti (*significant other*) agar dapat belajar tentang sistem nilai dan sistem norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

3. Tahap Siap Bertindak (*Game Stage*)

Pada tahap ini anak mulai sadar bahwa dirinya merupakan bagian dalam sistem kehidupan sosial sehingga proses peniruan semakin berkurang dan digantikan oleh permainan yang diperankan secara sadar. Kemampuan empati anak pada tahap ini semakin berkembang sehingga anak mulai mampu bermain beregu yang penuh dengan aturan main seperti bermain sepak bola. Pada tahap ini anak juga mulai siap untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat.

4. Tahap Penerimaan Norma Kolektif (*Generalized Other*)

Tahap penerimaan norma kolektif (*generalized other*) merupakan suatu tahap seseorang mulai dewasa dan mulai mampu memposisikan dirinya dengan baik dalam kehidupan masyarakat luas. Pada tahap ini seseorang mulai paham terhadap posisi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, agama, bangsa dan negara. Sistem nilai dan sistem norma mulai membentuk sistem kepribadian

sehingga seseorang mulai paham terhadap segala konsekuensi sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat, penganut agama, dan sebagai warga negara yang baik.

Memasuki tahap penerimaan norma kolektif (*generalized other*) ini seseorang mulai paham tentang arti penting peraturan, tata tertib, undang-undang, dan sejenisnya. Kemampuan menjalin hubungan kerja sama dengan orang lain pun semakin sempurna sehingga layak menjadi warga masyarakat yang sesungguhnya.

Tahap-tahap sosialisasi seperti di atas tidak mungkin dapat berlangsung secara individual. Proses sosialisasi hanya dapat berlangsung melalui adanya keterlibatan orang lain. dengan demikian seseorang tidak mungkin dapat dipisahkan dengan lingkungan masyarakat. Pada keduanya terjalin hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Lingkungan masyarakat berperan terhadap seseorang dalam proses mengenal, meniru, dan menyesuaikan diri dengan sistem nilai dan sistem norma yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Sebaliknya, sistem nilai dan sistem norma yang ada dalam kehidupan masyarakat tersebut akan lestari jika proses sosialisasi pada seseorang berlangsung dengan baik.

E. PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN

Kepribadian merupakan ciri perwatakan seseorang yang khas dan konsisten yang memberikan identitas tertentu sehingga berbeda dengan orang lain. Seperti yang telah diuraikan dalam pembahasan di atas, kepribadian terbentuk melalui proses panjang karena berlangsung melalui fase-fase sosialisasi yang melibatkan unsur-unsur fisik, psikologis, dan sosiologis. Ketiga unsur tersebut secara simultan akan membentuk kebiasaan, sifat, dan sikap yang secara khas dimiliki oleh seseorang.

Faktor fisik dan psikologis merupakan landasan yang sangat berperan dalam pembentukan kepribadian. Seorang yang cekatan, temperamental, murah senyum, pendiam, periang, dan lain sebagainya sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik maupun psikologis seseorang. Sedangkan faktor sosiologis merupakan faktor penunjang yang tidak kalah pentingnya. Seseorang tidak mungkin dapat bergaul dengan masyarakat di lingkungannya dan tidak mungkin dapat menjalin hubungan kerja sama dengan baik tanpa terlebih dahulu mempelajari kehidupan sosial secara nyata. Meskipun seseorang memiliki sifat-sifat yang khas, akan tetapi juga harus memperhatikan pola-pola perilaku yang bersifat umum. Dengan demikian, faktor fisik, psikologis, dan sosiologis sama-sama memegang peran yang besar dalam pembentukan kepribadian.



Lingkungan turut membentuk kepribadian Individu

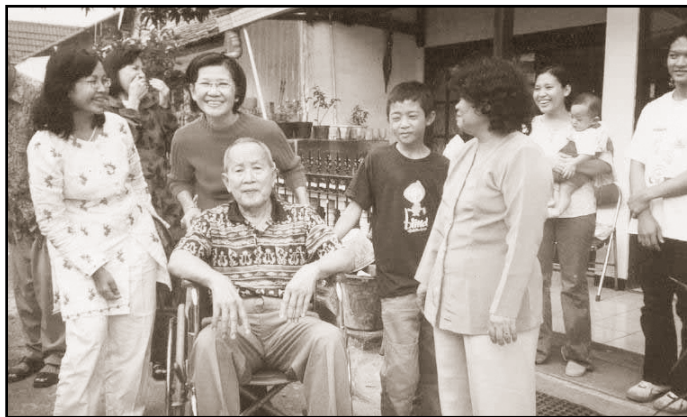
Sumber: www.tempo.com

F. PERAN MEDIA SOSIALISASI DALAM PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN

Proses sosialisasi tidak dapat berlangsung secara otomatis. Sosialisasi dalam terjadi manakala terdapat media yang menjembatani seseorang dalam mengenal sistem nilai dan sistem norma yang ada dalam kehidupan nyata. Beberapa media yang berperan dalam membantu proses sosialisasi seseorang adalah keluarga, teman sepermainan, sekolah, lingkungan kerja, media massa, dan lain sebagainya.

1. Keluarga

Keluarga merupakan organisasi manusia yang terdiri ayah, ibu, anak, dan mungkin juga kerabat lain yang menjalankan fungsi dan perannya secara konstan. Keluarga merupakan organisasi masyarakat yang terkecil. Dalam lingkungan keluarga inilah seseorang untuk pertama kalinya mengenal sistem nilai dan sistem norma yang mengatur peri kehidupan melalui pergaulan hidup yang berlangsung sehari-hari. Tidak salah jika dikatakan bahwa keluarga merupakan tempat proses sosialisasi yang pertama dan utama.



Keluarga yang harmonis merupakan lingkungan yang kondusif bagi proses sosialisasi anak

Sumber: ENCARTA ENCYCLOPEDIA, 2002

Secara naluriah, orang tua di dalam sebuah keluarga selalu mencurahkan perhatian kepada anak-anak mereka. Keluarga yang harmonis biasanya berhasil mengantarkan anak-anak menuju jenjang kedewasaan sehingga siap untuk terjun pada kehidupan yang sesungguhnya secara mandiri. Sebaliknya, keluarga yang broken home biasanya membuat anak-anak mengalami kekecewaan dan frustrasi sehingga mengalami kegagalan dalam menempuh hidup lebih jauh. Dalam hubungan ini Ki Hajar Dewantoro memberikan tiga prinsip dasar dalam mendidik anak, yakni:

1. Ing Ngarso Sung Tuladha, yang berarti orang tua harus memberikan teladan yang baik dan mulia bagi anak-anak.
2. Ing Madya Mangun Karsa, yang berarti orang tua harus membangkitkan segala potensi, minat, dan bakat yang ada pada anak.
3. Tut Wuri Handayani, yang berarti orang tua harus sanggup memberikan motivasi atau dorongan semangat bagi anak-anak mereka dalam meraih cita-cita hidup ke depan.

2. Teman Sepermainan

Teman sepermainan merupakan sekelompok orang dekat yang memiliki tingkat umur yang sebaya dan di antara mereka sering terlibat dalam sebuah interaksi yang intensif. Biasanya teman sepermainan dijadikan ajang untuk saling bertukar pikiran, berbagi rasa, berkeluh kesah, dan berbagai macam penyaluran aspirasi lainnya. Di antara teman sepermainan sering terjalin hubungan cukup dekat. Karena intensitas komunikasi yang cukup tinggi, maka teman sepermainan merupakan media komunikasi yang cukup berpengaruh bagi pembentukan kepribadian seseorang.

Pada dasarnya teman sepermainan merupakan salah satu media sosialisasi yang sangat penting. Namun demikian lingkungan keluarga harus memberikan perhatian secara bijaksana karena disamping memberikan dampak positif teman sepermainan juga bisa memberikan dampak negatif bagi perkembangan anak. Dampak positif dari teman sepermainan dapat diperhatikan pada interaksi yang melibatkan potensi intelektual, emosional, dan bahkan spiritual sehingga perkembangan jiwa, semangat mandiri, aktivitas, dan kreativitas seseorang akan terpacu dengan baik. Namun demikian, jika karakter negatif lebih mendominasi lingkungan teman sepermainan tersebut kita harus mewaspadai timbulnya dampak negatif bagi perkembangan anak. Berkembangnya kehidupan geng dan klik di kalangan anak jalanan merupakan contoh dari pengaruh negatif teman sepermainan. Geng dan klik merupakan sekumpulan orang yang tidak memiliki struktur organisasi secara formal namun memiliki pandangan dan kepentingan yang sama dan biasanya gemar membuat keonaran di masyarakat.



Teman sepermainan bisa memberikan pengaruh positif dan negatif bagi perkembangan anak

Sumber: KARTINI/552.

3. Sekolah

Sekolah merupakan sebuah lembaga yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan secara formal. Di sekolah pula terdapat beberapa komponen yang memungkinkan terselenggaranya proses pendidikan, yakni pelajar, pengajar, media belajar, lingkungan belajar, dan tujuan pembelajaran. Sedangkan pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan segenap potensi, bakat, dan minat seseorang sehingga dapat berkembang menjadi manusia yang dewasa. Dalam hubungannya dengan proses sosialisasi setidaknya sekolah mengemban dua peranan yang sangat penting, yaitu: (1) memperkenalkan sistem nilai dan sistem norma yang berlaku di masyarakat sehingga terbentuk kepribadian seperti yang diharapkan, dan (2) mengembangkan potensi para pelajar sehingga para pelajar memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan pemahaman yang sangat diperlukan dalam kehidupan nyata.



Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang sangat berperan dalam pengembangan kepribadian anak
 Sumber: TEMPO 21 NOVEMBER 1999

Sekolah sangat berperan untuk mengantarkan para pelajar agar menjadi dirinya sendiri dengan baik. Untuk itu sekolah mengemban beberapa fungsi seperti:

- a. Mengembangkan potensi para pelajar agar memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan dalam kehidupannya kelak.
- b. Mewariskan dan mengembangkan nilai-nilai kebudayaan yang telah terbina secara tradisional sehingga akan tetap terjaga kelestariannya.
- c. Membina para pelajar untuk menjadi warga negara yang baik, berjiwa demokratis, berwawasan kebangsaan.
- d. Membina para pelajar untuk menjadi manusia-manusia yang berjiwa religius, yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Proses pendidikan yang diselenggarakan di sekolah akan berhasil secara maksimal apabila didukung oleh proses pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga dan di masyarakat. Keluarga, masyarakat, dan sekolah merupakan tiga pusat pendidikan atau dikenal dengan istilah Tri Pusat Pendidikan yang sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan kepribadian seseorang.

4. Lingkungan Kerja

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, salah satu peranan sekolah adalah mengantarkan seseorang pada dunia kerja secara profesional. Melalui pendidikan di sekolah seseorang berhasil menjadi tentara, dokter, guru, jaksa, hakim, perawat, insinyur, pedagang, pengusaha, dan lain sebagainya. Pekerjaan seperti ini telah menuntut seseorang untuk selalu berada di lingkungan tertentu yang membedakan dengan lingkungan yang lain. lingkungan pendidik berbeda dengan lingkungan militer, lingkungan pers, lingkungan rumah sakit, pasar, dan lain sebagainya. Karakteristik yang ada di lingkungan kerja lambat laun akan mengendap pada diri seseorang dan membentuk kepribadian yang khas. Itulah sebabnya terdapat perbedaan antara ciri-ciri seorang guru dengan ciri-ciri seorang tentara yang tegas dan disiplin, seorang dokter yang serius, seorang wartawan yang banyak bicara, seorang pedagang penuh perhitungan, dan lain sebagainya.

5. Media Massa

Seperti istilahnya, media massa merupakan sebuah media yang mengundang perhatian orang banyak. Secara garis besar media massa dibedakan atas dua bagian, yaitu media cetak seperti buku, koran, tabloit, majalah dan media elektronik seperti radio, internet, film, dan TV. Media massa merupakan alat komunikasi yang sanggup menjangkau masyarakat luas. Apa yang dilihat, dibaca, dan didengar dari media massa membawa pengaruh bagi perkembangan intelektual, pengetahuan, dan bahkan kepribadian seseorang.

Sesuai dengan daya jangkaunya yang amat luas, seseorang harus memiliki daya saring yang tangguh sebab tidak semua informasi yang disadap bersifat positif. Misalnya, berita dan tayangan yang bersifat liberalis sekuler tentu tidak akan sesuai bagi masyarakat yang memegang teguh tradisi religius. Namun secara umum media massa memegang tiga fungsi utama, yakni fungsi informasi, fungsi hiburan, dan fungsi pendidikan. dengan tiga fungsi seperti ini kehadiran media massa sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakat.



Media massa mengemban fungsi informasi, hiburan, dan pendidikan bagi masyarakat luas
Sumber: media indonesia, 25 november 2006

6. Warisan Biologis

Salah satu bentuk warisan biologis adalah ras. Ras merupakan pengelompokan manusia berdasarkan cirri-ciri fisik seperti warna kulit, rambut, bentuk mata atau hidung. Contoh ras adalah ras kaukasoid, ras negroid, dan ras melanosoid. Ras menunjukkan kelompok manusia, dengan demikian akan menunjuk pada perbedaan yang dimiliki oleh kelompok manusia tersebut. Ras berperan dalam pembentukan kepribadian karena ras menggambarkan identitas sebuah kelompok.

7. Rekreasi

Rekreasi memberikan pengaruh dalam pembentukan kepribadian, dengan rekreasi seseorang bisa mengeluarkan apresiasinya. Seseorang yang sering melakukan rekreasi akan memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman bagi dirinya.

8. Peristiwa Unik

Peristiwa unik adalah peristiwa yang dianggap penting bagi orang yang mengalaminya atau yang melihatnya. Peristiwa unik akan dijadikan sebagai pengalaman bagi seseorang dan dijadikan pelajaran dalam pengambilan keputusannya. Dengan demikian peristiwa unik akan mempengaruhi kepribadian seseorang.

Rangkuman

Secara sosiologis sosialisasi dapat diartikan sebagai suatu proses sosial yang mana seseorang belajar menghayati dan melaksanakan sistem nilai dan sistem norma yang berlaku di tengah-tengah masyarakat di mana ia berada. Secara garis besar sosialisasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi skunder.

1. Sosialisasi Primer
2. Sosialisasi Skunder

Di dalam kehidupan sosial berkembang beberapa sistem nilai. Secara garis besar sistem nilai tersebut dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu: (1) sistem nilai yang berhubungan dengan benar dan salah yang disebut dengan logika, (2) sistem nilai yang berhubungan dengan baik dan buruk atau pantas dan tidak pantas yang disebut dengan etika, dan (3) sistem nilai yang berhubungan dengan indah dan tidak indah yang disebut dengan estetika. Sosialisasi terjadi dalam beberapa tahapan, antara lain:

1. Tahap Persiapan (Preparatory Stage)
2. Tahap Meniru (Play Stage)
3. Tahap Siap Bertindak (Game Stage)
4. Tahap Penerimaan Norma Kolektif (Generalized Other)

Sosialisasi dalam terjadi manakala terdapat media yang menjembatani seseorang dalam mengenal sistem nilai dan sistem norma yang ada dalam kehidupan nyata. Beberapa media yang berperan dalam membantu proses sosialisasi seseorang adalah keluarga, teman sepermainan, sekolah, lingkungan kerja, media massa, dan lain sebagainya.

Dengan adanya media ini, maka proses sosialisasi akan berjalan dan pada akhirnya akan melahirkan kepribadian tertentu pada individu

G Latihan

Jawablah beberapa pertanyaan berikut ini dengan benar!

1. Apa yang dimaksud dengan enkulturasi
2. Sebutkan macam-macam sosialisasi
3. Sebutkan dan jelaskan sistem nilai dan sosialisasi
4. Sebutkan dan jelaskan tahapan-tahapan sosialisasi!
5. Apakah sosialisasi akan terjadi dengan sendirinya?
6. Sebutkan dan jelaskan jenis-jenis media sosialisasi!

Glosarium

- Enkulturas* : Proses pembelajaran kebudayaan
- Interaksi sosial* : Proses hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi, baik antarindividu, antara individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok dalam kehidupan masyarakat
- Nilai sosial* : Standar normatif dalam berperilaku sosial
- Norma sosial* : Bentuk kongrit dari nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat
- Sosialisasi Primer* : Proses sosialisasi yang pertama dan utama yang terjadi pada seseorang, sejak dilahirkan, berkenalan dan sekaligus belajar bermasyarakat sehingga dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan
- Sosialisasi Sekunder* : Proses sosialisasi seseorang terhadap hal-hal baru yang bisa diterima dalam kehidupan masyarakat
- Sosialisasi* : Suatu proses sosial yang mana seseorang belajar menghayati dan melaksanakan sistem nilai dan sistem norma yang berlaku di tengah-tengah masyarakat di mana ia berada

BAB 5

PERILAKU MENYIMPANG

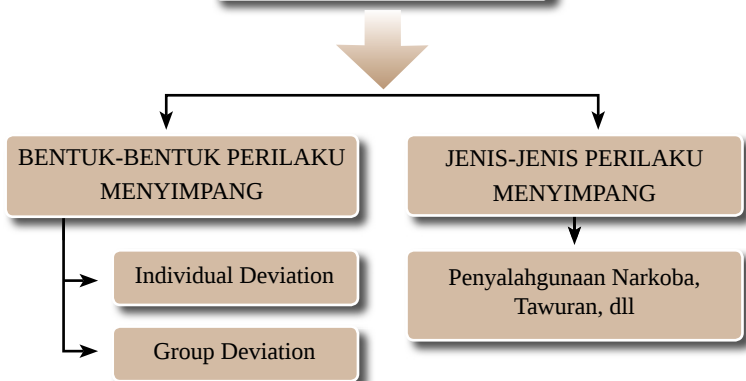
Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini siswa diharapkan dapat mendiskripsikan terjadinya perilaku menyimpang dan sikap anti sosial.



Sumber: WWW.QUANTARA

PERILAKU MENYIMPANG



A. PENDAHULUAN

Hampir setiap hari, kita sering menyaksikan, mendengar, atau membaca berita-berita di berbagai media massa tentang tindakan-tindakan seseorang atau sekelompok orang yang merugikan baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Kejadian tersebut seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, pencurian, pembunuhan, penodongan, perampokan, perkosaan, dan lain sebagainya. Tindakan yang merugikan tersebut merupakan suatu penyimpangan dari sistem nilai dan sistem norma yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku menyimpang ini merupakan gambaran tentang gagalnya proses sosialisasi seseorang sehingga tidak berhasil menampilkan perilaku yang sesuai dengan sistem nilai dan sistem norma yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Apakah yang dimaksud dengan perilaku menyimpang? Mengapa perilaku menyimpang bisa terjadi? Bagaimana bentuk perilaku menyimpang tersebut?

B. PENGERTIAN PERILAKU MENYIMPANG

Beberapa pakar telah mencoba menganalisis penyimpangan tersebut dengan menggunakan pendekatan ilmu sosiologi, misalnya Robert M.Z. Lawang. Lawang mengatakan bahwa perilaku menyimpang adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dari sistem itu untuk memperbaiki perilaku yang menyimpang tersebut. Selain itu, James W. Van der Zanden mengatakan bahwa penyimpangan merupakan sebuah perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan berada di luar batas toleransi.

Di tengah-tengah masyarakat telah tercipta sistem nilai dan sistem norma yang mengatur peri kehidupan bersama. Akan tetapi ada saja sebagian orang yang berperilaku menyimpang, yakni mereka yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan sistem nilai dan sistem norma sebagaimana yang berlaku dalam kehidupan masyarakat tersebut. Dengan demikian sistem nilai dan sistem norma menjadi standar, apakah seseorang berperilaku menyimpang atau tidak.



dalam pergaulan sehari-hari manusia diatur oleh norma yang berlaku di dalam sebuah masyarakat

Sumber: ENCARTA ENCYCLOPEDIA, 2002

Sistem nilai dan sistem norma yang berkembang pada suatu masyarakat tentu tidak selalu sama dengan sistem nilai dan sistem norma yang berkembang pada masyarakat lainnya. Di negara Belanda, misalnya, seks bebas (samen laven) dianggap sebagai suatu perbuatan yang wajar dan baik-baik saja. Sebaliknya, perilaku seksual di luar nikah merupakan perbuatan zina yang melanggar sistem nilai dan sistem norma yang berlaku di Indonesia. Dalam kehidupan nyata kita dapat menyaksikan betapa seringnya terjadi kejadian-kejadian yang merugikan sebagai akibat dari perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang.

C. BEBERAPA TEORI TENTANG PERILAKU MENYIMPANG

Karena perilaku menyimpang sering terjadi di tengah kehidupan masyarakat, hal ini menarik perhatian para sosiolog untuk mengadakan penelitian. Dari penelitian yang intensif dihasilkan beberapa teori tentang perilaku menyimpang. Di antaranya adalah teori fungsi, teori pergaulan berbeda, teori labeling, dan teori adaptasi.

1. Teori Fungsi

Emille Durkheim menyatakan bahwa kejahatan itu perlu agar moralitas dan hukum dapat berkembang secara normal. Pernyataan tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa kejahatan memang selalu ada karena orang yang berwatak jahat tidak mungkin dimusnahkan dari muka bumi. Justru karena adanya kejahatan itulah masyarakat perlu mengupayakan tegaknya hukum dan moralitas. Jadi Emille Durkheim menganggap bahwa kejahatan itu berfungsi bagi masyarakat agar menegakkan sistem hukum.

2. Teori Pergaulan Berbeda

Berbeda dengan Emille Durkheim, Edwin H. Sutherland mengetengahkan teori Differential Association (Pergaulan Berbeda). Menurut teori ini perilaku menyimpang disebabkan oleh pergaulan yang berbeda. Pada dasarnya perilaku menyimpang merupakan perilaku yang keluar dari standar nilai dan norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Pergaulan dengan budaya lain yang memiliki standar nilai dan norma yang berbeda merupakan suatu proses bagi terbentuknya perilaku menyimpang. Misalnya kebiasaan minum-minuman beralkohol yang ditiru dari kehidupan masyarakat Barat.

3. Teori Labeling

Pelopor Teori Labeling adalah Edwin M. Lemert. Teori ini mengatakan bahwa perilaku menyimpang disebabkan oleh adanya predikat (cap atau julukan) yang diberikan oleh masyarakat. Seseorang yang telah melakukan perilaku menyimpang pada tahap pertama (tahap primer) oleh masyarakat segera dicap sebagai “orang yang berperilaku menyimpang”. Predikat seperti itu mengakibatkan seseorang mengalami sakit hati sehingga terdorong untuk melakukan penyimpangan berikutnya (tahap skunder).

4. Teori Adaptasi

Robert K. Merton mengemukakan Teori Adaptasi yang mengatakan bahwa perilaku menyimpang merupakan suatu bentuk adaptasi terhadap situasi tertentu yang berbeda dengan kebiasaan yang ada. Dengan teori seperti ini Robert K. Merton ingin mengatakan bahwa perilaku menyimpang terjadi pada masa transisi terhadap sistem nilai dan sistem norma yang baru.

Kegiatan

1. Tulislah secara singkat dan jelas beberapa teori yang membahas tentang perilaku menyimpang!
2. Perhatikanlah peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari! Kaitkan dengan teori-teori yang membahas tentang terjadinya perilaku menyimpang! Dari beberapa teori tersebut, menurut pandangan kalian manakah teori yang paling relevan?
3. Lakukan pengamatan terhadap penyimpangan-penyimpangan sosial yang terjadi di lingkungan tempat tinggal kalian. Lalu, kaitkan dengan teori-teori yang telah kalian pelajari. Jelaskan faktor-faktor yang menyebabkan munculnya perilaku menyimpang dalam kehidupan masyarakat tersebut!

D. PROSES TERJADINYA PERILAKU MENYIMPANG

Sebagaimana yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, bahwa perilaku menyimpang terjadi ketika sebuah perilaku telah keluar dari kaidah dan etika yang telah disepakati bersama. Secara teoritis, banyak hal yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang. Akan tetapi secara garis besar proses terjadinya perilaku menyimpang dapat dibedakan atas 2 (dua) kelompok, yaitu: (1) perilaku menyimpang sebagai hasil dari proses sosialisasi yang tidak sempurna, dan (2) perilaku menyimpang sebagai hasil dari proses sosialisasi terhadap sistem nilai budaya yang menyimpang.

1. Proses Sosialisasi yang Tidak Sempurna

Proses sosialisasi merupakan prasyarat terjadinya proses internalisasi. Sedangkan proses internalisasi merupakan proses pengendapan sistem nilai budaya ke dalam diri manusia, dalam arti, sistem nilai dan sistem norma yang berlaku dalam masyarakat menjadi bagian dari dirinya sendiri. Hasil dari proses internalisasi akan direfleksikan dalam bentuk kepribadian. Kepribadian inilah yang kelak diekspresikan secara nyata ke dalam bentuk perilaku. Dengan demikian, proses sosialisasi yang sempurna akan menyebabkan terbentuknya kepribadian yang sempurna. Sebaliknya, proses sosialisasi yang tidak sempurna akan menyebabkan terbentuknya kepribadian yang labil sehingga menimbulkan perilaku menyimpang. Sampai dengan uraian ini setidaknya dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa proses sosialisasi yang tidak sempurna mengandung potensi bahaya karena dapat berdampak pada terbentuknya perilaku yang menyimpang.

Banyak sekali kasus-kasus yang menggambarkan proses sosialisasi yang tidak sempurna. Cerita-cerita porno yang banyak dijual di pinggir-pinggir jalan, gambar-gambar atau tayangan-tayangan mesum yang bermunculan pada acara televisi, bioskop, dan lain sebagainya telah disadap secara tidak sehat oleh sebagian remaja. Jika keadaan seperti ini tidak diimbangi dengan pendidikan seksual yang memadai, maka suasana kejiwaan (psikologi) para remaja akan mengalami kegoncangan. Inilah salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan seksual di kalangan remaja.



Remaja, merupakan kelompok yang rentan terhadap perilaku menyimpang
 Sumber: DOK. PENERBIT.

Dewasa ini kita sering dibuat prihatin oleh pemberitaan tentang peristiwa tawuran yang melibatkan antarpelajar, tawuran antarpemuda, tawuran antarkampung, dan bahkan tawuran antarsuku. Peristiwa-peristiwa yang menyedihkan seperti ini terjadi karena adanya pemahaman yang keliru terhadap konsep solidaritas. Solidaritas telah ditafsirkan sebagai rasa setia kawan yang membabi buta sehingga melanggar sistem hukum yang berlaku. Peristiwa seperti ini tentu tidak akan terjadi jika masyarakat memiliki tingkat kesadaran hukum yang baik dan/atau masyarakat memiliki pemahaman yang baik terhadap konsep solidaritas.

Penanaman nilai-nilai keagamaan yang tidak sempurna, misalnya yang berkaitan dengan keimanan, akhlak atau budi pekerti, dan sebagainya, akan menimbulkan kepribadian yang tidak kokoh. Jika kepribadian yang labil seperti itu bertemu dengan bentuk-bentuk penyimpangan dan/atau kejahatan yang ada di tengah-tengah masyarakat, maka tidak mustahil jika akan terjadi proses peniruan (imitation) sehingga terciptalah perilaku menyimpang baru yang lebih berbahaya.

Jika ditinjau dari konsep psikologi, sifat suka menyendiri (suka mengasingkan diri) dipandang sebagai suatu sifat yang mengandung bahaya. Orang yang suka menyendiri atau mengasingkan diri mengakibatkan kurangnya pergaulan. Kurang pergaulan akan menyebabkan terjadinya proses sosialisasi yang tidak sempurna karena sistem nilai dan sistem norma tidak dapat diserap dan dipahami secara sempurna. Keadaan seperti ini pada gilirannya akan menimbulkan perilaku yang menyimpang. Pemabok dan pecandu narkoba dapat dianggap sebagai contoh dari perilaku menyimpang yang diakibatkan oleh proses sosialisasi yang tidak sempurna.

Proses sosialisasi yang sempurna akan terjadi manakala adanya kerja sama yang optimal antara: (1) keluarga sebagai lembaga pendidikan informal, (2) sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, dan (3) masyarakat sebagai lembaga pendidikan nonformal. Ketiga lembaga pendidikan tersebut harus bahu membahu melaksanakan fungsi sosialisasi sistem nilai dan sistem budaya kepada generasi muda yang meneruskan cita-cita masa depan. Itulah sebabnya, Ki Hajar Dewantoro menganggap ketiga lembaga pendidikan tersebut sebagai Tri Pusat Pendidikan yang akan membentuk kepribadian seseorang.

2. Proses Sosialisasi terhadap Sistem Nilai Budaya yang Menyimpang

Lingkungan sangat berpengaruh bagi pembentukan kepribadian seseorang karena dengan lingkunganlah seseorang terlibat dalam proses sosialisasi. Sedangkan proses sosialisasi merupakan awal dari proses inkulturasi, yakni proses pengendapan sistem nilai dan sistem norma yang ada di lingkungan tersebut menjadi sistem nilai yang tertanam di dalam diri sendiri, yakni sebagai kepribadian. Mengingat begitu besarnya pengaruh lingkungan terhadap pembentukan kepribadian, maka orang tua wajib memilihkan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak sebagai generasi penerus.

Pergaulan seseorang dengan lingkungan budaya yang berbeda akan menimbulkan proses alih budaya. Jika suatu sistem kebudayaan dianggap menyimpang dengan sistem kebudayaan yang berlaku di tengah-tengah masyarakat luas, maka akan menimbulkan proses penyerapan terhadap sub kebudayaan yang menyimpang (*deviant subculture*). Perilaku menyimpang tersebut dapat terjadi sebagai akibat dari pergaulan dengan sistem budaya yang berbeda (*differential association*).

Di kalangan remaja tertentu telah terjadi kekeliruan dalam memandang konsep keberanian, solidaritas, dan lain sebagainya. Ada sebagian remaja yang beranggapan bahwa tawuran, merokok, mabok, mengkonsumsi narkoba, berjudi, menodong, dan lain sebagainya dianggap sebagai simbol solidaritas dan simbol keberanian. Bagi yang tidak berani merokok, tidak berani mabok, tidak berani tawuran, tidak berani mengkonsumsi narkoba, tidak berani berjudi, tidak berani menodong, dan lain sebagainya dianggap sebagai tindakan pengecut dan tidak solider. Pandangan yang keliru seperti telah menciptakan subkebudayaan yang menyimpang (*deviant subculture*). Jika anak yang berasal dari keluarga baik-baik bergaul dengan lingkungan budaya yang menyimpang seperti ini dikhawatirkan akan terjadi penyerapan terhadap sistem nilai subkebudayaan yang menyimpang sehingga akan menimbulkan bentuk-bentuk perilaku menyimpang baru yang lebih berbahaya.

Kegiatan

1. Lakukan pengamatan terhadap berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungan sekolah kalian. Tuliskan penyimpangan-penyimpangan sosial yang sering terjadi di lingkungan sekolah kalian!
2. Diskusikanlah dengan teman sekelasmu, faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya penyimpangan sosial di lingkungan sekolah kalian?
3. Secara sosiologis, penyimpangan sosial disebabkan oleh dua hal, yakni proses sosialisasi yang tidak sempurna dan proses sosialisasi terhadap sistem nilai budaya yang menyimpang. Beri penjelasan, mengapa proses sosialisasi yang tidak sempurna dan proses sosialisasi terhadap sistem nilai yang menyimpang dapat menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang?
4. Berikan beberapa contoh tentang penyimpangan sosial yang disebabkan oleh adanya proses sosialisasi yang tidak sempurna!
5. Menurut pendapat kalian, apakah yang dimaksud dengan sistem nilai budaya yang menyimpang?

6. Beri penjelasan, mengapa proses sosialisasi terhadap sistem nilai budaya yang menyimpang dapat menimbulkan terjadinya penyimpangan sosial?
7. Bagaimanakah sebaiknya kita bersikap terhadap sistem nilai budaya asing yang memasuki berbagai bidang kehidupan bangsa kita?

E. BENTUK-BENTUK PERILAKU MENYIMPANG

Secara garis besar perilaku menyimpang dikelompokkan menjadi 2 (dua) jenis, yaitu: (1) penyimpangan individual (individual deviation), dan (2) penyimpangan kelompok (group deviation).

1. Penyimpangan Individual (*Individual Deviation*)

Penyimpangan individual merupakan suatu penyimpangan yang bersifat individual, yakni dilakukan secara perorangan. Penyimpangan individual terjadi mana kala seseorang tidak lagi menerima sistem nilai dan sistem norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat di mana seseorang tersebut berada. Banyak sekali perilaku menyimpang yang dilakukan secara individual, contoh: pelecehan seksual, penipuan, penodongan, dan lain sebagainya.

2. Penyimpangan Kelompok (*Group Deviation*)



Para pencopet sering melakukan aksinya pada kerumunan seperti di atas

Sumber: MEDIA INDONESIA, 4 DESEMBER 2006

Berbeda dengan penyimpangan individual, penyimpangan kelompok merupakan suatu penyimpangan yang dilakukan oleh sekelompok orang di dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar berita tentang perilaku menyimpang yang dilakukan oleh sekelompok orang, seperti: penggarongan, penjarahan, penyelundupan dan pengedaran narkoba, pembajakan, pencopetan, penipuan, dan lain sebagainya. Dewasa ini banyak tindakan kejahatan yang dilakukan secara terorganisasi oleh sekelompok orang. Mereka bekerja secara sistematis dan rapi sehingga sangat sulit untuk dilacak jejak-jejaknya.

Pada dasarnya penyimpangan merupakan masalah mental yang harus secepatnya ditangani dengan melakukan pendidikan mental dan kepribadian. Agar memperoleh hasil yang maksimal, perlu saling kerja sama antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan lembaga-lembaga keagamaan untuk bahu membahu dalam mengatasi permasalahan perilaku menyimpang seperti yang dijelaskan di atas.

F. JENIS-JENIS PERILAKU MENYIMPANG

Pada uraian sebelumnya telah dibicarakan bahwa perilaku menyimpang merupakan perilaku yang bertentangan dengan sistem nilai dan sistem norma yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Perilaku menyimpang berwujud dalam beberapa bentuk, seperti penyalahgunaan narkoba, tawuran, perilaku seksual di luar nikah, mabuk-mabukan, penipuan, pencurian, pembunuhan, korupsi dan lain sebagainya.

1. Penyalahgunaan Narkoba

Narkoba merupakan kependekatan dari narkotika dan obat-obatan terlarang. Sesungguhnya, di dunia kedokteran narkotika dan obat-obatan jika digunakan sesuai dengan dosis merupakan barang yang bermanfaat bagi kesehatan tubuh, yakni dapat digunakan untuk mengurangi rasa sakit, dan lain sebagainya. Jenis-jenis narkotika antara lain adalah opium, ganja, morfin, dan heroin. Narkotika dan obat-obatan boleh digunakan hanya untuk kepentingan yang bersifat positif, seperti untuk kepentingan kesehatan sesuai dengan pengawasan dokter.

Obat-obatan jenis narkotika merupakan obat yang bersifat adiktif, yakni menumbulkan rasa kecanduan jika dikonsumsi untuk maksud yang tidak benar dan tanpa pengawasan dokter. Dewasa ini narkotika dan obat-obatan telah diselewengkan oleh sebagian orang untuk keperluan-keperluan yang tidak sehat, seperti untuk memacu daya tahan, untuk merangsang gerak, untuk menghilangkan rasa takut dan rasa malu, untuk melupakan kesulitan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, dan lain sebagai. Penggunaan narkotika dan obat-obatan terlarang secara sembarangan akan membahayakan kesehatan tubuh karena dapat menyebabkan rusaknya fungsi organ-organ tubuh. Bahkan, susunan saraf yang sangat berfungsi untuk pengendali tubuh menjadi rusak. Pecandu-pecandu narkotika dan obat-obatan terlarang biasanya pola pikirnya menjadi tidak waras sehingga sering terjadi tindak kejahatan dan pelanggaran-pelanggaran hukum lainnya.



Kecanduan narkoba dapat menyebabkan hilangnya akal sehat

Sumber: WWW.INFONRKOPA.COM

2. Tawuran

Tawuran merupakan suatu bentuk perkelahian yang bersifat masal. Oleh karena itu, tawuran merupakan salah satu masalah nasional yang sangat memprihatinkan. Sering tersiar dari media massa tentang terjadinya tawuran, baik yang terjadi antarpelajar,

antarkampung, dan bahkan antarsuku. Tentu saja tawuran merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang karena bertentang dengan sistem nilai dan sistem norma yang berlaku dalam kehidupan sosial. Tawuran mengandung unsur dendam dan permusuhan yang dapat berakibat menimbulkan korban, baik harta maupun nyawa.



Tawuran

Sumber: www.pikiran-rakyat.com

3. Perilaku Seksual di Luar Nikah

Seperti telah diketahui bersama bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang religius, dalam arti percaya dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Norma agama menyatakan bahwa hubungan seksual hanya dianggap sah apabila dilakukan antara suami dan istri, yakni mereka yang telah menjalin kehidupan rumah tangga secara sah. Dengan demikian, hubungan seksual di luar nikah, seperti kumpul kebo, pelacuran, dan perkosaan merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang. Hubungan seksual di luar nikah sangat berbahaya bagi kehidupan manusia. Kumpul kebo dapat merusak pranata sosial sehingga dapat menimbulkan konflik sosial, pelacuran dapat menyebabkan rusaknya tatanan rumah tangga dan juga dapat menyebabkan berkembangnya virus AIDS yang sangat menakutkan, perkosaan merupakan mimpi buruk dan sekaligus dapat menimbulkan depresi (tekanan jiwa) bagi korban.

4. Mabuk-mabukan

Di dalam kehidupan masyarakat tidak jarang ditemui adanya sekelompok orang yang gemar mabuk-mabukan dengan cara minum alkohol secara berlebihan. Mabuk-mabukan merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang karena dapat membahayakan keselamatan, baik bagi pemabuk itu sendiri maupun bagi masyarakat di sekitarnya. Hal ini disebabkan karena mengkonsumsi alkohol secara berlebihan dapat menyebabkan hilangnya keseimbangan sehingga tidak mampu mengendalikan diri. Akibatnya, sering terjadi keonaran dan tindakan-tindakan kriminal lainnya yang dilakukan oleh orang yang berada dalam keadaan mabuk. Dengan demikian, tindakan mabuk-mabukan merupakan tindakan yang melanggar norma sosial.

Kegiatan

Belakangan ini media massa sering menyampaikan berita tentang tindakan main hakim sendiri yang dilakukan oleh warga masyarakat terhadap pelaku penyimpangan sosial yang tertangkap oleh massa. Ulah warga masyarakat yang main hakim sendiri tersebut telah menimbulkan ketidakadilan tersendiri dan sekaligus bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Sebagai misal, seorang pencuri ayam harus mengalami kematian secara mengenaskan, sementara para koruptor yang mencuri uang rakyat berlipat-lipat ganda belum menerima sanksi apapun.

1. Uraikan pendapat kalian terhadap tindakan main hakim sendiri yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat dewasa ini!
2. Carilah beberapa alasan, mengapa masyarakat sampai melakukan tindakan main hakim sendiri?
3. Berikan alasan yang kuat, mengapa tindakan main hakim sendiri tidak dapat dibenarkan?
4. Diskusikan dengan teman sekelas kalian, apa upaya yang dapat ditempuh untuk mencegah tindakan main hakim sendiri oleh warga masyarakat?

Rangkuman

Di tengah-tengah masyarakat telah tercipta sistem nilai dan sistem norma yang mengatur peri kehidupan bersama. Akan tetapi ada saja sebagian orang yang berperilaku menyimpang, yakni mereka yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan sistem nilai dan sistem norma sebagaimana yang berlaku dalam kehidupan masyarakat tersebut.

Menurut Robert M.Z. Lawang. Lawang mengatakan bahwa perilaku menyimpang adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dari sistem itu untuk memperbaiki perilaku yang menyimpang tersebut.

Secara teoritis, banyak hal yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang. Akan tetapi secara garis besar proses terjadinya perilaku menyimpang dapat dibedakan atas 2 (dua) kelompok, yaitu: (1) perilaku menyimpang sebagai hasil dari proses sosialisasi yang tidak sempurna, dan (2) perilaku menyimpang sebagai hasil dari proses sosialisasi terhadap sistem nilai budaya yang menyimpang.

Lingkungan sangat berpengaruh bagi pembentukan kepribadian seseorang. Pergaulan seseorang dengan lingkungan budaya yang berbeda akan menimbulkan proses alih budaya. Jika suatu sistem kebudayaan dianggap menyimpang dengan sistem kebudayaan yang berlaku di tengah-tengah masyarakat luas, maka akan menimbulkan proses penyerapan terhadap sub kebudayaan yang menyimpang (deviant subculture).

Secara garis besar perilaku menyimpang dikelompokkan menjadi 2 (dua) jenis, yaitu: (1) penyimpangan individual (individual deviation), dan (2) penyimpangan kelompok (group deviation).

Adapun jenis-jenis perilaku menyimpang, seperti yang banyak kita ketahui antara lain: penyalahgunaan narkoba, tindak kriminal, tawuran. Dll

G

Latihan

Jawablah beberapa pertanyaan berikut dengan benar!

1. uraikan pengertian perilaku menyimpang menurut MZ Lawang
2. Sebutkan teori-teori yang membahas tentang perilaku penyimpang
3. Apa yang menyebabkan perilaku menyimpang?
4. Sebutkan dan jelaskan pengelompokan perilaku yang menyimpang
5. Diserahkan pada siswa

Glosarium

<i>Adaptasi</i>	: <i>Penyesuaian</i>
<i>Deviant subculture</i>	: <i>Sub kebudayaan yang menyimpang</i>
<i>Differential Association</i>	: <i>Pergaulan berbeda</i>
<i>Differential association</i>	: <i>Sistem budaya yang berbeda</i>
<i>Group Deviation</i>	: <i>Penyimpangan Kelompok</i>
<i>Imitation</i>	: <i>Peniruan</i>
<i>Individu</i>	: <i>Perorangan</i>
<i>Individual Deviation</i>	: <i>Penyimpangan Individual</i>
<i>Moralitas</i>	: <i>Sifat-sifat</i>
<i>Nilai sosial</i>	: <i>standar normatif bagi manusia dalam berperilaku</i>
<i>Norma sosial</i>	: <i>pedoman-pedoman berperilaku dalam bermasyarakat yang berupa aturan-aturan dan sanksi-sanksi yang dikenakan baik terhadap individu ataupun kelompok</i>
<i>Perilaku menyimpang</i>	: <i>Bentuk tindakan seseorang yang tidak sesuai dengan sistem nilai atau sistem norma pada suatu masyarakat</i>
<i>Perilaku</i>	: <i>tindakan</i>
<i>Sosialisasi</i>	: <i>Petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama dan mengarahkan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari</i>
<i>Sosialisasi</i>	: <i>Suatu proses sosial dimana seseorang belajar menghayati dan mengamalkan sistem nilai dan sistem norma yang berlaku di tengah masyarakat</i>
<i>Tawuran</i>	: <i>perkelahian</i>
<i>Transisi</i>	: <i>perpindahan</i>

BAB 6

PENGENDALIAN SOSIAL

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini siswa diharapkan dapat menerapkan aturan-aturan sosial dalam kehidupan bermasyarakat



PENGENDALIAN SOSIAL



A. PENDAHULUAN

Keteraturan sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakat. Keteraturan tersebut dapat ditegakkan melalui kedisiplinan setiap anggota masyarakat di dalam memegang teguh sistem nilai dan sistem norma yang telah disepakati bersama. Selain itu, diperlukan upaya pengendalian sosial agar setiap anggota masyarakat tidak menyimpang dari sistem nilai dan sistem norma yang berlaku. *Dalam hal ini pengendalian sosial merupakan suatu bentuk pengawasan terhadap kegiatan masing-masing anggota masyarakat. Semakin kuat upaya yang dilakukan dalam rangka pengendalian sosial, maka keteraturan akan semakin terjamin. Sebaliknya, semakin lemah upaya yang dilakukan dalam rangka pengendalian sosial, maka akan semakin banyak terjadi perilaku menyimpang di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Lalu, apakah sesungguhnya pengertian dari pengendalian sosial itu?

B. PENGERTIAN PENGENDALIAN SOSIAL

Untuk mengetahui pengertian pengendalian sosial, pada kesempatan ini akan diketengahkan pendapat seorang sosiolog, Roucek Warren. Roucek mengatakan bahwa pengendalian sosial merupakan suatu istilah kolektif yang mengacu pada proses terencana ataupun tidak terencana, yang mengajarkan, membujuk, atau bahkan memaksa setiap individu untuk menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan dan nilai-nilai kehidupan kelompok.

Berdasarkan pendapat Roucek di atas dapat digarisbawahi bahwa pada dasarnya pengendalian sosial merupakan upaya untuk mendidik, mengajak, dan bahkan memaksa kepada setiap anggota masyarakat agar mematuhi aturan permainan yang mengatur hubungan-hubungan, baik antara seseorang dengan seseorang, antara seseorang dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok di dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, tujuan dari pengendalian sosial adalah:

1. Memelihara pelaksanaan sistem nilai dan sistem norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat,
2. Mencegah terjadinya penyimpangan terhadap sistem nilai dan sistem norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, dan
3. Memulihkan keadaan sebagai akibat dari terjadinya penyimpangan terhadap sistem nilai dan sistem norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.



Aparat kepolisian terkait erat dengan upaya penegakan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat

Sumber:

Memelihara pelaksanaan sistem nilai dan sistem norma serta mencegah terjadinya penyimpangan terhadap sistem nilai dan sistem norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat sering disebut dengan pengendalian preventif. Sedangkan memulihkan keadaan sebagai akibat dari terjadinya penyimpangan terhadap sistem nilai dan sistem norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat sering disebut dengan pengendalian represif. Pengendalian preventif dilakukan sebelum penyimpangan terjadi, sedangkan pengendalian represif dilakukan setelah penyimpangan terjadi agar keadaan menjadi normal kembali, yakni terpeliharanya ketertiban dan keteraturan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Adapun cara-cara yang dapat ditempuh untuk melakukan pengendalian sosial adalah sebagai berikut:

1. Dilakukan sosialisasi tentang sistem nilai dan sistem norma yang telah disepakati bersama sehingga setiap anggota masyarakat akan memperoleh pengertian dan pemahaman. Langkah sosialisasi ini ditempuh agar setiap anggota masyarakat dengan sadar dapat berperilaku sebagaimana yang diharapkan.
2. Dilakukan tekanan sosial, baik secara perorangan maupun kelompok sehingga setiap anggota masyarakat segan dalam melakukan pelanggaran. Tekanan sosial ini dipertegas lagi dengan memberlakukan sanksi bagi siapa saja yang melakukan pelanggaran.
3. Jika langkah di atas tidak membuahkan hasil, maka diperlukan kekuatan dan kekuasaan yang dapat menegakkan pengendalian sosial secara resmi.

C. SIFAT DAN CARA PENGENDALIAN SOSIAL

Seperti yang telah disinggung dalam uraian sebelumnya, bahwa pengendalian sosial dapat bersifat preventif, represif, maupun gabungan antara preventif dan represif. Pengendalian sosial yang bersifat preventif dilakukan sebelum terjadinya pelanggaran. Dengan demikian, tujuan dari pengendalian preventif adalah untuk mencegah terjadinya pelanggaran terhadap sistem nilai dan sistem norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Beberapa contoh tentang pengendalian sosial yang bersifat preventif antara lain adalah: (1) pemberian nasehat yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya agar selalu menjaga tata krama dalam bermasyarakat, (2) pemberian instruksi yang dilakukan oleh pelatih kepada seluruh anggota tim sepak bola agar menerapkan formasi yang telah ditetapkan, (3) pelatihan-pelatihan dan penataran-penataran yang diberikan kepada tenaga kerja agar profesional di dalam bidangnya masing-masing, (4) dan lain sebagainya.

Pengendalian sosial yang bersifat represif adalah pengendalian yang dilaksanakan setelah terjadi pelanggaran terhadap sistem nilai dan sistem norma yang disepakati bersama. Pengendalian represif ini bertujuan untuk memulihkan keadaan seperti sedia kala sehingga kehidupan menjadi normal kembali. Contoh dari pengendalian sosial yang bersifat represif antara lain adalah: (1) pemberlakuan tilang terhadap pengendara yang melanggar peraturan lalu lintas, (2) pemberian skorsing kepada pelajar yang berkali-kali melanggar tata tertib sekolah, (3) pemberian vonis hukuman terhadap terdakwa yang terbukti melakukan tindak kriminal, (4) dan lain sebagainya.

Pengendalian sosial yang merupakan perpaduan antara preventif dan represif dilakukan untuk mencegah agar tidak terjadi penyimpangan dan sekaligus untuk memulihkan kembali

agar keadaan kembali normal seperti sedia kala. Contoh dari pengendalian sosial jenis ini adalah operasi yustisi yang digelar kepada seluruh warga masyarakat yang bertujuan untuk: (1) memberikan pengertian kepada segenap warga masyarakat agar menyadari arti penting pemilikan Kartu Tanda Penduduk (KTP), (2) melakukan antisipasi terhadap para preman yang sering melakukan tindak kejahatan, dan (3) memberikan teguran dan sanksi terhadap siapapun yang tidak jelas identitasnya.

Pengendalian sosial dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu secara persuasif dan kurasif. Pengendalian sosial secara persuasif adalah pengendalian yang dilakukan melalui ajakan, himbauan, arahan, dan bimbingan kepada anggota masyarakat untuk melaksanakan hal-hal yang positif. Contoh dari pengendalian sosial secara persuasif ini misalnya adalah himbauan untuk tidak merokok pada ruang-ruang umum. Biasanya kalimat-kalimat yang digunakan sangat halus, seperti tulisan: “*TERIMA KASIH ANDA TIDAK MEROKOK DI RUANGAN INI*”.

Pengendalian sosial secara kurasif adalah pengendalian yang dilakukan melalui ancaman dan kekerasan. Belakangan ini kita sering mendengar berita tentang penangkapan yang dilakukan oleh polisi terhadap wanita tuna susila, waria, dan lain sebagainya. Sering juga kita dengar berita tentang razia yang dilakukan terhadap para penjual VCD bajakan. Masih banyak lagi berita-berita sejenis yang merupakan suatu bentuk dari pengendalian sosial secara kurasif. Kalimat-kalimat yang digunakan dalam pengendalian kurasif ini biasanya berupa ancaman, seperti: “*Dilarang keras mengutip, menjiplak, memfotokopi atau memperbanyak dalam bentuk apapun, baik sebagian atau keseluruhan isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.*”



Operasi yustisi merupakan salah satu contoh dari pengendalian sosial yang bersifat preventif dan sekaligus represif

Sumber: Sumber Pikiran Rakyat

Tidak selamanya penyimpangan sosial bersifat negatif. Ada kalanya penyimpangan sosial merupakan gejala alamiah yang sangat diperlukan guna melaksanakan pembaharuan. Oleh karena itu, jika terdapat penyimpangan dalam kehidupan bermasyarakat beberapa hal perlu dikaji secara kritis, seperti: (1) apakah ada sistem nilai dan sistem norma yang terlalu umum sehingga menimbulkan penafsiran ganda, (2) apakah sistem nilai dan sistem norma yang berlaku selama ini sudah tidak sejalan dengan perkembangan zaman, (3) apakah birokrasi yang diselenggarakan telah memberikan kepuasan kepada masyarakat, (4) dan lain sebagainya. Asalkan tidak berkembang ke arah penyelewengan, penyimpangan sosial tidak serta merta dianggap negatif. Bahkan, penyimpangan sosial merupakan pemicu dinamika dalam kehidupan bermasyarakat.

Kegiatan

Untuk mencegah dan memberantas terjadinya penyimpangan sosial diperlukan langkah-langkah pengendalian sosial. Pengendalian sosial merupakan suatu perangkat yang amat penting untuk menciptakan keteraturan sosial sebagaimana yang diidamkan bersama.

1. Uraikan pandangan kalian secara jelas, apa yang dimaksud dengan pengendalian sosial yang bersifat preventif dan pengendalian sosial yang bersifat represif?
2. Lakukan diskusi dengan teman sekelas kalian, mana yang lebih baik antara pengendalian sosial yang bersifat preventif dan pengendalian sosial yang bersifat represif?
3. Berikan contoh dari pengendalian sosial yang bersifat preventif dan pengendalian sosial yang bersifat represif.
4. Kapankah pengendalian sosial yang bersifat represif dilakukan?
5. Apakah yang dimaksud dengan pengendalian sosial persuasif dan pengendalian sosial kurasif?
6. Carilah beberapa contoh tentang pengendalian sosial yang dilakukan dengan cara persuasif dan pengendalian sosial yang dilakukan secara kurasif!
7. Di lingkungan yang bagaimanakah pengendalian sosial secara persuasif dapat diterapkan?
8. Di lingkungan yang bagaimana pula pengendalian sosial secara kurasif tepat untuk diterapkan?
9. Diskusikan dengan teman sekelas kalian, apakah konskuensi dari penerapan pengendalian sosial yang bersifat persuasif dalam kehidupan masyarakat?
10. Diskusikan pula konsekuensi penerapan pengendalian sosial yang bersifat represif dalam kehidupan masyarakat?

D. BENTUK-BENTUK PENGENDALIAN SOSIAL

Banyak sekali bentuk-bentuk pengendalian sosial yang dilakukan oleh masyarakat untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang. Di antaranya adalah gosip, teguran, sanksi/hukuman, pendidikan, dan agama.

1. Gosip

Gosip sering juga diistilahkan dengan desas-desus. Gosip merupakan memperbincangkan perilaku negatif yang dilakukan oleh seseorang tanpa didukung oleh fakta yang jelas. Gosip tidak dapat diketahui secara terbuka, terlebih-lebih oleh orang yang merupakan objek gosip. Namun demikian gosip dapat menyebar dari mulut ke mulut sehingga hampir seluruh anggota masyarakat tahu dan terlibat dalam gosip. Misalnya gosip tentang perselingkuhan yang dilakukan oleh Si A dengan Si B. gosip seperti ini dalam waktu singkat akan segera menyebar. Warga masyarakat yang telah mendengar gosip tertentu akan terpengaruh dan bersikap sinis kepada orang yang digosipkan. Karena sifatnya yang laten, biasanya orang sangat menjaga agar tidak menjadi objek gosip.

2. Teguran

Teguran biasanya dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap seseorang atau sekelompok orang yang dianggap melanggar etika dan/atau mengganggu kenyamanan warga masyarakat. Teguran merupakan kritik sosial yang dilakukan secara langsung dan terbuka sehingga yang bersangkutan segera menyadari kekeliruan yang telah diperbuat. Di dalam tradisi masyarakat kita teguran merupakan suatu hal yang tidak aneh lagi. Misalnya teguran terhadap sekelompok pemuda yang begadang sampai larut malam sambil membuat kegaduhan yang mengganggu ketentraman warga yang sedang tidur, teguran yang dilakukan oleh guru kepada pelajar yang sering meninggalkan pelajaran, dan lain sebagainya.

3. Sanksi/Hukuman

Pada dasarnya sanksi atau hukuman merupakan imbalan yang bersifat negatif yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang yang dianggap telah melakukan perilaku menyimpang. Misalnya pemecatan yang dilakukan terhadap polisi yang terbukti telah mengkonsumsi dan mengedarkan narkoba, dan lain sebagainya. Adapun manfaat dari sanksi atau hukuman antara lain adalah: (1) untuk menyadarkan seseorang atau sekelompok orang terhadap penyimpangan yang telah dilakukan sehingga tidak akan mengulangnya lagi, dan (2) sebagai peringatan kepada warga masyarakat lain agar tidak melakukan penyimpangan.

4. Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar mencapai taraf kedewasaan. Melalui pendidikanlah seseorang mengetahui, memahami, dan sekaligus mempraktekkan sistem nilai dan sistem norma yang berlaku di tengah-tengah masyarakat.

5. Agama

Agama mengajarkan kepada seluruh umat manusia untuk menjaga hubungan baik antara manusia dengan sesama manusia, antara manusia dengan makhluk lain, dan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Hubungan yang baik dapat dibina dengan cara menjalankan segala perintah Tuhan dan sekaligus menjauhi segala larangan-Nya. Melalui agama ditanamkan keyakinan bahwa melaksanakan perintah Tuhan merupakan perbuatan baik yang akan mendatangkan pahala. Sebaliknya, melanggar larangan Tuhan merupakan perbuatan dosa yang akan mendatangkan siksa. Dengan keyakinan seperti ini, maka agama memegang peranan yang sangat penting dalam mengontrol perilaku kehidupan manusia.



Cermah Keagamaan
Sumber: ENCARTA ENCYCLOPEDIA, 2002

E. Peranan Pranata Sosial bagi Upaya Pengendalian Sosial

Keteraturan sosial tidak dapat terjadi dengan sendirinya. Sebaliknya, keteraturan sosial perlu diusahakan dengan memaksimalkan peranan lembaga (pranata) sosial yang ada di tengah-tengah masyarakat. Lembaga (pranata) sosial memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan pengendalian, yakni terhadap perilaku-perilaku yang menyimpang. Lembaga (pranata) sosial pada dasarnya dapat bersifat institusional dan noninstitusional. Lembaga (pranata) sosial yang bersifat institusional dapat melaksanakan peran pengendalian sosial secara formal, seperti kepolisian, lembaga pemasyarakatan, pengadilan, dan lain sebagainya. Sedangkan lembaga (pranata) sosial yang bersifat noninstitusional dapat melaksanakan peran-peran pengendalian sosial secara informal, seperti yang terjadi pada keluarga, teman sejawat, agama, adat istiadat, dan lain sebagainya.

1. Kepolisian



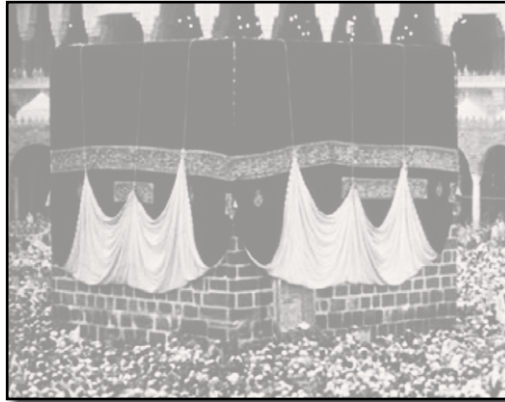
Kepolisian, bertugas menjalankan penegakan hukum
Sumber: Sumber Pikiran Rakyat

Lembaga kepolisian merupakan lembaga formal yang melaksanakan tugasnya berdasarkan hukum. Lembaga kepolisian memegang peranan yang sangat penting dalam mencegah dan sekaligus mengatasi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh warga masyarakat. Tugas-tugas kepolisian berkaitan erat dengan penertiban, pemeriksaan, penangkapan, penyidikan untuk kemudian mengajukan tersangka yang ke pengadilan.

2. Pengadilan

Seperti halnya kepolisian, pengadilan merupakan lembaga formal yang melaksanakan tugasnya berdasarkan hukum yang berlaku. Pengadilan sangat berperan dalam menjamin kepastian hukum. Peran utama pengadilan adalah membuat putusan hukum terhadap warga masyarakat yang terbukti telah melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap norma hukum yang berlaku. Keputusan tersebut diambil selain berdasarkan aturan-aturan hukum yang ada juga mempertimbangkan nilai-nilai kepatutan dan kesusilaan.

3. Agama



Ka'bah sebagai pusat ibadah bagi umat Islam

Sumber: *Encarta Encyclopedia*, 2002

Pada dasarnya agama mengajarkan tentang hubungan yang harmonis, baik hubungan antara sesama manusia, hubungan antara manusia dengan makhluk lain, dan hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Hubungan yang harmonis tersebut diperkuat dengan ajaran bahwa perbuatan yang baik akan mendatangkan pahala, sedangkan perbuatan yang jahat akan mendatangkan dosa. Dengan keyakinan seperti ini seseorang yang religius akan memiliki pengendalian sosial yang baik sehingga kehadirannya akan selalu menyenangkan orang lain, bukan menyusahkan orang lain. Pemahaman yang kuat terhadap ajaran-ajaran agama akan membuat seseorang semakin kuat dalam pengendalian sosial.

4. Adat Istiadat

Pada dasarnya adat istiadat merupakan sistem nilai dan sistem norma yang tumbuh, berkembang, dan sekaligus dijunjung tinggi oleh warga masyarakat di lingkungannya. Ada kalanya adat istiadat diwarnai oleh ajaran-ajaran agama, seperti yang tampak pada pepatah Minang: “Adat basandikan syara”. Meskipun sanksi adat tidak tertulis secara normatif, akan tetapi adat istiadat mendarah daging dalam peri kehidupan masyarakat. Itulah sebabnya adat istiadat cukup efektif berperan sebagai sarana pengendalian sosial.



Lingkungan keluarga yang harmonis akan berdampak bagi pembinaan kepribadian anak

Sumber: *Encarta Encyclopedia*, 2002

5. Keluarga

Keluarga merupakan kesatuan masyarakat yang terkecil yang terdiri dari bapak, ibu, anak, dan orang lain yang dianggap sebagai anggota. Salah satu fungsi utama adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh orang tua kepada anak-anak mereka. Begitu besarnya peranan keluarga dalam memberikan pendidikan sampai-sampai Ki Hajar Dewantoro mengatakan bahwa “Pendidikan di keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama”.

Keluarga yang harmonis akan menciptakan suasana pendidikan yang kondusif bagi pembentukan kepribadian anak. Seperti yang sering diketahui bahwa anak-anak drop out dan para gelandangan biasanya berasal dari lingkungan keluarga yang berantakan (broken home). Ini berarti bahwa keluarga memegang peranan yang sangat besar bagi pengendalian sosial selaras dengan pendidikan yang diselenggarakan di dalamnya. Namun demikian, besar kecilnya peran keluarga terhadap pendidikan anak sangat tergantung pada komitmen keluarga, terutama dari pihak orang tua (bapak dan ibu) terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka.

Rangkuman

Pengendalian sosial merupakan suatu istilah kolektif yang mengacu pada proses terencana ataupun tidak terencana, yang mengajarkan, membujuk, atau bahkan memaksa setiap individu untuk menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan dan nilai-nilai kehidupan kelompok. Dengan demikian, tujuan dari pengendalian sosial adalah:

1. Memelihara pelaksanaan sistem nilai dan sistem norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat,
2. Mencegah terjadinya penyimpangan terhadap sistem nilai dan sistem norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, dan
3. Memulihkan keadaan sebagai akibat dari terjadinya penyimpangan terhadap sistem nilai dan sistem norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Memelihara pelaksanaan sistem nilai dan sistem norma serta mencegah terjadinya penyimpangan terhadap sistem nilai dan sistem norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat sering disebut dengan pengendalian preventif. Sedangkan memulihkan keadaan sebagai akibat dari terjadinya penyimpangan terhadap sistem nilai dan sistem norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat sering disebut dengan pengendalian represif.

Adapun cara-cara yang dapat ditempuh untuk melakukan pengendalian sosial adalah sebagai berikut:

1. Dilakukan sosialisasi tentang sistem nilai dan sistem norma yang telah disepakati bersama sehingga setiap anggota masyarakat akan memperoleh pengertian dan pemahaman.
2. Dilakukan tekanan sosial, baik secara perorangan maupun kelompok sehingga setiap anggota masyarakat segan dalam melakukan pelanggaran.
3. Jika langkah di atas tidak membuahkan hasil, maka diperlukan kekuatan dan kekuasaan yang dapat menegakkan pengendalian sosial secara resmi.

Pengendalian sosial yang bersifat preventif dilakukan sebelum terjadinya pelanggaran. Pengendalian sosial yang bersifat represif adalah pengendalian yang dilaksanakan setelah terjadi pelanggaran terhadap sistem nilai dan sistem norma yang disepakati bersama. Pengendalian sosial yang merupakan perpaduan antara preventif dan represif dilakukan untuk mencegah agar tidak terjadi penyimpangan dan sekaligus untuk memulihkan kembali agar keadaan kembali normal. Bentuk-bentuk pengendalian sosial diantaranya adalah gosip, teguran, sanksi/hukuman, pendidikan, dan agama.

Selain itu, pengendalian sosial juga dilakukan oleh lembaga sosial, antara lain kepolisian, pengadilan, agama, adat istiadat, dan keluarga.

F Latihan

Jawablah beberapa pertanyaan berikut ini dengan benar!

1. Jelaskan pengertian pengendalian sosial menurut Roucek!
2. Jelaskan tujuan dari pengendalian sosial!
3. Sebutkan dan jelaskan sifat pengendalian sosial
4. Sebutkan dan jelaskan bentuk-bentuk pengendalian sosial!
5. Sebutkan dan jelaskan peranan pranata sosial dalam pengendalian sosial

Glosarium

<i>Adat</i>	: Kebiasaan
<i>Pengendalian preventif</i>	: Pengendalian sosial yang dilakukan sebelum penyimpangan terjadi.
<i>Pengendalian represif</i>	: Pengendalian sosial yang dilakukan setelah penyimpangan terjadi agar keadaan menjadi normal kembali
<i>Pengendalian sosial secara kurasif</i>	: Pengendalian yang dilakukan melalui ancaman dan kekerasan.
<i>Pengendalian sosial secara persuasif</i>	: Pengendalian yang dilakukan melalui ajakan, himbauan, arahan, dan bimbingan kepada anggota masyarakat untuk melaksanakan hal-hal yang positif.
<i>Pengendalian sosial</i>	: proses terencana ataupun tidak, yang mengajarkan, membujuk, atau bahkan memaksa setiap individu untuk menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan dan nilai-nilai kehidupan kelompok
<i>Penyimpangan sosial</i>	: Bentuk tindakan seseorang yang tidak sesuai dengan sistem nilai atau sistem norma pada suatu masyarakat
<i>Pranata sosial</i>	: lembaga sosial
<i>Sanksi</i>	: Hukuman
<i>Sosialisasi</i>	: Suatu proses sosial dimana seseorang belajar menghayati dan mengamalkan sistem nilai dan sistem norma yang berlaku di tengah masyarakat

Kunci Jawaban

Bab 1

1. Secara harfiah sosiologi berarti memperbincangkan teman pergaulan, atau, dapat diperluas artinya menjadi ilmu pengetahuan tentang pergaulan hidup manusia atau ilmu pengetahuan tentang masyarakat
2.
 - a. Menurut Max Weber, sosiologi merupakan ilmu yang berhubungan dengan pemahaman terhadap tindakan-tindakan sosial dan sekaligus berhubungan dengan suatu penjelasan kausal mengenai arah, tujuan, dan konsekuensi dari tindakan sosial
 - b. Menurut Peter L. Berger, sosiologi merupakan studi ilmiah mengenai hubungan antara masyarakat dengan individu
 - c. Menurut Roucek Warren, sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok
 - d. Menurut Emile Durkheim, sosiologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari fakta-fakta sosial. Selanjutnya tokoh ini juga menjelaskan bahwa fakta sosial sangat berbeda dengan fakta individual. Fakta sosial bukanlah fakta individual
 - e. Menurut Pitirim Sorokin, sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang: (1) hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial, (2) hubungan antara gejala-gejala sosial dengan gejala-gejala nonsosial, dan (3) ciri-ciri umum semua jenis gejala sosial lainnya. Hubungan timbal balik antara gejala-gejala sosial misalnya adalah: hubungan antara tingkat ekonomi dengan perilaku sosial, hubungan antara pendidikan dengan kebudayaan, hubungan antara pendidikan dengan ekonomi, hubungan antara agama dengan kehidupan sosial, dan lain sebagainya. Hubungan timbal balik antara gejala-gejala sosial dengan gejala-gejala nonsosial misalnya adalah: hubungan antara kondisi geografis dengan kebudayaan, hubungan antara iklim dengan kehidupan ekonomi, dan lain sebagainya
 - f. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.
3.
 - a. Sosiologi tidak memiliki konsep maupun teori yang tetap dan pasti mengingat objek kajiannya adalah masyarakat yang bersifat dinamis dan majemuk. Pada dasarnya ilmu-ilmu sosial memang tidak memiliki konsep dan teori yang tetap dan pasti. Hal ini berbeda dengan ilmu-ilmu alam yang memiliki rumus, dalil, konsep, dan teori yang relatif lebih pasti. Misalnya, dalam mengkaji masalah perilaku menyimpang atau kenakalan remaja akan terdapat beberapa pendapat sesuai dengan sudut pandang yang dipergunakan oleh sosiolog yang bersangkutan.
 - b. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang bersifat kategoris, yakni terbatas dalam hal mengkaji sesuatu yang telah terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian sosiologi tidak memiliki kemampuan untuk membuat suatu prediksi terhadap sesuatu yang belum terjadi. Sosiologi bukan merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang segala sesuatu yang seharusnya terjadi. Misalnya, keanekaragaman budaya dan adat istiadat yang dimiliki oleh bangsa Indonesia memang merupakan suatu yang secara turun temurun diwarisi dari nenek moyang bangsa Indonesia.
 - c. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang bersifat umum, yakni memusatkan perhatiannya terhadap gejala-gejala sosial yang bersifat universal.
 - d. Sebagai konsekuensi dari poin (3) di atas, maka sosiologi merupakan ilmu murni (pure science) yang bersifat teoritis. Sebagai ilmu murni (pure science), sosiologi membatasi diri dari persoalan-persoalan yang bersifat penilaian. Artinya, teori-teori sosiologi tidak

dipergunakan untuk menilai atau menjelaskan segi-segi moral dari suatu fenomena sosial. Sosiologi sebatas mendeskripsikan fenomena sosial berdasarkan hukum sebab akibat (kausalitas). Sosiologi berasifat teoritis, bahwa fenomena kehidupan masyarakat sebagai objek sosiologi dikaji secara ilmiah, konseptual, dan teoritis

4. Karena sosiologi adalah ilmu yang mengkaji masalah-masalah sosial!
5. Tidak
6. Masyarakat
7. Merupakan metode sosiologi yang menekankan pengumpulan data yang berupa kata-kata. Terdapat tiga macam metode kualitatif, yakni metode historis, metode komparatif, dan metode studi kasus, sedangkan metode kuantitatif adalah metode penelitian yang menekankan pengumpulan data dalam bentuk angka-angka. Tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk mengukur gejala-gejala sosial dengan ukuran-ukuran yang jelas. Terdapat dua macam metode kuantitatif, yaitu metode statistik dan metode sosiometry?
8. Induktif pengkajian dari fenomena khusus ke fenomena umum, deduktif dari umum ke khusus
9. Jelas!
10. Penyalahgunaan narkoba
11. Angket, kajian pustaka, dll
12. Jelas
13. Diserahkan pada siswa
14. Diserahkan pada siswa:
15. Proses mengumpulkan fakta-fakta lapangan dengan proses pengumpulan data,

Bab 2

1. Dengan adanya penemuan-penemuan baru dalam bidang iptek maka proses industrialisasi semakin terdorong
2. Dengan meningkatnya industrialisasi di perkotaan, maka kota akan menjadi lebih maju dan menarik siapapun untuk tinggal di kota demi peningkatan kesejahteraan
3. Dampak positif dari urbanisasi dapat diperhatikan pada beberapa hal, seperti: (1) meningkatnya taraf ekonomi kaum urban, (2) terpenuhinya tenaga kerja di sektor-sektor industri sehingga menunjang proses industrialisasi, dan sebagainya.. dampak negative urbanisasi (1) terbengkalainya lahan-lahan pertanian di pedesaan sebagai akibat dari perginya sejumlah tenaga kerja, (2) tingkat kepadatan penduduk di kota-kota besar yang semakin meningkat, (3) bagi kaum urban yang tidak tertampung di sektor perindustrian dan tidak berhasil mencari pekerjaan lain akan menimbulkan pengangguran-pengangguran baru, (4) gejala kemiskinan semakin meningkat yang ditandai oleh tumbuhnya pemukiman-pemukiman kumuh, (5) munculnya tindak kriminalitas dan beberapa perilaku menyimpang lainnya, seperti prostitusi, penyimpangan seksual, dan lain sebagainya
4. Diserahkan pada siswa
5. Perubahan besar-besaran dalam bidang industri
6. Sosial merupakan setiap keadaan yang dianggap oleh seluruh atau sebagian warga masyarakat sebagai suatu keadaan yang tidak dikehendaki, tidak dapat ditolerir, dianggap sebagai ancaman bagi kesinambungan nilai-nilai dasar masyarakat sehingga memerlukan tindakan masyarakat untuk menyelesaikannya.
7. (1) masalah sosial sebagai pengaruh disorganisasi, seperti kemiskinan, disorganisasi keluarga, lingkungan hidup, peperangan, dan lain sebagainya, dan (2) masalah sosial sebagai akibat dari adanya perilaku menyimpang, seperti kriminalitas, prostitusi, alkoholisme, dan lain sebagainya

8. Jika sekelompok atau seseorang tersebut tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok
9. Perampokan
10. Suatu bentuk ketidakharmonisan keluarga sebagai suatu unit masyarakat terkecil yang disebabkan oleh adanya kegagalan masing-masing anggota keluarga dalam melaksanakan tugas dan kewajiban sesuai dengan status dan perannya masing-masing
11.
 1. Disorganisasi keluarga yang disebabkan oleh karena hubungan-hubungan yang dibangun tidak berdasarkan ikatan perkawinan yang sah.
 2. Disorganisasi keluarga yang terjadi sebagai akibat dari putusnya hubungan perkawinan, yakni yang disebabkan oleh perceraian.
 3. Disorganisasi keluarga yang disebabkan oleh adanya kematian dari kepala keluarga yang bersangkutan.
 4. Disorganisasi keluarga yang disebabkan oleh faktor-faktor intern keluarga yang bersangkutan, seperti terdapat anggota keluarga yang sakit jiwa, berperilaku menyimpang, dan lain sebagainya.
12. Efek yang ditimbulkan karena penipisan lapisan ozon
13. Suhu permukaan bumi meningkat
14. Kejahatan
15. Pencurian

Bab 3

1. Menurut Woods, nilai sosial merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari.
Menurut Kimball Young, bahwa nilai sosial merupakan asumsi-asumsi abstrak mengenai apa yang benar dan yang penting.
Menurut M.Z. Lawang bahwa nilai sosial merupakan gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, yang berharga, dan yang mempengaruhi perilaku sosial.!
2. cara (usage), kebiasaan (folkways), tata susila (mores), adat istiadat (customs), hukum (laws), dan agama (religion).
3. Cara
4. Kebiasaan
5. Tata susila
6. Adat istiadat
7. Hukum

Bab 4

1. Kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama!
2. (1) jumlah pelakunya lebih dari satu orang, (2) terjadi komunikasi antarpelaku melalui kontak sosial, (3) memiliki maksud dan tujuan yang jelas, dan (4) dilaksanakan melalui suatu pola sistem sosial tertentu.
3.
 - a. Berbincang-bicang
 - b. Seminar
 - c. Pernikahan

4. (1) adanya tujuan yang jelas, (2) adanya kebutuhan yang jelas, (3) adanya kesesuaian antara sistem nilai dan sistem norma yang berlaku di tengah-tengah masyarakat!
5.
 - a. Peniruan.
 - b. Penyamaan.
 - c. dorongan.
 - d. Pengaruh.
 - e. Ketertarikan.
 - f. Empati (empathy)
6.
 1. Adanya pihak yang menyampaikan pesan yang disebut dengan komunikator.
 2. Adanya pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator yang disebut dengan message.
 3. Adanya alat atau media yang digunakan untuk memperlancar proses komunikasi.
 4. Adanya pihak yang menerima pesan yang disebut dengan komunikan.
 5. Adanya umpan balik (feedback) antara kedua belah pihak yang terlibat dalam proses komunikasi.
7.
 1. Kerukunan yang meliputi gotong royong dan tolong menolong.
 2. Bargaining, yaitu kerja sama yang dilaksanakan atas dasar perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih.
 3. Kooptasi, yaitu suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan dalam suatu organisasi untuk menghindari kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.
 4. Koalisi, yaitu kerja sama yang dilaksanakan oleh dua organisasi atau lebih yang memiliki tujuan yang sama.
 5. Joint-Venture, yakni kerja sama saling berpatungan yang dilaksanakan karena adanya pe ngusahaan proyek-proyek tertentu.
8.
 - a. Bergabungnya beberapa individu untuk mencapai tujuan bersama.
 - b. Suatu proses penyesuaian yang terjadi melalui proses interaksi, baik antara individu de ngan individu, antara individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok untuk meredakan ketegangan.
 - c. Sebuah proses bersatunya dua pihak yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda untuk menciptakan persatuan dan kesatuan baru.
 - d. Bergabungnya antara dua kebudayaan tanpa melenyapkan sifat asli dari kebudayaan itu sendiri.
9. (1) unsur kebudayaan yang bersifat material atau kebendaan, (2) unsur teknologi ekonomi yang mudah dioperasikan dan secara cepat dapat dimanfaatkan, (3) unsur kebudayaan yang mudah disesuaikan dengan kondisi setempat, dan (4) unsur kebudayaan yang dampaknya tidak begitu mendalam.
10. Dengan adanya penemuan baru maka industrialisasi akan semakin maju dan berkembang
11. Majunya industrialisasi akan menjadi daya tarik tersendiri bagi manusia
12. Diserahkan pada siswa
13. Perubahan industrialisasi dari penggunaan manusia menjadi penggunaan mesin
14. Merupakan setiap keadaan yang dianggap oleh seluruh atau sebagian warga masyarakat sebagai suatu keadaan yang tidak dikehendaki, tidak dapat ditolerir, dianggap sebagai ancaman bagi kesinambungan nilai-nilai dasar masyarakat sehingga memerlukan tindakan masyarakat untuk menyelesaikannya.

15. (1) masalah sosial sebagai pengaruh disorganisasi, seperti kemiskinan, disorganisasi keluarga, lingkungan hidup, peperangan, dan lain sebagainya, dan (2) masalah sosial sebagai akibat dari adanya perilaku menyimpang, seperti kriminalitas, prostitusi, alkoholisme, dan lain sebagainya.

Bab 6

1. Perilaku menyimpang adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dari sistem itu untuk memperbaiki perilaku yang menyimpang tersebut.
2. Teori fungsi, teori pergaulan berbeda, teori labeling, dan teori adaptasi.
3. (1) perilaku menyimpang sebagai hasil dari proses sosialisasi yang tidak sempurna, dan (2) perilaku menyimpang sebagai hasil dari proses sosialisasi terhadap sistem nilai budaya yang menyimpang.
4. (1) penyimpangan individual (individual deviation), dan (2) penyimpangan kelompok (group deviation).
5. Diserahkan pada siswa

Bab 7

1. Pengendalian sosial merupakan suatu istilah kolektif yang mengacu pada proses terencana ataupun tidak terencana, yang mengajarkan, membujuk, atau bahkan memaksa setiap individu untuk menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan dan nilai-nilai kehidupan kelompok.
2.
 1. Memelihara pelaksanaan sistem nilai dan sistem norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat,
 2. Mencegah terjadinya penyimpangan terhadap sistem nilai dan sistem norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, dan
 3. Memulihkan keadaan sebagai akibat dari terjadinya penyimpangan terhadap sistem nilai dan sistem norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.
3. Preventif, represif, maupun gabungan antara preventif dan represif.
4. Gosip, teguran, sanksi/hukuman, pendidikan, dan agama.
5. Polisi, pengadilan, adapt istiadat, keluarga

Daftar Pustaka

- Bouman, PJ. 1980. *Ilmu Masyarakat Umum*. Jakarta: Penerbit PT Pembangunan.
- Dhohiri, Drs. Taufiq Rahman, dkk. 2000. *Sosiologi 2 untuk Kelas 3 SMU*. Jakarta: Penerbit Yudhistira.
- Daljoeni, N. 1992. *Seluk Beluk Masyarakat Kota: Pusparagam Sosiologi dan Ekologi Sosial*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Durkheim, Emile, 1956. *Education and sociology* ; translated, and with an introduction by Sherwood D. Fox ; Glencoe, Ill. New York. Free Press
- Effendi, Sofian. 1993. *Membangun Martabat Manusia: Peranan Ilmi-Ilmu Sosial dalam Pembangunan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Encarta Encyclopedia*. Microsoft. 2002.
- Encarta Encyclopedia*. Microsoft. 2001.
- Furnival, J.S. 1948. *Colonial Policy and Practises*. Cambridge, England. Cambridge University Press.
- Furqon, Ph.D. 1997. *Statistika Terapan untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit CV Alfabeta.
- Garna, Ph.D., Prof. H. Judistira K. 1999. *Metode Penelitian: Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Penerbit Primaco Akademika.
- Goldthorpe, J.E. 1992. *Sosiologi Dunia Ketiga (Kesenjangan dan Pembangunan)*. Edisi kedua. Alih bahasa: Sukadijo. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Haggen, Everet. 1962. *On The Theory of Social Change*. Homewood. Illinois. The Dorsey Press.
- Horton B. Paul dan Chester L. Hunt. 1990. *Sosiologi Edisi 6 Jilid I*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Johnson, Paul Doyle. 1990. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jaspan, MA. 1969. *Leadership and Elit Groups in Indonesia: A Study in Unstable Social Symbiosis*. South East Asian Journal of Sociology.
- Koentjaraningrat. 1993. *Masalah Suku Bangsa dan Integrasi Nasional*. Jakarta: Penerbit UI Press.
- _____. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Penerbit Aksara Baru.
- _____. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Penerbit Aksara Baru.
- _____. 1985. *Pengantar Antropologi Sosial*. Jakarta: Penerbit PT Dian Rakyat.
- _____. 1972. *Antropologi Sosial*. Jakarta: Penerbit PT Dian Rakyat.
- Kroeber, Alfred Louis, 1923. *Anthropology*. Penerbit: London: George G. Harrap
- Lawang, M.Z. Robert. 1980. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Depdikbud RI Universitas Terbuka.
- Madjid, Nurcholis. 1989. *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Penerbit PT Mizan.

- Merton, Robert K. 1949. *Sociology*. Penerbit New York : Harcourt, Brace and World
- Merton, Robert K. 1971. *Contemporary social problems*. Penerbit: New York: Harcourt, Brace, Jovanovich.
- Moleong, M.A., Dr. Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasikun, J. 1984. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Penerbit Rajawali Press.
- Ritzer, George. 1992. *Sociological Theory. (Third Edition)*. McGRAW-HILL INTERNATIONAL EDITIONS. Sociology Series.
- Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. (Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Drs. Alimandan). Jakarta: Penerbit Rajawali Press.
- Soehartono, Dr. Irawan. 2002. *Metode Penelitian Sosial (Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Prof. Dr. Soerjono. 1992. *Memperkenalkan Sosiologi*. (Edisi Baru). Jakarta: Penerbit Rajawali Press.
- Soekanto, Sorjono.1990. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Penerbit Rineka.
- _____ 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit Rajawali Press.
- _____ 1986. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit Rajawali Press.
- _____ 1983. *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Rajawali Press.
- _____ 1981. *Kriminologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Soekanto, Soerjono dan Ratih Lestari. 1988. *Sosiologi Penyimpangan* (Howerd S. Becker). Jakarta: Penerbit CV Rajawali.
- Soelaeman, M. Munandar. 1993. *Ilmu Sosial dasar*. Jakarta: Penerbit Eresco.
- Soemardjan, Selo dan Soemardi, Soelaeman. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Soemardjan, Selo. 1993. *Masyarakat dan Manusia dalam Pembangunan Pokok-Pokok Pikiran*. Jakarta: Penerbit Pustaka Sinar Harapan.
- Sorokin, Pitirim, 1929. *Principles of rural-urban sociology* Penerbit:New York: Holt,
- Singarimbum, Masri. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Penerbit LP3ES.
- Sunarto, Kamanto. 1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi UI.
- Talcott Parsons.1956. *Sociology*. Glencoe, Ill. : New York : Free Press
- Taneko, B. Soelaeman. 1984. *Struktur dan Proses Sosial: Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Rajawali Press.
- Walpole, Ronald E dan Myers, Raymond H. 1986. *Ilmu Peluang dan Statistika untuk Insinyur dan Ilmuwan*. Bandung: Penerbit ITB Bandung.

Indeks

A

Akomodasi, 49, 72
akulturasi, 48, 50, 51, 73
AMDAL, 59
Asimilasi, 50, 72
Auguste Comte, 7, 8, 22

B

broken home, 89, 128

C

Cooperation, 48
customs, 28, 29, 34, 95

D

deduktif, 16, 22

E

eksistensi, 28
Emille Durkheim, 8, 22, 99, 100
emosional, 90
enkulturasi, 34, 80, 95
etika, 32, 81, 101, 103

F

folkways, 28, 29

G

gank, 90

H

historis, 15

I

Identifikasi, 44, 72
ilmiah, 7, 8, 10, 11, 14
Imitasi, 43, 72
individu, 8, 14, 28, 32, 38, 39, 40, 41, 44, 46, 47, 48, 49, 72, 82, 105
induktif, 16, 22
Industrialisasi, 55, 58, 67
Interaksi, 32, 36, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 46, 47, 52, 72

J

J.L. Gillin, 10
James D. Thomson, 49, 72

K

kebudayaan, 9, 14, 18, 27, 50, 51, 54, 55, 73, 76, 78, 80, 92, 103, 112
Keluarga, 65, 66, 88, 89, 93, 104, 105
klik, 90
Koentjaraningrat, 10, 38, 72, 74, 79,

80, 85, 89
komparatif, 15
Komunikasi, 46
konflik, 27, 30, 32, 39, 50, 52, 54, 64, 68, 102
kualitatif, 15, 18, 19, 22
kuantitatif, 16, 18, 19, 22
kurasif, 79, 80, 85, 90

L

laws, 28, 30
logos, 6

M

manusia, 6, 8, 10, 17, 26, 27, 29, 38, 39, 48, 55, 58, 59, 67, 73, 79, 80, 84, 88, 91, 93
masyarakat, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 20, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 38, 39, 43, 45, 47, 49, 50, 51, 54, 55, 57, 59, 61, 62, 63, 64, 65, 68, 71, 72, 73, 76, 79, 80, 81, 82, 85, 86, 87, 88, 90, 91, 93, 94, 98, 99, 100, 102, 103
Max Weber, 8, 22
mores, 28, 34, 95
Motivasi, 44, 72

N

norma, 2, 3, 14, 17, 24, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 38, 39, 42, 43, 44, 54, 71, 76, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 91, 95, 98, 99

O

organisma, 46

P

Pendekatan, 7, 19, 131
Pengendalian Sosial, 79, 80, 82, 85, 90, 93, 95, 99, 101, 102
persuasif, 90, 95, 96
Peter L. Berger, 8, 22
Pitirim Sorokin, 9, 22
preventif, 60, 65, 66, 67, 70, 75, 76, 84, 85, 90
psikologis, 34, 69, 86, 95

R

religion, 28
represif, 40, 60, 66, 69, 70, 72
Robert M.Z. Lawang, 98
Roucek, 8, 22, 29, 40
Roucek Warren, 8, 22

S

Selo Soemardjan, 9, 22
Simpati, 45, 72
socius, 6
Soelaeman Soemardi, 9, 22
sosial, 2, 3, 4, 5, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 22, 26, 27, 28, 29, 30, 32, 33, 34, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 46, 47, 48, 50, 52, 53, 54, 55, 58, 59, 61, 62, 63, 67, 68, 69, 71, 72, 73, 76, 79, 80, 81, 82, 83, 85, 87, 95, 97, 98, 99
sosialisasi, 26, 34, 76, 78, 80, 81, 84, 86, 87, 88, 89, 91, 95, 97, 98, 99
sosiologi, 2, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 26, 27, 64, 73, 80
struktur sosial, 9
studi kasus, 15, 16
Sugesti, 44, 72

T

Talcott Parsons, 59

U

Urbanisasi, 55, 58
usage, 28, 29, 34, 95

W

William J. Mc Ewen, 49
Woods, 27, 34, 95

Y

yustisi, 100, 102, 103

ISBN 978-979-068-742-4 (no. jilid lengkap)
ISBN 978-979-068-745-5

Buku ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan telah dinyatakan layak sebagai buku teks pelajaran berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2007 tanggal 25 Juni 2007 Tentang Penetapan Buku Teks Pelajaran Yang Memenuhi Syarat Kelayakan Untuk Digunakan Dalam Proses Pembelajaran.

Harga Eceran Tertinggi (HET) Rp. 6.117,--

